WIZARD
BAKERY
위저드 베이커리
Hati-hatilah dengan
permohonanmu...
GU BYEONG-MO

WIZARD BAKERY
위저드 베이커리

WIZARD BAKERY
위저드 베이커리

GU BYEONG-MO

Diterjemahkan dari bahasa Korea oleh Iingliana

PT Gramedia Pustaka Utama,
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

Contents

Landmarks

Prolog

TERCIUM aroma gula yang sedang dicairkan di atas api sedang.

Aroma itu membangkitkan bayangan-bayangan lain. Adonan elastis dari tepung roti dengan kandungan gluten tinggi, gelembung-gelembung dari mentega yang meleleh di tengah-tengah wajan, dan motif yang menghiasi krim kocok di atas kopi. Setiap kali aku berdiri di depan toko itu, aku bisa merasakan ragi yang menggeliat-geliat heboh dan mencium aroma selai buah ara atau aprikot yang menghiasi *tart* pada hari itu.

Roti membuatku muak.

Ada sebuah toko roti yang buka 24 jam di dekat halte bus, sekitar seratus meter dari kompleks apartemen. Aku tidak yakin ada orang yang ingin makan *croissant* yang dijejali gulungan daging asap tipis atau *bagel* hambar pada jam satu atau dua pagi, ketika desakan untuk menikmati kudapan malam menyerang, tetapi toko itu selalu terang benderang, dua puluh empat jam sehari, siap menerima tamu.

Di balik kaca etalase terlihat seorang anak perempuan yang sedikit lebih muda daripada aku. Anak itulah yang berjaga di kasir pada siang hari. Jika masuk ke toko, kita bisa melihat dapur yang ada di belakang konter. Di dalam sana, seorang pria berumur akhir dua puluhan atau awal tiga puluhan sedang memanggang roti beraroma manis dan gurih. Si anak perempuan tidak terlihat di malam hari, jadi si tukang roti harus mondar-mandir antara dapur dan kasir untuk melayani tamu. (Walaupun mereka tidak kedatangan banyak tamu di malam hari). Seperti toko-toko roti kecil yang bukan merupakan bagian dari *franchise*, tukang roti itu sendiri sepertinya juga merangkap sebagai pemilik toko.

Toko roti itu memang kecil, tapi banyak sekali roti yang dipanggang. Setiap kali aku berjalan melewati depan toko, butiran halus tepung yang beterbangan di udara menggelitik ujung hidungku dan butiran gula meleleh di ujung lidahku. Setiap dua hari sekali, mobil boks datang untuk

mengangkut berkardus-kardus barang seakan mengangkut barang curian.

Yang tidak masuk akal bukan jam operasional toko atau produksi besar-besaran yang bertolak belakang dengan ukuran toko itu sendiri. Masalahnya adalah si pemilik toko benar-benar aneh. Namun, itu hanya kesimpulan yang kutarik sendiri setelah mengalami beberapa insiden. Aku tidak tahu apakah para pelanggan lain setuju dengan kesimpulan itu atau tidak.

Jika tidak membuka mulut, ia memancarkan kesan misterius, sederhana, dan cerdas seperti seorang ahli atau profesional. Rambutnya yang dikucir mengintip dari balik topi kertas yang terlihat konyol. Wajahnya seputih dan sehalus soda kue. Gerak-geriknya juga anggun dan intens. Ia seperti tukang roti andal yang bisa bertahan hidup hanya berkat rekomendasi dari mulut ke mulut meski bukan bagian dari *franchise*.

Selama ini, aku juga berpikir ia orang seperti itu. Sampai suatu hari, aku mengambil penjepit dan menunjuk sebuah roti yang mirip *streusel,* tetapi dengan beberapa bagian yang mencurigakan, lalu bertanya apa isinya.

Anak perempuan di balik meja kasir menjawab, "Itu roti gandum dan..."

"Hati. Yang dikeringkan," sela seseorang.

Aku mendongak dan melihat si pemilik toko berdiri di samping pintu dapur, di belakang bahu si anak perempuan yang menegang.

"Hati bayi yang baru lahir dikeringkan, lalu digerus menjadi bubuk. Setelah itu, dicampur dengan tepung dengan rasio 3:7."

Penjepit terlepas dari tanganku dan jatuh berkelontang di lantai. Aku tidak percaya ia memasukkan hati—baik yang masih segar ataupun yang sudah dikeringkan—ke dalam roti. Seandainya pun memang ada hati, pasti bukan hati bayi yang baru lahir, melainkan hati babi. (Sebaiknya aku tidak membayangkan rasanya yang meresahkan.) Tetap saja, leluconnya keterlaluan. Seandainya pun itu bukan lelucon, tidak lama lagi, orang-orang pasti akan mulai bergunjing bahwa toko roti ini dikelola orang gila. Para anggota perhimpunan wanita di kompleks

apartemen mungkin akan mengusirnya secara paksa dari daerah ini karena takut harga real estat jatuh.

Anak perempuan di belakang meja kasir menepuk perut pria itu dengan punggung tangan dan menyuruhnya berhenti bergurau.

Tentu saja pria itu hanya bergurau. Aku mengembuskan napas, membungkuk untuk memungut penjepit, dan menatap wafer di rak sebelah.

Si pemilik toko mengikuti arah pandanganku dan berkata, "Kotoran burung robin dioleskan di antara dua potong biskuit. Sirup di bagian luarnya terbuat dari bola mata burung gagak yang sudah direndam dalam bumbu. Rasa manis, pahit, dan asam menyatu dengan sempurna, tepat seperti kopi Etiopia..."

"Aduh. Kita sebenarnya mau berbisnis atau tidak?" Si anak perempuan kembali menusuk rusuk si pemilik toko.

Kenapa pria itu melontarkan lelucon-lelucon tidak lucu seperti itu? Karena ingin tahu sejauh mana ia akan bergurau, kali ini aku menunjuk sesuatu yang mirip jeli.

"Satu set tiga lidah kucing. Kucing Persia, Siam, dan Abyssinian."

Dengan keras aku meletakkan penjepit di meja kasir. Si anak perempuan berbalik dan masuk ke dapur untuk mencuci penjepit itu, sementara si pemilik toko mengenakan topinya kembali sambil tertawa. "Aku tidak bergurau. Aku berbicara apa adanya karena kupikir anak kecil pasti mengerti."

Siapa pula yang disebutnya anak kecil?

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling toko. Kertas dindingnya yang bermotif kotak-kotak kuning dan merah muda memancarkan kesan hangat. Di dinding tergantung sebuah kalender berdesain kasar, seperti kalender-kalender yang dibagikan secara gratis oleh bank dan gereja setiap tahun. Pintu etalase kaca, di mana roti-roti tersusun rapi, digosok sampai mengilap tanpa ada sidik jari. Pegangan pintu etalase itu juga berkilau keemasan di bawah cahaya lampu toko. Secara keseluruhan, toko itu tidak berkelas, malah lebih cenderung kumuh. Walaupun begitu, di dinding tidak terlihat retakan dari mana cairan asing merembes masuk, yang bisa membuat tempat itu bau atau terkesan

angker. Toko itu cukup higienis. Toko roti setempat yang bersih dan sederhana. Penampilan dan bentuk wajah si pemilik toko sendiri juga normal. Ia sama sekali tidak terlihat semengerikan kata-kata yang diucapkannya.

Dengan tergagap, aku bertanya apakah ada yang bisa direkomendasikannya kepada orang-orang normal. Lalu, aku meraih sebungkus roti bulat polos tanpa tambahan sosis atau keju atau apa pun, dan meletakkannya di konter. Pasti tidak ada bahan lain dalam roti ini selain tepung, telur, dan susu, kan? Aku berusaha memasang ekspresi acuh tak acuh, tetapi sulit sekali merasa tenang setelah mendengar pria itu mengungkapkan bahan-bahan mengerikan seperti tadi.

Namun, ketika berpapasan dengan si anak perempuan yang sedang berjalan keluar dari dapur, ia mendadak berkata, "Roti bulat itu bukan terbuat dari tepung, melainkan dari ketombe yang jatuh dari rambut Rapunzel…"

Sebelum si anak perempuan sempat mengatakan sesuatu, aku mengangkat tangan untuk menghentikan kata-kata pria itu. Lalu, aku mengeluarkan 2.500 won dalam bentuk koin dan meletakkannya di konter. Saat itulah aku yakin tukang roti itu gila.

Aku membuka pintu dan melangkah keluar. Sejenak, aku mendadak merasa toko roti sederhana ini berada di tengah-tengah hutan angker. Hutan yang sering digambarkan dalam dongeng yang diawali kata-kata seperti, "Di hutan ini, hiduplah seorang penyihir yang membuat roti dengan bahan-bahan yang berbeda setiap harinya. Setiap kali angin bertiup, daun-daun akan bergesekan, mendorong, dan terus mendorong aroma roti sampai ke tepi hutan."

Begitu tiba di rumah nanti, aku akan mencari tahu apakah seseorang bisa melakukan sesuatu tentang pria aneh di toko roti di lantai dasar gedung ketiga dari halte bus, demi kebaikan para penghuni kompleks apartemen…

… Namun, siapa yang harus kutanya?

Ketika aku tiba di rumah dan membuka pintu depan, jelas sekali tidak ada seorang pun yang akan mendengar ceritaku. Itulah sebabnya aku membeli roti di toko roti yang meresahkan tadi. Supaya aku bisa

menggigit roti dan menyesap susu, mengunyah perasaan hari ini yang tidak kering dan tidak lembek, lalu memasukkannya ke wadah kedap udara dan menyimpannya jauh di lubuk hati.

Aku tidak seharusnya membicarakan orang lain. Bagaimanapun, aku tidak berhak menilai kewarasan seseorang. Di mata semua orang di dunia, kewarasanku mungkin lebih diragukan daripada kewarasan seorang pria muda pemilik toko, sekecil apa pun tokonya.

Aku mulai tergagap sejak empat tahun lalu. Ketika aku membaca buku dengan lantang, aku tidak ragu dan tidak salah membaca sepatah kata pun. Aku sama sekali tidak kesulitan menulis apa yang ada dalam pikiranku dan membacanya keras-keras. Namun, jika tidak ada kertas di depan mata, aku bahkan tidak bisa memberikan jawaban "ya" atau "tidak" yang sederhana dengan jelas.

Aku bertanya-tanya bagian mana dalam tubuhku yang rusak atau terinfeksi, sampai aku hanya bisa mengucapkan apa yang ada dalam pikiranku dengan mudah jika ada tulisan. Bagiku, tulisan bagaikan neurotransmiter yang merangsang sarafku yang bergelut dalam kelesuan. Tanpa tulisan, pikiranku bukanlah pikiranku. Bahkan juga terlalu memalukan untuk disebut "pikiran". Hanya pesan eror yang tidak berguna setelah dicetak, yang terdiri atas kata-kata tidak lengkap dan berlubang di sana sini.

Jika ada orang yang menghiburku dengan berkata bahwa siapa pun pasti akan sulit berbicara dengan jelas jika mereka tidak punya waktu untuk berpikir, menurutku itu alasan yang masuk akal. Namun, bagiku ini bukan masalah sulit atau tidak sulit. Bagiku, ini sesuatu yang mustahil. Walaupun aku berusaha keras untuk bicara, walaupun lawan bicaraku menunggu dengan sabar, pada akhirnya ia hanya akan mendengar rangkaian konsonan dan vokal yang terpatah-patah, berulang-ulang, dan tidak ada artinya.

Gejala ini pertama kali muncul setelah aku lulus SD. Pada awalnya, aku tidak tahu alasan di balik gagapku ini. Suatu hari, tidak lama setelah aku masuk SMP, wali kelasku berkata kepadaku, "Tidak usah banyak omong. Jawab saja 'ya' atau 'tidak.'"

Meski pilihan yang diberikan sangat mudah, aku menjawab 'ya', lalu

‘tidak’, lalu ‘ya’. Setelah menjawab sekitar sembilan kali seperti itu, akhirnya adegan yang tidak asing lagi pun terjadi. Telapak tangan wali kelas melayang ke pipiku.

“Dasar anak ini! Ya atau tidak?”

Setelah beberapa tendangan dan pukulan, aku secara naluriah meringkuk untuk meminimalkan daerah yang mungkin mengalami cedera. Saat itu aku berada di Ruang Guru Nomor 3, ruang kecil yang ditempati oleh dua belas guru dan tidak ada murid lain di sekitar sana yang bisa merekam aksi pemukulan itu dengan kamera ponsel. Sekarang, aku bahkan sudah lupa apa pertanyaan wali kelasku yang mengharuskan aku menjawab “ya” atau “tidak”.

Di akhir tahun ajaran, ketika aku dipanggil oleh wali kelas lagi untuk konsultasi karier, aku menyiapkan kertas dan pensil dengan harapan pukulan yang kuterima kali ini bisa berkurang. Setelah membaca jawabanku yang penuh pertimbangan, jelas, logis, dan, yang terpenting, tulus, guruku meminta maaf karena dulu ia sudah salah paham padaku. Namun, ia juga berkata bahwa aku harus pergi menemui dokter sebelum aku mulai berpikir tentang karierku.

“Apa yang akan kaulakukan kalau kau sudah berada di tengah masyarakat nantinya? Jangankan mencari pekerjaan, kau bahkan mungkin tidak akan bisa kuliah. Kau pikir kau bisa diterima kalau kau bergumam-gumam seperti itu saat wawancara? Kau sudah besar. Sampai kapan kau akan mengikatkan diri pada masa lalu?”

Aku mengangguk, tetapi dalam hati, aku mendengus. *Dasar orang bodoh yang tidak tahu apa-apa. Sepertinya kau sudah menarik kesimpulan sendiri dari apa yang dikatakan ayahku kepadamu, ketika dia datang menghadiri pertemuan orangtua murid dan guru hanya karena terpaksa.*

“Dia putraku, tapi aku bersalah karena aku bukan ayah yang baik baginya. Anak malang ini pernah ditinggalkan ibu kandungnya sendiri di Stasiun Cheongnyangni ketika usianya enam tahun. Pada saat kami berhasil menemukannya seminggu kemudian, penampilannya sungguh… Karena ibunya berubah seperti itu dan aku sendiri kalang kabut, tidak ada seorang pun yang menjaganya… Karena itulah aku

memasukkannya ke sekolah lebih awal. Namun, sekarang dia sudah punya ibu baru dan keadaan sudah jauh lebih stabil, jadi jika Anda bersedia bersabar sedikit…"

Seandainya saja wali kelasku sedikit lebih pintar, ia pasti bisa menyadari jarak yang jauh antara saat aku ditinggalkan ibuku dan saat aku mulai tergagap, serta menyadari bahwa kedua hal itu sama sekali tidak berhubungan. (Kita akan membahas tentang pengalaman pada masa itu di lain waktu.)

Sejak saat itu sampai aku lulus SMP, tidak seorang guru pun memintaku menjawab pertanyaan di kelas, bahkan dalam mata pelajaran matematika ketika jawabannya hanya berupa satu angka. Selain beberapa guru sadis atau guru yang sedang tak ingin mengajar pada hari itu, tak ada satu pun yang ingin memanggil nama seorang anak yang sudah pasti akan menghambat proses belajar mengajar.

Jika kau memiliki masalah yang mencolok seperti ini, pasti ada satu atau dua orang brengsek yang ingin mengganggumu. Karena aku bertubuh kecil dan tidak punya pengalaman berkelahi, aku mengalahkan para perisak dengan cara yang secara umum dikategorikan sebagai "teknik bela diri khusus wanita" dalam buku panduan bela diri. Jika kau dipukul, membungkuklah serendah mungkin. Dengan begitu, tangan lawanmu juga akan turun mengikutimu. (Perlu diperhatikan bahwa jika kau membungkuk terlalu dekat dengan tanah, pukulan lawan bisa berubah menjadi tendangan.) Setelah itu, cengkeramlah lengan lawan kuat-kuat, lalu tegakkan tubuh secara mendadak sehingga lengan lawan terlepas dari persendian. (Pada saat ini, lawan akan menjerit-jerit selama dua atau tiga detik, jadi kau harus memanfaatkan waktu itu untuk kabur. Kalau tidak, lenganmu sendiri mungkin tidak akan selamat.)

Ayah membayar biaya perawatan anak itu dan aku diskors selama seminggu. Tanpa kehadiran pihak-pihak yang terlibat langsung, orang-orang lain membesar-besarkan insiden itu sampai ketika aku kembali ke sekolah, anak-anak lain menghindariku. Sejak saat itu, kehidupanku di sekolah tidak lagi terlalu menyulitkan. Mengingat semua yang kualami di masa SMP, ketika aku masuk SMA, aku langsung mengumumkan secara terang-terangan bahwa aku tidak akan bicara.

Aku dan pria di toko roti itu memiliki kesamaan. Yaitu, jika kami tutup mulut, tidak seorang pun akan tahu bahwa ada sekrup yang longgar di salah satu bagian dalam tubuh kami. Itulah sebabnya aku penasaran padanya, juga merasakan semacam ikatan dengannya.

Mereka mengejarku.

Pola-pola kecil berbentuk spiral di sol sepatu ketsku menggesek tanah dengan cepat dan kasar. Bau karet hangus menampar pipiku dan melesat melewati bahuku. Pekikan, jeritan, dan amarah yang menempel dengan keras kepala di sol sepatu karet itu terbang pergi bersama angin.

Aku menyadari sesuatu sementara aku berlari. Tidak ada tempat yang bisa kutuju. Aku bisa saja menghabiskan malam di warnet atau semacamnya, tapi segalanya terjadi begitu mendadak sampai aku tidak sempat membawa uang sepeser pun. Ponselku—yang nyaris tidak pernah kugunakan karena aku tidak bicara—masih tersimpan di dalam tas sekolah yang tergeletak di samping meja tulis. Tapi, apakah situasiku akan berbeda jika aku membawa ponsel? Tidak ada teman yang bisa kutelepon. Tidak ada seorang pun yang akan menyambut diriku yang tergagap-gagap dengan tangan terbuka tanpa bertanya apa-apa. Aku punya seorang bibi dan seorang nenek dari pihak ibu, tapi aku tidak pernah mendengar kabar dari mereka selama enam tahun terakhir. Aku tidak tahu nomor telepon mereka ataupun tempat tinggal mereka. *Berapa lama dan sejauh apa aku harus berlari?* Aku sudah nyaris putus asa ketika akhirnya aku melihat tempat ini.

Napasku tersengal. Aku melihat pria itu di balik kaca etalase yang penuh jejak tangan.

Tanpa kusadari, aku sudah menjadi pelanggan tetap toko roti itu. Seandainya aku tidak gagap, aku pasti sudah bertanya, *Kenapa toko roti ini buka 24 jam di tempat seperti ini? Memangnya ada orang yang makan roti di tengah malam buta?*

Walaupun selalu terlihat sibuk, ia pasti merasakan sesuatu di sela-sela kesibukannya. Apakah ia tidak kesepian berada di dalam toko sendirian sepanjang waktu? Terlebih lagi, kapan ia tidur?

Namun, aku kini mendapati diri berdiri di depan pintu ini berkat kenyataan bahwa toko itu buka 24 jam. Tidak ada lagi tempat lain yang

bisa kutuju.

Aku mendorong pintu hingga membuka.

Roti-roti yang baru selesai dipanggang membuat toko terasa hangat. Pria itu menatapku dengan matanya yang cokelat terang. Ia tidak memakai topi. Ia juga tidak mengenakan seragam putih, hanya pakaian biasa. Apakah tokonya tutup hari ini? Aku langsung berkata dengan nada mendesak, putus asa, dan tanpa tergagap sedikit pun, "Tolong sembunyikan aku."

Tidak seorang pun akan menduga aku memilih bersembunyi di toko roti yang hanya berjarak seratus meter dari kompleks apartemen, bukannya kabur sejauh mungkin.

Pria itu tidak bertanya alasannya. Ia juga tidak membuka mulut atau mengangguk. Namun, ia membuka pintu dapur yang masih menyisakan aroma cokelat yang manis. Ia memang tidak berkata apa-apa, tetapi bahunya yang lebar seolah-olah mengisyaratkan agar aku masuk ke sana.

Dapur ini tidak ada bedanya dengan dapur-dapur di toko roti lain. Ada dua oven berukuran raksasa di sana. Pria itu membuka pintu oven yang lebih besar, mengeluarkan nampannya, lalu menoleh ke arahku. Ia ingin aku masuk ke sana? Tiba-tiba saja, bayangan penyihir yang dipanggang hidup-hidup dalam dongeng tebersit dalam benakku. Penyihir yang dengan sabar menunggu sampai tiba saatnya ia bisa menyantap Hansel, tetapi akhirnya jatuh ke dalam tungku berkat kecerdikan Gretel. Sejenak aku bertanya-tanya siapa yang seharusnya mendorong siapa ke dalam oven.

Namun, aku tidak punya waktu untuk bimbang.

Dengan kaki yang masih terbungkus sepatu, aku melangkah masuk ke oven yang terasa agak hangat. Kenapa pria itu tidak menyuruhku melepas sepatu apabila oven ini digunakan untuk memanggang roti? Ketika melihatnya menggerakkan dagu, memberi isyarat agar aku bergegas, aku berkata, "Ba-baiklah… Ta-tapi, ja-ja-jangan nya-nyalakan o-o-ovennya."

RANTING POHON HAZEL

SEMUANYA berawal dari Guru Bae dan anak perempuannya yang berusia delapan tahun.

Untuk alasan praktis, aku akan menyebunya "Guru Bae" mulai sekarang. Aku memang pernah memanggilnya "Ibu" selama beberapa waktu demi menghormati statusnya sebagai istri ayahku, tetapi kini istilah itu tidak lagi berarti karena titik temu kehidupan kami sudah seperti persendian yang patah. Tidak lama setelah pertemuan pertama kami, aku kehilangan semua alasan untuk memanggilnya dengan sebutan "Ibu". Marganya Bae dan pekerjaannya adalah guru SD, jadi panggilan itu sama sekali tidak salah.

Guru Bae datang ke rumahku ketika usiaku sepuluh tahun. Usia yang tepat untuk membedakan kenyataan dan dongeng.

Ketika kita masih kecil, kemampuan kognitif kita masih belum berkembang dengan baik dan kita tidak tahu perbedaan antara kenyataan dan dongeng. Namun, pada usia tertentu, otak manusia mendadak kacau, yang diakibatkan oleh Sindrom Peter Pan—keinginan untuk melarikan diri dari kenyataan, yang pasti pernah dialami siapa pun selama sesaat. Sebagian besar orang akan bersenang-senang sebentar dalam dunia dongeng, lalu melupakannya, dan melanjutkan hidup. Namun, ada sebagian kecil orang yang gantung diri atau berubah gila. Aku sendiri termasuk golongan mayoritas…

… atau bukan. Aku tersadar dari dunia dongeng ketika usiaku enam tahun, di tengah kerumunan orang di Stasiun Cheongnyangni. Pada saat itu, aku memasukkan tangan ke saku jaket dan merasakan kenyataan. Empat keping uang logam lima ratus won, roti dalam bungkusan plastik yang menggembung, dan sebungkus tisu saku kusam dengan nama tempat karaoke yang tercetak di bungkusannya.

Ayahku malu jika mengadakan pesta pernikahan kedua secara besar-

besaran, dan menyarankan agar mereka langsung hidup bersama saja. Namun, Guru Bae berkata bahwa ia bukan wanita malang yang kabur dari perkawinan buruk dan bukan wanita yang menikah dengan ayahku secara paksa. Ia tidak sudi menandatangani surat kawin dan langsung berperan sebagai istri. Ia menginginkan pesta pernikahan lengkap dengan gelembung sabun dan es kering. Ia juga ingin aku menjadi pengiring pengantin yang menyerahkan buket bunga kepadanya.

Mungkin itu semacam peringatan.

Aku bukan pembantu rumah tangga yang datang untuk memasak untukmu dan mencuci pakaianmu. Aku adalah istri ayahmu. Karena itu, kau harus tahu bahwa aku memegang kekuasaan sebagai ibu dalam segala hal.

Guru Bae pasti gelisah karena merasa perlu memberikan peringatan tersirat seperti itu (walaupun peringatan itu bergema keras di telingaku!). Apakah ia pikir aku akan menolak menerimanya sebagai ibu seperti anak-anak remaja dalam sinetron? Ia pikir aku akan menolak pergi ke sekolah, memasukkan pasir ke nasi, dan melakukan hal-hal konyol seperti itu untuk membangkang? Karena itu, ia menegaskan kekuasaannya sejak awal untuk mencegah timbulnya masalah dalam keluarga ini di kemudian hari?

Kalau memang itu yang dipikirkannya, ia salah besar. Aku tidak pernah merindukan ibu kandungku dan aku tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahku sampai aku merasa perlu melakukan hal-hal merepotkan seperti itu. Kita tidak akan merindukan sesuatu yang tidak pernah kita miliki, atau sesuatu yang sudah dirampas dari kita sejak awal.

Begitulah kehidupan bersama kami dimulai.

Sebelum menentukan tanggal pernikahan, ayah memanggilku untuk menyampaikan pidato yang konyol dan melodramatis.

"Kau masih kecil, jadi kau mungkin ingin percaya pada cerita-cerita dalam dongeng. Tapi kau tentu tahu bahwa cerita-cerita itu bohong, kan? Di dunia ini pasti tidak ada orang-orang seperti ibu tiri Cinderella atau ibu tiri Putri Salju. (Ayah tidak tahu ada versi lain dari dongeng Putri Salju, di mana si penyihir sebenarnya adalah ibu kandung Putri Salju.) Ya,

kau pasti mengerti karena kau sudah pernah mengalami hal yang tidak menyenangkan dengan ibu kandungmu. Orang yang akan menjadi ibumu mulai sekarang adalah orang yang selalu menepati janji. Dia bukan orang yang akan memberimu susu hari ini dan air putih keesokan harinya. Dia orang yang akan tetap memberimu susu meski dirinya sendiri, putrinya, bahkan Ayah harus makan nasi dengan air dari keran. Terlebih lagi, dia seorang guru. Dia sangat memahami perasaan anak-anak. Dia tidak akan bersikap tidak adil atau buruk padamu. Dia orang yang baik, jadi pastikan kau memanggilnya 'Ibu' dan menuruti kata-katanya."

Ayah ingin pakaian dalam dan kemeja bersih tersedia di dalam lemari pakaian secara teratur. Ayah juga ingin mencium aroma *doenjangjjigae* dan taoge yang dicampur minyak wijen di pagi hari. Demi itulah Ayah berkompromi dengan kenyataan.

Ayah tidak perlu menjelaskan panjang lebar, karena aku sama sekali tidak peduli pada kehidupan Ayah. Namun, Ayah terlihat resah, seolah-olah aku akan membangun kuil untuk ibuku di halaman belakang, mengguncang-guncang ranting pohon *hazel* yang mengandung roh ibuku, dan mengutuk nama Guru Bae. Tentu saja, kekuatan ajaib ranting pohon *hazel* hanya akan muncul apabila ibu yang sudah meninggal dunia sangat menyayangi anaknya dan mendoakan kebahagiaan anaknya dengan setulus hati.

Aku merasakan semacam pesan tersirat di balik kata-kata ayahku yang bernada hati-hati, membujuk, dan menghibur. *Memangnya apa yang akan kaulakukan sementara keadaannya sudah seperti ini? Kau mau ribut-ribut? Lupakan saja.*

Aku sama sekali tidak berniat menentangnya, tetapi entah kenapa Ayah merasa perkawinan ini hanya akan berarti jika aku menyatakan persetujuanku dengan berlebihan dan mendoakan kebahagiaan mereka berdua. Ia terus menuntut jawaban dan kepatuhanku.

Ayah berkata bahwa ibu-ibu tiri dalam dongeng "pasti" tidak ada di dunia nyata. Mana ada sesuatu yang "pasti" di dunia ini? Dongeng mungkin hanya cerita fiksi, tapi tidak benar-benar omong kosong. Waktu dan peradaban mungkin berubah, tapi sifat manusia tidak akan

mengalami perubahan dramatis.

Pada awalnya, Guru Bae mengikuti prosedur standar ibu tiri dengan datang membawa hadiah seperti PlayStation untuk membuatku senang. Pada pertemuan pertama itu, ia datang sambil menggandeng seorang anak perempuan berumur dua tahun. Anak yang baru mulai belajar berlari ke sana kemari. Begitu kami nyaris bertemu pandang, Guru Bae merangkul bahu anak itu dan menariknya ke pahanya. Anak itu mendongak menatapku, lalu mengerutkan bahu seakan takut.

Entah Guru Bae merangkul anaknya karena melihatnya mengerutkan bahu karena takut padaku, atau anak itu berjengit dan akhirnya takut padaku gara-gara Guru Bae mendadak merangkul dan menariknya menjauh dariku. Segalanya terjadi begitu cepat sampai aku sendiri tidak benar-benar menyadarinya. Mungkin perhatianku juga teralihkan oleh kotak PlayStation yang kemudian disodorkan Guru Bae kepadaku.

Kami bisa hidup bersama dengan damai hanya apabila kami tidak melanggar batas wilayah satu sama lain, saling memberikan perhatian hanya apabila diperlukan, mengikuti acara-acara keluarga—pesta ulang tahun, upacara sembahyang, dan liburan—tanpa menimbulkan masalah, dan menunjukkan sikap yang baik sebagai bagian dari keluarga di depan orang-orang lain.

Bagiku, secara singkat, semua ini tak lebih dari sandiwara. Intinya, jika aku diam saja, semuanya akan baik-baik saja. Aku tidak ingin bersikap manja seperti anak-anak lain yang sebaya denganku atau berusaha bersikap baik pada Guru Bae agar disayang olehnya. Namun, itu tidak berarti aku sedang membangun benteng pertahanan di sekeliling diriku.

Dalam hal ini, aku tidak tahu apakah aku tidak bisa membuka diri untuknya gara-gara ia secara tersirat menunjukkan sikap berkuasa sejak pertemuan pertama, atau aku membuatnya tidak suka padaku karena aku sedikit pun tidak peduli padanya, seperti sapi yang tidak peduli pada ayam.

Pokoknya, kami tidak berebut oksigen untuk bernapas. Aku memiliki fondasi yang stabil untuk membangun masa depan. Aku mendapat pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Sementara itu, Guru Bae memiliki suami yang membuat dirinya dan putrinya mendapat

perlindungan secara sosial dan hukum. Ketegangan yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Dalam batasan-batasan itulah kami bisa hidup sebagai "kami". Sampai hari itu, ketika sesuatu terjadi pada Muhee.

Enam tahun sudah berlalu sejak aku menerima PlayStation dan Guru Bae tidak lagi menyembunyikan kebenciannya setiap kali melihatku. Aku mungkin bisa menebak alasannya. Berbeda dengan insiden kebakaran atau kecelakaan lalu lintas, sikap seseorang biasanya disebabkan lebih dari satu alasan. Satu alasan yang sangat jelas adalah tatapan ayahku.

Ayah adalah wujud yang sempurna dari seorang patriark, yang tidak pernah bersikap lembut pada keluarganya, termasuk aku. Ia bekerja sebagai manajer penjualan di sebuah perusahaan mainan yang cukup terkenal, tetapi bertentangan dengan sikap ceria dan ahli yang ditunjukkannya di depan para pelanggannya—baik anak-anak kecil maupun orangtua mereka—di rumah, ia jauh berbeda dari mainan imut dan penuh warna yang dijualnya. Ia berkontribusi pada ekonomi keluarga dengan berangkat kerja pagi-pagi dan pulang larut malam. Ia tidak punya hobi dan tidak punya bakat. Sepertinya ia mendukung pemisahan gender secara sosial dan mendukung orang-orang gila sayap kanan secara politik, tapi hal-hal seperti itu tidak pernah dibahas di rumah.

Orang-orang yang tinggal serumah mustahil tidak pernah bertatapan seumur hidup mereka. Jadi, setiap kali aku harus meminta tanda tangan di raporku dan setiap kali tagihan uang sekolah dibagikan, aku terpaksa harus menemui ayahku pagi-pagi sekali atau larut malam. Aku berusaha memastikan pertemuan-pertemuan ini berlangsung cepat dan singkat, tetapi Ayah selalu melirikku di saat-saat seperti itu. Kadang-kadang, tanpa maksud apa pun, ia akan berkata, "Ibumu dulu mendapat nilai bagus di sekolah. Kau harus belajar lebih tekun."

Setiap kali hal itu terjadi, aku akan beradu pandang dengan Guru Bae yang berdiri di belakang Ayah. Ia tidak berkata apa-apa, hanya menunduk menatap bagian belakang kepala ayahku. Namun, aku seolah-olah bisa mendengarnya berkata dengan suara dingin, *Apa maksudmu? "Ibumu"? Siapa? Lalu siapa aku, yang kini dipanggilnya "ibu"? Kenapa*

kau selalu mengingatkanku bahwa dia punya ibu lain dengan cara seperti ini?

Segalanya dimulai dengan kata-kata yang diucapkan tanpa maksud tertentu.

“Kenapa album lama ini diletakkan di rak buku? Supaya aku bisa melihatnya?”

(Jika aku harus menggambar peta koordinat untuk album bermasalah itu, maka x=100 dan y=0. Artinya, album itu sudah bertengger di tempat yang sama selama ratusan tahun.)

“… Ke-kenapa ber-bertanya ke-ke-kepadaku? Ta-tanya saja… pa-pada Ayah.”

“Bicara yang jelas. Kau yang meletakkan ini di sini supaya aku melihatnya, kan?”

“… Bukan.”

Kenapa mendadak mengomeliku tanpa alasan? Aku bangkit berdiri, berpikir tidak ada gunanya kami berada di tempat yang sama lebih lama lagi. (Itulah sebabnya aku semakin sering menghabiskan waktu sendirian di kamar.)

“Aku tanya, kenapa foto-foto keluarga yang sudah lama ini masih berada di tempat yang terlihat olehku?”

“Makanya… tanya saja pada Ayah. Kenapa bertanya padaku?”

“Memangnya kau bukan anggota keluarga ini? Ayahmu tidak ada di sini sekarang, tapi kau tidak sudi menjawab?”

“Ah… Bukan itu maksudku…”

“Ini urusan ayahmu. Kalau kau tidak tahu, siapa lagi yang tahu?... Kenapa menatapku seperti itu? Membuatku kesal saja. Jadi, menurutmu aku tidak berhak berbicara seperti ini? Tidak berhak diberi penjelasan? Kalau begitu, kau tidak perlu tetap di sini bersamaku, kan? Pergi saja ke kamarmu.”

Dimulai dari hal-hal kecil seperti itu, tempatku di rumah pun perlahan-lahan semakin sempit.

Kadang-kadang, aku mendengarkan lagu di CD *player* di ruang tamu untuk mengerjakan tugas Seni Musik. Sepuluh menit kemudian, Guru Bae muncul di ruang tamu dan mencabut kabel CD *player* tanpa berkata

apa-apa, lalu berbalik pergi. Sebelum aku sempat bertanya alasannya, ia berjalan ke kamar tidurnya sambil berkata ketus, “Kepalaku berdenyut-denyut.”

Kadang-kadang, aku mengerjakan tugas prakarya sambil menonton televisi. Ketika ia melihat peralatan seperti gunting, lem, lidi, dan kertas yang berserakan di meja ruang duduk, ia mengangkat semuanya—sekalian dengan taplak meja—dan memindahkannya ke kamarku.

“Aku tidak tahan melihat rumahku berantakan. Kau mengerti, kan?”

(Setidaknya, ia masih bersedia meminta pengertianku pada saat itu.)

Insiden-insiden remeh seperti ini terus bertumpuk, sampai ketika aku duduk di kelas 6 SD, menyapa Guru Bae ketika aku pulang dari sekolah adalah saat yang paling tak tertahankan dalam sehari. Aku membungkuk serendah mungkin demi menghindari kontak mata dengannya, dan aku hanya mengangkat kepala setelah sandalnya menghilang tanpa suara dari pandanganku.

Guru Bae ingin suami barunya menebus perkawinan pertamanya yang gagal, tetapi Ayah ternyata tidak sesuai harapan. Tidak heran. Ayah hanya menikah demi keuntungan yang bisa didapatkannya. Bagaimanapun, ia sudah membayar uang dalam jumlah besar kepada agensi jodoh demi mendapat seorang wanita dengan status sosial yang baik, yang bisa mengurus rumah, dan mengurus Nenek yang tinggal sendirian.

Walaupun aku memahami penderitaannya, tidak berarti aku, sebagai putra istri pertama, harus bertanggung jawab atas sakit hatinya, kan? Terlebih lagi, aku kurang lebih tahu bagaimana si istri pertama meninggal dunia. Tolonglah. Berusaha menjalani hidup seadanya tanpa membenci ayahku sudah cukup menguras tenagaku. Jika sudah mampu hidup sendiri, aku pasti akan langsung pergi dari sini. Tidak bisakah kau bersabar sedikit sampai saat itu tiba? Tidak bisakah kau hanya menganggapku sebagai udara yang menyesakkan di sampingmu? Tidak bisakah kau mengabaikanku sampai bayangan keluarga sempurna yang begitu kauinginkan mengeras bagaikan fosil?

Contohnya, adegan ini. Pada suatu hari libur nasional, sekitar tiga puluh kerabat berkumpul untuk mengikuti upacara sembahyang. Selain

kerabat-kerabat yang kutemui beberapa kali dalam setahun, ada juga sepupu Ayah yang sudah tidak kulihat selama beberapa tahun karena ia harus menghadiri upacara keluarganya yang lain. Pamanku menatapku, lalu menepuk bahuku. "Coba lihat siapa ini," katanya. "Oh, ternyata kau, Anak Genius! Kita semua memanggilnya 'genius' ketika dia masih kecil dulu. Dia sudah bisa membaca ketika usianya dua tahun, dan mulai menggambar di buku harian ketika usianya empat tahun, padahal anak-anak sebayanya bahkan belum mampu memegang pensil. Membuat orang terkagum-kagum melihatnya. Benar, kan?" (Kerabat-kerabat yang sangat jarang kutemui hanya bisa mengungkit tentang cerita masa kecil.)

Para orang dewasa tertawa.

"Semua orang pasti menganggap anak-anak mereka genius ketika mereka masih kecil."

"Ada anak yang dulu bisa menghafal tabel perkalian pada usia tiga tahun dan semua orang langsung menganggapnya genius, tetapi sekarang dia bahkan tidak termasuk dalam sepuluh persen murid terbaik di sekolahnya."

"Anak sulungku juga bisa menghafal bendera dan ibukota negara ketika usianya dua tahun, tapi sekarang..."

Setelah berkomentar seperti itu, mereka juga bertanya kepada Guru Bae tentang pendapatnya.

Wanita itu menjawab, "Entahlah. Kurasa tidak ada gunanya apa yang bisa dilakukan anak-anak ketika masih kecil. Meskipun hal itu mengembangkan bakat mereka, aku tidak akan memasukkan Mu-hee ke dalam program pendidikan anak-anak berbakat sebelum dia menginjak usia dewasa. Mengingat sistem pendidikan di negara ini, program seperti itu bisa merusak masa depan anak-anak. Mereka bisa terjerumus ke jalan yang salah, dimanfaatkan secara komersial, dan pada akhirnya diabaikan. Kita tidak tahu seberapa pintar sebenarnya seorang anak kecil. Kita hanya bisa memastikannya setelah dia tumbuh dewasa. Karena itu, aku tidak setuju. Setidaknya sepanjang menyangkut Mu-hee."

Pendapat Guru Bae dengan cepat terlupakan di tengah bunyi minuman yang dituangkan ke dalam gelas-gelas. Namun, dari caranya menegaskan dua kali bahwa ia tidak akan membiarkan Mu-hee

mengalami sesuatu seperti itu, caranya menatap mata ikan panggang di meja dan bukannya menatapku sementara ia mengatakan semua itu, dan caranya berbicara tentang bagaimana kita tidak tahu seberapa pintarnya seorang anak kecil (entah yang dimaksud adalah aku atau anak-anak genius secara umum), segalanya sudah jelas. Asal kalian tahu, mengingat pada saat itu aku menjalani kehidupan sekolah yang sangat biasa dan hanya pernah memenangi beberapa kontes menulis di sekolah, Guru Bae menunjukkan sikap yang terlalu dramatis dengan mengoceh tentang program pendidikan anak-anak berbakat yang tidak diungkit oleh siapa pun.

Sebenarnya, di antara kata-kata "menggambar di buku harian" dan "tabel perkalian", seorang kerabat yang kurang peka dan kurang bijaksana bergumam pelan, "Dia mirip ibunya. Karena itulah dia pintar menulis." Komentar itu membangkitkan amarah Guru Bae. Kerabat itu tentu saja tidak tahu-menahu tentang insiden yang melibatkan diriku dan Ibu di Stasiun Cheongnyangni.

Sementara Guru Bae mendesak dan menekanku dengan insiden-insiden kecil seperti itu, jelas sekali penderitaannya sendiri juga semakin besar. Jika insiden-insiden itu diamati secara terpisah, semuanya sama sekali tidak berarti. Namun, insiden-insiden itu bagaikan atom-atom yang saling menyatu membentuk molekul.

... Akan tetapi, semua itu bukan salahku. *Yang kulakukan hanyalah hidup dan bernapas.*

Tuntutan Guru Bae semakin lama semakin besar.

"Kau sudah besar. Sampai kapan kau ingin aku yang mencuci pakaianmu? Kau belum bisa menggunakan mesin cuci? Apa yang sudah diajarkan ayahmu padamu selama ini? Kemari dan perhatikan. Mulai sekarang, cuci pakaianmu sendiri. Aku tidak menyuruhmu menggosok pakaian dengan tangan di papan cuci. Mesin cuci ini bisa melakukan segalanya. Memangnya harus aku juga yang melakukannya untukmu? Kau hanya perlu menyalakan mesinnya, lalu menjemur pakaiannya dan membiarkannya kering sendiri."

"Kalau sudah selesai makan, seharusnya kau cuci piringmu. Perlu kutunjukkan caranya? Kuharap kau sadar bahwa aku bukan pembantu

rumah tangga di sini."

"Kau sudah SMP. Kau bisa menyetrika seragam sendiri. Toh, kau sehari-hari memang hanya mengenakan seragam. Aku tidak menyuruhmu menyetrika semua pakaian di rumah ini."

Jika ucapan-ucapan itu ditujukan untuk mengkritik ketidakadilan dalam pembagian tugas rumah tangga, maka menuruti keinginannya sepertinya bisa membantu menjaga kedamaian dalam keluarga. Jadi, aku pun menurut tanpa berkata apa-apa. Namun, aku merasakan ada masalah-masalah lain yang tidak bisa diselesaikan dengan taktiknya yang picik dan tidak peka.

Di atas segalanya, aku mulai merasa terancam… Atau mungkin aku hanya merasa tempatku di rumah itu semakin kecil ketika Guru Bae mulai mengkritik pakaian yang kukenakan di rumah.

"Jangan pikir kau yang bayar uang sewa rumah ini. Kau merasa kepanasan di tengah musim panas seperti ini? Nyalakan kipas angin. Memangnya bertelanjang dada bisa membuatmu merasa lebih sejuk? Bisakah kau tidak berkeliaran di dalam rumah hanya dengan celana pendek dan singlet? Sangat tidak sedap dipandang. Memangnya kau tidak punya kaus lengan pendek? Kenapa kau tidak memakai sandal rumah? Aku tidak peduli apa yang kaulakukan di dalam kamarmu sendiri, tapi aku tidak ingin kau berkeliaran seperti itu di luar kamar. Bukan hanya kau sendiri yang tinggal di rumah ini. Ini juga rumahku. Jaga sikapmu."

Keinginan Guru Bae untuk menegaskan wilayah kekuasaan semakin terlihat jelas. Desakan itu muncul ketika ia merasa tidak seorang pun berpihak padanya dan ketika ia merasa tidak memiliki posisi apa pun. Setiap isyarat dan gerak-gerik Guru Bae yang berlebihan dan buruk seolah-olah menjerit, *Ini rumahku! Aku nyonya rumah di sini!* Di balik jeritan itu, terlihat wajah Mu-hee yang cemberut. Apakah itu yang dikhawatirkan Guru Bae? Apakah ia takut aku akan melewati batas wilayahnya dan menyakiti adik tiriku? Jika memang merasa seperti itu, seharusnya ia tidak memperlakukanku seperti ini, kan?

Setelah menyadari hal itu, aku mulai memiliki kebiasaan baru. Entah sejak kapan, aku mulai berangkat ke sekolah pagi-pagi sekali dan

sarapan dengan roti yang dibeli di kantin sekolah. Itu caraku untuk mengurangi waktu yang kuhabiskan di dekat wanita itu. Aku juga mulai terbiasa pulang ke rumah di malam hari setelah membeli roti, dan langsung masuk ke kamarku yang tepat berada di samping pintu masuk. Hanya inilah ruang yang boleh kumiliki. Pintu kamarku tidak akan dibuka kecuali dalam keadaan darurat, misalnya apabila aku mengalami diare, atau demam tinggi, atau radang usus buntu. Pintu kamarku akan tetap tertutup sampai keesokan paginya setelah aku bangun dan menjadi orang pertama yang menggunakan kamar mandi. Aku mengerjakan PR di komputer sambil mendengarkan bunyi printer yang menyatu dengan dialog drama televisi dari ruang duduk.

Ayah, yang biasanya pulang tengah malam, tidak tahu tentang semua ini. Aku memadamkan lampu kamar sebelum tengah malam dan meringkuk di balik selimut. Aku memejamkan mata dan mendengar pintu depan dibuka, lalu suara Ayah yang menggerutu, "Kenapa anak itu selalu tidur sebelum menyambut kepulangan ayahnya?"

Ayah, apakah kau tahu? Istrimu tidak suka aku berdiri di sampingnya dan ikut menyambut kepulanganmu. Pada saat langka ketika kita semua makan bersama sebagai "keluarga", ketika ia meraih mangkuk sup dan tangannya menyentuh tanganku, ia langsung berjengit seakan disengat serangga. Di tengah adegan makan dalam sandiwara keluarga bahagia yang tak tertahankan itu, aku hanya bisa menunduk menatap pola taplak meja.

Ketika masuk SMA, aku tidak hanya menjadi bahan perbincangan wali kelas, tetapi juga semua guru.

"Anak kelas 1 itu… Katanya dia sudah seperti itu sejak SMP."

"Hm. Jangan-jangan dia hanya bertingkah. Dia bisa membaca dengan baik."

"Dia hanya tergagap kalau tidak ada tulisan. Sekarang aku juga tidak mengajaknya bicara gara-gara takut membuatnya tertekan. Yah, nilai pelajarannya termasuk rata-rata, dan tidak ada masalah apa pun dengannya selain gagapnya."

"Sepertinya dia tidak punya teman."

"Tidak apa-apa jika dia tidak punya teman. Pastikan saja dia tidak

dirisak. Kurasa dia tidak butuh pengawasan lebih daripada itu."

Informasi yang disampaikan kepada wali kelas itu tersebar dengan cepat dan berhasil masuk ke laporan sekolah, membuatku mendapat label "anak menyedihkan" yang membutuhkan terapi.

Sementara bisikan-bisikan terus berlanjut, guru bahasa Korea, yang kebetulan juga bertugas sebagai konselor, menjadwalkan janji temu denganku sepulang sekolah pada suatu hari. Ia terus mendesakku membuka diri. Katanya, kita baru bisa mengatasi masalah yang ada apabila kita tahu akar dari masalah tersebut. Namun, kepada siapa aku bisa membuka diri? Guru pasti akan berpihak pada sesama guru. *Ada seorang guru yang sama kompetennya seperti Anda. Dia istri ayahku. Aku tidak melakukan apa-apa. Aku tidak pernah minta dilahirkan sebagai putra ayahku. Tapi guru itu terus mempermasalahkan segalanya. Yang membutuhkan konseling bukan aku, melainkan guru itu.* Apakah aku harus berkata seperti itu? Memikirkan konsekuensi yang akan kuhadapi setelahnya saja sudah membuatku lelah.

Mengetahui alasannya tidak akan mengubah situasi. Yang dihasilkan dari pertemuan itu bukan harapan untuk sembuh, melainkan hanya penegasan dari kondisiku. Kondisi di mana lidah dan langit-langit mulutku bergesekan tak terkendali. Perlahan-lahan, aku mulai jarang bicara. Perlahan-lahan, aku mulai kehilangan kata-kata.

Setelah sesi konseling yang tidak bermanfaat tersebut, sekujur tubuhku terasa lelah, seolah-olah aku baru saja berlari kencang. Aku berjalan kembali ke kelas dan melonggarkan dasi. Zaman sekarang, mana ada siswa kelas 1 SMA yang pergi ke pusat konseling untuk meminta bantuan? Gosip pasti akan tersebar. Mungkin aku bisa mendapat bantuan yang lebih informatif apabila aku mengunggah postingan di forum internet untuk meminta saran. Atau mungkin juga tidak. Postingan-postingan yang diberi judul "Aku ingin kabar dari rumah. Aku ingin mati." cenderung menuai respons yang serupa.

— *Buat apa punya mulut? Kenapa tidak beritahu ayahmu? Kasih tahu dia bahwa wanita itu mengganggumu, membuatmu tidak tahan. Kenapa tidak bicara?*

— *Yang menulis komentar di atas ini pasti anak SD yang masih tolol.*

Hei, memangnya kau pernah mengalami situasi seperti itu? Kau tahu apa konsekuensi dari pengakuan seperti itu? Dasar anak kemarin sore.

— Yang kualami justru sebaliknya. Aku menceritakan semuanya kepada ibuku. Setelah melihat jidatku yang pecah pun ibuku tidak percaya apa yang dikatakan kedua belah pihak. Kau tahu betapa aku ingin mati ketika hal itu terjadi? Aku merasa rendah dan kotor. Aku ingin mencabut sepuluh jahitan yang dibayar orang brengsek itu. Kau tahu seperti apa rasanya?

Ada sedikit perdebatan. Kesimpulannya realistis, tapi hampa. Bagaimanapun, yang berkomentar adalah anak-anak dari keluarga kelas ekonomi menengah ke atas.

— Jangan melakukan hal-hal bodoh. Lupakan saja semuanya. Tutup matamu dan bertahanlah menghadapi hidup yang kotor ini beberapa tahun lagi. Kau bisa tinggal di asrama ketika kuliah nanti, atau kau bisa mencari kerja dan pindah ke tempat lain. Siapa yang bisa menahanmu? Saat ini kita tidak bisa apa-apa. Di masa sekarang, kita tidak bisa melakukan apa-apa tanpa uang.

Benar, aku tidak perlu menunggu terlalu lama. Paling lama dua tahun.

Yang membuatku takut dan gelisah adalah kenyataan bahwa Guru Bae tidak secara langsung menahan kepalaku di dalam bak mandi, tetapi dengan cerdik mengisap darahku secara perlahan dengan sikapnya yang efisien sebagai guru sekolah. Memberikan guncangan sebesar mungkin dengan usaha sekecil mungkin. Serangannya tidak menimbulkan memar yang terlihat di permukaan, tetapi justru menyebabkan perdarahan internal yang parah.

Ketika menonton drama akhir pekan di televisi dan melihat tokoh utama wanita yang tidak menangis dan tetap tegar walaupun kesepian dan menderita, orang-orang pasti berkata, “Dasar orang bodoh. Kenapa dia mau saja hidup seperti itu? Ceritakan saja apa yang sebenarnya terjadi, lalu angkat kaki dari sana!”

Namun, orang-orang yang berkata seperti itu juga tahu benar bahwa ada perbedaan besar antara bayangan ideal dan kenyataan, bahwa orang-orang ditekan oleh dunia yang keras, dan bahwa orang membutuhkan sedikit uang untuk mewujudkan tujuan mereka. Kesimpulan

menyedihkan yang mereka tarik adalah bahwa ada beberapa jenis kekerasan yang harus dihadapi demi mendapatkan apa yang kita inginkan. Ada juga prasangka picik bahwa anak-anak yang meninggalkan rumah dan mempersiapkan masa depan di tempat penampungan anak adalah mereka yang melarikan diri dari tindakan kekerasan yang mengancam nyawa, atau melarikan diri dari keluarga miskin yang tidak menguntungkan apabila mereka tetap bertahan di sana. Mereka mengira kasus-kasus pemerkosaan, kehamilan, dan pencurian adalah hal-hal yang hanya bisa ditemukan dalam buku panduan *Kemiskinan dan Kekerasan.* Mereka menganut keyakinan kelas menengah yang tradisional dan tak berdasar. Keyakinan cerdas—atau dogmatis—bahwa sebagian masalah yang kuhadapi akan terselesaikan dengan sendirinya begitu aku mulai kuliah. Bahwa aku harus memilih jalan yang paling banyak ditempuh orang lain. Untuk menempuh jalan itu, semakin banyak sumber daya material yang kumiliki, semakin baik. Melenceng dari jalan itu akan membuatku seolah-olah berlutut mengaku kalah di depan Guru Bae. Aku tidak mau. Aku merencanakan langkah-langkah yang harus kuambil sambil mempertimbangkan masa depanku. Aku bukan anak bodoh. Aku anak yang penuh perhitungan.

Aku sibuk menekan-nekan tombol kalkulator, menunggu hari aku bisa pergi dari sini.

Namun, sepertinya aku menekan tombol yang salah, karena hasil akhirnya melenceng dari perhitungan awal. Di mana segalanya mulai salah?

Setetes darah merah.

Aku baru hendak memasukkan pakaianku ke dalam mesin cuci ketika aku melihat celana dalam Mu-hee di antara pakaianku. Bercak darah yang sudah kering itu mengingatkanku pada kelopak bunga *magnolia* di akhir musim semi, yang jatuh ke tanah dan terinjak-injak. Keranjang cucian terlepas dari tanganku dan pakaianku jatuh berserakan di lantai ruang cuci. Tepat pada saat itu, aku bertatapan dengan Guru Bae, yang keluar dari kamar tidur untuk mempersiapkan makan malam. Ia menatapku dari atas ke bawah, seolah-olah ingin tahu apa yang terjadi padaku, lalu menyambar celana dalam putrinya dari lantai.

Malam itu, aku berbaring di kamar tidurku yang gelap, berusaha tidak mendengarkan, berpura-pura aku tidak tahu apa-apa, tetapi suara-suara tetap menembus *earphone* MP3 yang menyumbat telingaku. Suara ibu yang sedang mendesak anaknya. *Kejadiannya di sekolah? Atau di tempat kursus bahasa Inggris? Teman sebayamu? Sedikit lebih tua? Orang dewasa?* Rentetan pertanyaan itu membuat Mu-hee tidak bisa memikirkan jawaban apa pun. Lalu aku mendengar suara Ayah. *Kalau anak didesak seperti itu, mana mungkin dia bisa menjawab? Tenangkan dirimu dan dengarkan ceritanya... Kau jangan ikut campur!* Terdengar bentakan dan pukulan, lalu situasi itu berubah menjadi pertengkaran antar orang dewasa.

Di tengah semua itu, sepertinya Guru Bae berhasil mendapatkan jawaban yang mendasar. Keesokan harinya, Guru Bae menerima hasil diagnosis yang menyarankan perawatan selama empat minggu dari rumah sakit. Lalu, ia menghambur ke tempat kursus bahasa Inggris Mu-hee.

Setelah diinterogasi ibunya, Mu-hee akhirnya menunjuk guru percakapan bahasa Inggris sebagai pelakunya. Kebetulan sekali, pria itu memiliki riwayat kejahatan serupa. Tidak jelas apakah kasus itu hanya kesalahpahaman, atau apakah ia pernah dipenjara, atau apakah kasus itu diselesaikan dengan membayar ganti rugi, tetapi pria itu jelas terpaksa harus pindah dari tempat kerjanya yang dulu.

Setelah latar belakang guru bahasa Inggris itu diselidiki, ternyata biografi dirinya, yang tercantum dalam iklan tempat kursus itu, ketika tempat kursus itu pertama kali dibuka, palsu. Konon, ia tinggal di luar negeri selama dua puluh lima tahun sejak ia masih kecil, lulus SMA di sana, lalu menyelesaikan kuliah di Korea. Itulah sebabnya ia bisa bekerja di tempat kursus yang hanya mempekerjakan penutur asli. Namun, pada kenyataannya ia hanya pernah tinggal di luar negeri selama dua tahun, tidak lulus kuliah, dan yang tercantum dalam biografinya bohong semua, kecuali kenyataan bahwa ia memang mampu berbicara dalam bahasa Inggris seperti penutur asli.

Takut gosip seperti itu akan memengaruhi jumlah murid, direktur tempat kursus menawarkan kompensasi sebesar sepuluh juta won

kepada Guru Bae.

"Seharusnya Anda tidak perlu menimbulkan keributan sebesar ini. Kami juga tidak tahu apa-apa ketika kami menerimanya bekerja di sini. Jika memang ada masalah, seharusnya Anda memberitahu kami lebih dulu, bukannya langsung menyerbu ke dalam kelas dan menyerang guru itu. Saat ini, kita bahkan tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Jika masalah ini diposting di internet, jumlah murid di sini akan berkurang. Anda mau bertanggung jawab? Jujur saja, kami tidak mendengar apa pun dari anak-anak lain di kelas yang sama. Bukankah itu aneh? Bagaimana Anda bisa yakin bahwa anak Anda tidak mengalami hal mengerikan itu di tempat lain?"

"Maksud Anda, anakku berbohong?"

Amarah Guru Bae sebagai ibu meledak, terutama setelah putrinya mengalami penghinaan dua kali. Ia pergi ke kantor jaksa penuntut sambil membawa diagnosis dari rumah sakit dan rekaman pembicaraannya di telepon dengan direktur tempat kursus. Ia melakukan hal ini setelah bertengkar hebat lagi dengan Ayah, ketika Ayah berkata bahwa apa yang dilakukannya ini hanya akan berpengaruh buruk pada mental anak kecil.

Nasihat Ayah kejam, tapi ada benarnya. Selama seminggu berikutnya, ibu dan anak itu dipanggil ke kantor kejaksaan beberapa kali dan diinterogasi tentang berbagai hal. Menurut cerita Guru Bae, mereka bahkan diperlakukan sebagai tersangka, bukan korban.

"Anak kecil berumur delapan tahun mengalami sesuatu buruk… Tapi jaksa brengsek itu terus mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengerikan… 'Mu-hee, bisa kautunjukkan guru itu menyentuhmu dari mana sampai mana? Dia hanya menyentuhmu di tempat kau buang air kecil? Atau juga di tempat kau buang air besar? Apakah guru itu memasukkan benda lain selain tangannya? Misalnya pulpen, sumpit kayu? Atau kemaluannya sendiri? Apakah dia menunjukkan kemaluan-nya kepadamu atau menyuruhmu menyentuhnya? Apakah dia menyuruhmu memasukkannya ke mulut? Seberapa besar ukurannya? Sebesar ini? Atau sebesar ini?' Aku tidak tahan lagi, jadi aku bertanya, 'Memangnya kalian sedang mengadakan audisi untuk film porno anak-

anak? Apa pentingnya ukuran kemaluannya?' Mereka berkata bahwa mereka hanya ingin memastikan bahwa pelakunya bukan sesama anak kecil. Mereka juga berkata bahwa apabila aku mengganggu jalannya pemeriksaan, aku akan diusir keluar. Aku *ibunya*! Berani sekali mereka mengajukan pertanyaan yang begitu menjijikkan di depan ibu korban!"

Di saat seperti itu, seharusnya Ayah diam saja dan menunjukkan simpati. Namun, ia malah berkata, "Bukankah sudah kubilang? Kau sendiri yang memilih menghadapi hal-hal merepotkan ini. Seharusnya kau melupakan dan memindahkannya ke tempat kursus lain. Tapi kau malah menolak uang damai yang ditawarkan direktur tempat kursus dengan alasan itu uang kotor."

"Kau! Baiklah. Kuakui kau benar tentang uang damai yang kotor itu. Tapi kau ingin aku melupakan masalah ini? Memangnya kau masih bisa berkata seperti ini kalau dia adalah putrimu? Beruntung sekali kau hanya punya anak laki-laki."

"Kenapa bicara seperti itu? Dia juga putramu."

"Kau yang selalu mengoceh tentang 'putraku' dan 'putrimu' selama ini. Memangnya apa yang kauharapkan dariku? Tidak apa-apa. Aku tidak butuh dukunganmu. Aku akan berjuang sampai titik darah penghabisan. Akan kuhancurkan mereka semua, tempat kursusnya, bajingan itu, semuanya!"

Aku tidak ingin tahu semua itu. Aku tidak membenci Mu-hee, jadi aku juga tidak senang dengan situasi yang dihadapi Guru Bae saat ini. Kupikir ia tidak ingin aku ikut campur, jadi aku pun diam saja. Namun, ternyata aku tetap dimarahi.

"Kau sama sekali tidak peduli pada apa yang terjadi di rumah ini, kan? Hidupmu dan ayahmu benar-benar menyenangkan. Apa kau akan bersikap seperti ini seandainya aku ibu kandungmu? Apa kau akan tetap seperti ini seandainya Mu-hee adik kandungmu?"

Namun, apabila aku menunjukkan perhatian atau kekhawatiran tentang masalah Mu-hee, Guru Bae juga tidak senang.

"Kenapa kau ikut campur? Siapa yang mengajarimu ikut campur dalam pembicaraan orang dewasa?"

Apa sebenarnya yang diinginkan wanita itu dariku?

Karena Mu-hee tetap menunjuk guru bahasa Inggris-nya sebagai pelaku, pihak kejaksaan pun mengadakan pertemuan tiga arah. Si guru bahasa Inggris terlihat tenang dan terkendali.

"Aku bisa memahami perasaan seorang ibu ketika tahu anak perempuannya mengalami sesuatu seperti itu. Aku paham, karena aku sendiri punya anak. Tapi Anda salah. Aku tidak akan bertanya bagaimana cara Anda mengorek tentang masa laluku, tapi aku yakin sumbernya tidak bisa dipercaya dan tidak legal. Sebagai seseorang yang membesarkan dan mengajari anak-anak, aku sama seperti Anda. Menyangkut insiden di masa lalu, semua pihak yang terlibat sudah sepakat bahwa semua itu hanya kesalahpahaman dan sudah meminta maaf. Namun, bagaimana dengan sekarang? Jika memang ada beberapa anak yang melontarkan tuduhan yang sama, aku memang pantas mati. Tapi kenyataannya tidak seperti itu. Gara-gara Anda, aku kehilangan pekerjaan dan kalau dipikir-pikir, kerugian yang kuderita lebih besar daripada kerugian Anda. Suka atau tidak, aku sudah pernah mengalami sesuatu seperti ini sebelumnya, jadi aku akan menganggap semua ini sebagai karma buruk. Kuharap Anda tidak mengusik orang yang tidak bersalah dan menghentikan semuanya di sini. Aku juga akan berhenti bekerja di tempat kursus dan tidak ingin tempat kursus itu dirugikan."

"Tidak bersalah? Anda bersekongkol dengan tempat kursus dan ingin menjadikan anakku sebagai pembohong?"

Jaksa menyela, "Ajumma[1], tenanglah sedikit! Tidak perlu teriak-teriak! Ini bukan tempat untuk ribut-ribut. Ajeossi[2], kau juga tidak perlu bertele-tele. Kau tahu kenapa kau dibawa ke sini? Supaya anak ini bisa melihat wajahmu dan menegaskan bahwa kau pelakunya."

Jaksa penuntut tidak memanggil Guru Bae dengan sebutan "Guru", walaupun ia tahu benar profesi Guru Bae. Hal itu membuat Guru Bae semakin tersinggung. Tidak semua jaksa sama, tetapi Guru Bae merasa bahwa sebagian besar dari mereka sering mengabaikan panggilan resmi ketika berbicara dengan terdakwa atau korban dengan maksud meng-intimidasi.

"Aku dipanggil 'ajumma'? Kalau begitu, aku boleh memanggilmu 'ajeossi'? Ajeossi, kau punya anak? Seandainya anakmu mengalami hal

yang sama, kau juga akan menuduh anakmu berbohong?"

"Maaf. Aku belum menikah."

"Kurasa lebih tepat jika dikatakan bahwa kau *tidak bisa* menikah. Kalau pola pikirmu seperti itu, kuharap kau tidak menikah selamanya."

"Mari kita berhenti membicarakan yang tidak-tidak. Aku tidak berkata anak Anda berbohong. Aku hanya ingin memastikan Anda berpikir baik-baik sebelum menuduh seseorang, karena situasi bisa semakin runyam jika Anda salah tuduh. Nak, kau juga. Pikirkan baik-baik sekali lagi dan katakan apakah guru ini pelakunya? Kalau kau ketahuan bohong, kau dan ibumu bisa dipenjara."

"Berani-beraninya seorang jaksa penuntut mengancam anak kecil! Memangnya kau bisa melemparnya ke penjara? Akan kuposting masalah ini di internet."

"Internet lagi, internet lagi. Anda pikir semuanya bisa diselesaikan dengan internet? Silakan saja."

Mereka terus berputar-putar di tempat yang sama. Mu-hee terus mengidentifikasi guru bahasa Inggris-nya sebagai si pelaku sebanyak tiga atau empat kali berturut-turut. Namun, ketika jaksa penuntut mengajukan pertanyaan yang sama untuk yang ketujuh kalinya, Mu-hee menempatkan Guru Bae dalam posisi yang sulit dengan memberikan reaksi yang berbeda. Mu-hee berkata ia tidak ingat, pura-pura tidak tahu, lalu menangis.

"Nah, coba dengarkan. Hukum di Korea menuntut bukti fisik, dan pada kenyataannya, pernyataan seorang anak kecil sulit dijadikan barang bukti. Konon, kesaksian awal yang diberikan di tengah lingkungan yang terkendali, di hadapan psikiater dan psikolog anak, bisa dianggap sebagai barang bukti. Bicara memang mudah. Seharusnya mereka coba mempraktikkannya di lapangan. Ah, benar juga. Anda juga guru, jadi Anda pasti tahu betapa banyak anak kecil yang berbohong tanpa benar-benar menyadarinya. Mereka tidak licik atau berniat buruk, kan? Anak-anak bagaikan burung unta yang mengubur kepala di dalam pasir… 75% dari pelaku pelecehan seksual pada anak di bawah umur adalah orang-orang yang sudah dikenal korban. Di antara 75% tadi, 38% adalah orang yang tinggal di sekitar tempat tinggal korban, 19% adalah kerabat, dan

17% adalah orang-orang yang berhubungan dengan intitusi pendidikan... Karena itu, jangan hanya terpaku satu tempat, tapi coba edarkan pandangan ke sekeliling."

Kemudian, pada suatu malam, kesuraman dan ketegangan di dalam rumah memuncak. Ayah sudah berusaha keras pulang ke rumah tepat waktu akhir-akhir ini, tetap hal itu tidak membantu meredakan suasana gelap dan suram di rumah.

Terlebih lagi, ketika Mu-hee mengubah kesaksiannya, si guru bahasa Inggris juga berubah pikiran dan melayangkan gugatan atas tuduhan pencemaran nama baik. Guru Bae pun menerima panggilan dari kantor kejaksaan. Malam itu, Guru Bae menjambak rambut Mu-hee, mengguncang-guncangnya, dan memukulinya dengan gantungan baju yang terbuat dari kawat besi, sementara Mu-hee memohon ampun.

"Katakan! Katakan! Siapa orangnya? Siapa orangnya kalau bukan bajingan itu? Anak brengsek! Kau sudah membuatku terlihat seperti orang tolol karena menuduh orang yang salah. Kau membuatku malu! Mati saja kau, anak brengsek! Siapa bajingan itu? Cepat katakan!"

Guru Bae memukuli Mu-hee di depan mataku. Walaupun kasihan pada Mu-hee, aku tidak memiliki keberanian untuk menolongnya. Karena itu, aku diam saja. Aku sudah belajar dari pengalaman bahwa apabila aku ikut campur, aku hanya akan diomeli dan Mu-hee akan menerima pukulan yang lebih parah.

Akan tetapi...

Mu-hee perlahan-lahan mengangkat jarinya membentuk lengkungan sembilan puluh derajat dan menunjuk ke arahku. Aku hanya bisa berdiri bingung, tidak mengerti apa arti isyarat itu.

Telapak tangan Guru Bae yang kering menampar pipiku, seolah-olah dengan gerakan lambat. Bagian belakang kepalaku terbentur ketika ia mencengkeram kerah bajuku dan mendorongku ke dinding. Saat itulah aku baru mengerti apa yang terjadi. Aku mendengar pembuluh darah pecah di bagian kepalaku yang terantuk, lalu rasa hangat mulai menjalari kepalaku.

Tidak! Bukan! Untuk apa aku melakukannya?

Aku tidak tahu apakah jeritan itu meluncur keluar dari mulutku atau

tidak. Serangkaian pukulan dan tamparan yang menyerang kepalaku membuat indraku mati rasa. Kini aku sudah setinggi bahu ayahku dan cukup kuat untuk menahan serangan itu, bahkan balas melawan. Namun, aku tidak bisa melakukannya. Ayah sedang menatap ke arah kami. Aku tidak mungkin balas menyerang istri Ayah. Aku tidak bermaksud menghindar dari pukulan, tetapi tanpa sadar aku jatuh berlutut di tempat. Kaki yang terbungkus sandal menyerang leher dan punggungku.

Aku merasakan cairan hangat mengucur dari mulut ke daguku sementara aku mengangkat wajah dan menatap Ayah. Raut wajah Ayah menyiratkan bahwa ia tidak benar-benar percaya pada tuduhan Mu-hee, tapi ia tidak cukup bijak atau hanya tidak cukup peduli untuk melindungiku. Secara keseluruhan, raut wajahnya bimbang.

Kau tahu bukan aku pelakunya, kan? Kau percaya aku tidak mungkin melakukan sesuatu seperti itu, kan?

Kali ini pun aku tidak tahu apakah kata-kata itu meluncur keluar dari mulutku atau apakah aku hanya berbicara dalam hati. Yang pasti, Guru Bae berhenti menendangku, berjalan melewati Ayah dengan wajah merah padam karena marah, dan meraih gagang telepon.

"Halo? Polisi? Aku ingin melaporkan kejahatan yang dilakukan anak di bawah umur."

Pada saat itulah aku kehilangan kemampuan berpikir logis. Seandainya aku ditahan, aku tidak yakin bisa segera dibebaskan karena tuduhannya tidak berdasar dan tidak adanya barang bukti. Ayah tidak merebut telepon dari tangan Guru Bae, jadi bagaimana mungkin aku bisa mengharapkan akhir yang indah seperti dalam dongeng, di mana semua orang saling meminta maaf dan berbaikan? Bagaimana mungkin kedamaian bisa kembali ke rumah ini? Aku merasa seperti tahanan yang dibuang ke laut demi mengurangi beban ketika kapal diterjang badai.

Begitu menyadari semua itu, aku mendorong Guru Bae yang kembali mencekikku setelah menutup telepon. Guru Bae terjatuh ke belakang, membentur Ayah, yang kemudian ikut terpental. Aku meninggalkan mereka berdua yang berusaha berdiri seperti sepasang kura-kura terbalik, dan membuka pintu depan.

Sebelum berlari keluar, aku bertemu pandang dengan Mu-hee, yang

masih berdiri di depan pintu kamar tidur dengan hidung berdarah. Aku tidak punya waktu untuk bersantai, tetapi setidaknya aku bisa menganggguk kecil kepadanya, memberitahunya bahwa aku tidak menyalahkannya. Aku tidak perlu bertanya untuk tahu bahwa Mu-hee terpaksa menunjuk seseorang demi menyelamatkan diri sendiri, dan orang itu kebetulan adalah aku. Ia hanya berpikir bahwa apabila ia mengubur kepalanya di dalam pasir, maka tidak seorang pun bisa melihatnya.

Di belakangku, aku mendengar Guru Bae berteriak, "Tangkap dia!" dan ayahku sedang berusaha berdiri. Mereka mengejarku.

Panggilan untuk wanita setengah baya; Bibi.
Panggilan untuk pria setengah baya; Paman.

BISKUIT KAYU MANIS IBLIS

Nama produk: Biskuit Kayu Manis Iblis. Satu bungkus isi dua. 9.000 won.

Bahan: tepung, bubuk kayu manis, gula merah, kismis, dan ekstrak rahasia. Isi ekstrak tersebut tidak akan dijelaskan karena ada orang-orang yang merasa bahan tersebut menjijikkan. (Catatan Tukang Roti: Jangan khawatir, bahan itu tidak termasuk alergen. Lagi pula, bukan Anda yang akan memakannya, kan?)

Informasi produk: Pokoknya, berikan kepada orang yang tidak Anda sukai. Kapasitas mental orang itu akan kacau selama kurang lebih dua jam berikutnya dan akan melakukan kesalahan dalam setiap tindakannya. Apabila orang itu hendak memberikan pernyataan atau komentar penting, subjek dan predikat dalam kalimatnya akan kacau balau. Kata-katanya akan terdengar tidak masuk akal dan ia akan terlihat seperti orang bodoh di depan orang-orang lain. Jika biskuit dimakan ketika perut sedang penuh, ia tidak akan bisa mengendalikan fungsi lambungnya. Jika biskuit dimakan ketika perut sedang kosong, ia akan muntah-muntah. Kami memang tidak bisa mengungkapkan namanya, tetapi konon ada seorang pengacara licik yang diusir keluar dari ruang sidang setelah memakan biskuit ini di saat reses, dan ia juga dilarang mempraktikkan hukum lagi sejak saat itu!

Cara pemakaian: Pastikan produk tetap terbungkus kertas minyak berwarna cokelat yang merupakan bungkusan aslinya. Perlu diingat bahwa khasiat produk ini akan hilang jika bungkusannya diganti. Pada hari pemakaian, sekitar jam lima pagi, posisikan produk ke arah barat tepat sebelum matahari terbit dan ucapkan mantra ini. “Dengan segenap amarah dan kebencianku, aku berharap XXX menerima apa yang pantas diterimanya.” (*Semua mantra yang mengikuti produk-produk yang ditawarkan di wizardbakery.com adalah mantra asli dari bahasa Latin dan bahasa Yunani Kuno yang diterjemahkan agar lebih mudah digunakan. Oleh karena itu, khasiat mantranya sendiri mungkin lebih lemah. Jadi,

pastikan mantra tidak diucapkan dengan lirih. Ucapkan dengan sungguh-sungguh dan tegas.)

SITUS toko roti *online* yang dikelola oleh penyihir itu adalah wizardbakery.com.

Situs ini menjual berbagai produk mistis dan mencurigakan, baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Kupikir toko ini hanya berskala kecil dan tersembunyi, seperti bisnis forum internet, namun ternyata banyak orang yang melakukan pesanan di sini, memposting pertanyaan-pertanyaan, dan memberikan ulasan pascapembelian. Walaupun ada beberapa produk yang cukup mahal, mereka tidak menerima pembayaran dengan kartu kredit. Jika mereka menerima pembayaran dengan kartu kredit, transaksi itu bisa dilacak. Toko itu pasti akan langsung disegel dan si penyihir akan ditahan atas tuduhan menjual "ramuan cinta" dan "boneka *voodoo*" yang berfungsi dengan baik. Si penyihir tentu saja menggunakan rekening bank luar negeri untuk menjalankan bisnisnya, untuk berjaga-jaga apabila ia terjerat masalah hukum.

Banyak hal-hal aneh, patut diragukan, dan mencurigakan yang ditawarkan di situs lelang internet, misalnya, "Gunakan keningku sebagai papan iklan." atau "Belilah hantu di rumahku dengan harga 1.000 won. Gratis ongkir. Udara malam hari tidak akan terasa panas lagi." atau "Sehat secara fisik, otak cerdas, berbudaya. Belilah tubuhku." Namun, produk-produk yang ditawarkan di toko *online* si penyihir sangat berbeda dengan hal-hal konyol dan menggelikan itu.

Sejak aku kabur dari rumah dan bersembunyi di toko roti ini, akulah yang bertugas mengurus situs toko *online*-nya.

"Yang kumaksud dengan 'mengurus situs' adalah kau hanya perlu memberitahuku apabila ada pertanyaan atau pesanan yang masuk. Kau tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan lain kecuali yang berhubungan dengan pembayaran dan pengiriman. Beritahu aku begitu ada pesanan masuk. Memang agak merepotkan, tapi cara ini bisa menghemat waktu. Selama ini, aku menyiapkan semua pesanan sekaligus di malam hari, yang membuatku sangat sibuk."

Nah, mari kita lihat apa yang dijual si penyihir setiap hari.

Pertama-tama, ada roti-roti misterius itu. Penampilannya mirip roti-roti yang dijual di toko, tetapi bahan-bahannya agak berbeda. Setidaknya, jawaban yang diberikannya waktu itu—ketika aku bertanya tentang apa yang ada di dalam roti yang dipajang di toko—hanya gurauan. Namun, roti yang identik dengan roti-roti yang dipajang di toko, tetapi dengan bahan-bahan jahat dan mengerikan seperti yang pernah dikatakan Tukang Roti, dibungkus dengan baik dan dikirim kepada orang-orang yang memesannya.

Sebenarnya orang seperti apa yang mencari roti-roti ini?

Setiap roti memiliki foto yang mendetail, sedikit penjelasan tentang daftar bahan, dan penjelasan tentang efek bagi orang yang mengonsumsi roti tersebut, baik diri sendiri maupun orang lain. Di baris terakhir terdapat deskripsi yang mendetail tentang efek-efek sampingnya. Setelah bagian detail produk, terdapat bagian ulasan di mana pembeli memberi rating dengan tanda bintang dan menulis ulasan. Ada kisah tentang orang-orang yang membeli roti ini hanya karena iseng, tetapi kemudian kaget dan senang karena mendapat hasil yang tak terduga, entah itu kebetulan atau mereka memang berharap dengan sungguh-sungguh. Jika lima bintang adalah rating tertinggi, rata-rata rating yang diberikan pembeli adalah tiga setengah sampai empat bintang.

Beberapa efek yang digambarkan adalah mereka semakin percaya diri dan kegugupan mereka hilang, yang membuat mereka berhasil mencapai kesepakatan bisnis yang menguntungkan. ("Aku tidak peduli apabila ini hanya efek plasebo! Yang penting hasilnya baik.") Ada juga yang memberikan roti itu kepada atasannya yang tidak disukainya sehingga atasannya mengacaukan presentasi produk baru, dan ada yang berkata bahwa orang yang pada awalnya menolak cintanya kemudian setuju menjalin hubungan dengannya setelah menyantap roti tersebut.

Biskuit Kayu Manis Iblis adalah salah satu dari sekitar dua puluh jenis roti dan biskuit yang ditawarkan. Semuanya memiliki berbagai jenis efek yang berbeda—positif, negatif, netral. Berikut ini adalah beberapa produk yang menurutku menarik.

Puding Kustar Pikiran (*Bestseller!*)

Jimat untuk dikonsumsi pada hari ujian atau dinas luar ketika Anda

tidak bisa berkonsentrasi, untuk menyingkirkan kesialan.

***Scone* Kismis Perdamaian**

Jika Anda hendak meminta maaf kepada seseorang, berikan *scone* ini kepadanya. Kalian 100% pasti akan berbaikan kembali. Namun, apabila Anda tidak benar-benar menyesal dan hanya meminta maaf dengan perasaan terpaksa, *scone* ini tidak akan menunjukkan khasiat apa-apa.

***Madeleine* Nanas Patah Hati (*Bestseller!*)**

Bisa membantu Anda melupakan sakit hati dengan cepat. Namun, sebagai pencipta kue ini sendiri, aku tidak ingin merekomendasikannya. Jika Anda begitu cepat ingin melupakan cinta lama, Anda juga hanya akan dengan cepat memulai cinta baru yang tanpa arti.

***Sablé Chocolat* "Tidak, Terima Kasih"**

Anda mendapat pernyataan cinta dari orang yang tidak Anda sukai? Berikan produk ini kepadanya sebagai jawaban. Dia pasti akan langsung menjauh.

***Muffin* Telur Bisnis**

Cocok dijadikan hadiah untuk orang-orang yang akan memulai usaha baru. Walaupun tidak bisa mendatangkan kesuksesan atau kekayaan besar untuk mereka, mereka bisa mempertahankan usaha itu untuk waktu yang lama. Setidaknya, usaha mereka tidak akan bangkrut. Namun, produk ini tidak berkhasiat untuk orang-orang serakah yang terus memperbesar bisnis di luar kemampuan mereka.

Stik *Almond* Kenangan (*Bestseller!*)

Jika makan ini dan bermeditasi, Anda akan teringat kembali pada hal-hal di masa lalu yang paling tidak ingin Anda ingat lagi. Apa yang ada di dalam alam bawah sadar Anda? Ingatan apa yang Anda pendam? Produk ini cocok untuk mereka yang penasaran dan berjiwa petualang.

***Manjoo*[3] Ingat Selalu**

Berikan kepada mereka yang akan pergi jauh—pindah sekolah atau pindah ke luar negeri. Mereka tidak akan pernah melupakan Anda. Setiap kali mereka sedih atau gembira, mereka akan selalu teringat

pada Anda dan pasti akan mencari cara untuk menghubungi Anda.

Doppelganger Financier

Tergantung pada mantranya, jika Anda menyantap produk ini sebelum tidur di malam hari, keesokan harinya, akan ada sosok diri Anda yang lain yang akan berangkat ke sekolah atau bekerja menggantikan Anda. Silakan bersantai di rumah dengan tenang. Harap diingat bahwa Anda tidak boleh pergi memastikan keberadaan *doppelganger* Anda. Apabila ada orang lain yang melihat Anda dan *doppelganger* Anda pada saat yang sama, atau apabila Anda beradu pandang dengan *doppelganger* Anda, maka salah satu dari Anda akan lenyap selamanya. Coba tebak, siapa yang akan lenyap?

Di baris terakhir setiap detail produk terdapat peringatan yang menarik.

Perubahan yang terjadi akibat keinginan Anda, baik yang bersifat positif maupun negatif, memengaruhi aturan dunia fisik dan nonfisik. Jadi, harap diingat bahwa apabila Anda mempraktikkan sihir, energinya bisa berubah menjadi bumerang dan berbalik menyerang Anda.

Apakah ia bermaksud mencegah orang-orang menggunakan produk-produk ini? Ada juga kalimat yang mirip di bagian "Persyaratan".

Semua mantra diucapkan dengan pemahaman bahwa pengaruhnya bisa berbalik kepada Anda. Hanya orang-orang yang bersedia bertanggung jawab atas tindakan merekalah yang boleh membeli.

Di bagian bawah terdapat tombol-tombol dengan tulisan "Ya, aku setuju" dan "Tidak, aku tidak setuju".

Singkat kata, jika ingin mencekik seseorang, kau harus bersiap-siap menerima kemungkinan bahwa kaulah yang sesak napas. Sejenak, aku berpikir hendak menggunakan beberapa produk itu untuk Guru Bae, tapi keinginan itu dengan cepat sirna.

Omong-omong, ada sekurang-kurangnya dua puluh pesanan untuk Biskuit Kayu Manis Iblis dalam sehari, dan biskuit itu hanya salah satu produk yang ditawarkan dalam menu. Dulu, aku pasti sudah bertanya-tanya kenapa ada orang-orang yang begitu kurang kerjaan sampai percaya pada sihir dan mantra, tetapi setelah masuk sendiri ke dalam

oven si penyihir, aku tidak mungkin tidak percaya lagi.

Sebagian besar klien kami adalah wanita-wanita remaja yang sangat tertarik pada ramalan nasib berdasarkan golongan darah atau ramalan dengan kartu tarot. Kelompok terbesar kedua adalah wanita-wanita berusia dua puluhan. Namun, dalam data klien kami terlihat juga beberapa klien pria dari berbagai golongan usia. Bahkan ada di antara mereka yang berusia di atas lima puluh tahun, walaupun kemungkinan besar mereka mencuri nomor KTP orang lain.

Toko-toko suvenir *online* lain menjual boneka *voodoo* atau "Buku Kutukan Merah" (seseorang bisa memberikan kutukan kepada orang lain dengan cara menuliskan nama orang itu dalam buku) seakan semua itu semacam stasioneri yang imut, tetapi produk-produk di sini berada di kelas yang sangat berbeda dari barang-barang remeh yang diproduksi secara massal itu. Mengingat kita kini hidup di tengah masyarakat di mana benda dan jiwa bisa dipertukarkan dengan mudah, hal seperti itu tidak lagi terasa aneh.

Ada sekitar dua puluh produk yang terbagi dalam empat atau lima kategori, tetapi aku tidak punya waktu untuk mempelajari semuanya satu per satu. Aku membaca sekilas tentang produk-produk itu apabila sempat, dan menghabiskan hampir sepanjang hari mencetak pesanan-pesanan yang masuk. Setelah itu, aku menyerahkannya kepada Tukang Roti yang berjarak satu pintu oven dariku. Ia bisa menyiapkan bahan-bahan atau adonannya lebih cepat apabila ia tahu roti atau biskuit mana yang harus dibuatnya.

Sementara itu, kadang-kadang aku berpikir apakah Ayah dan Guru Bae sudah berhenti mencari diriku, yang sebenarnya bersembunyi tidak jauh dari rumah, di dalam toko roti dengan penampilan luar yang sama sekali tidak istimewa.

Kembali ke malam itu, ketika aku melangkah memasuki oven si penyihir.

Yang terlihat di balik pintu oven yang terbuka hanyalah kegelapan tanpa akhir. Kegelapan yang seolah-olah tetap akan menelanku walaupun aku tidak merangkak masuk dan hanya meringkuk di tempat. Aku bertanya-tanya apakah aku akan baik-baik saja jika berjalan masuk

sejauh itu. Meski begitu, aku terus berjalan karena tidak punya pilihan.

Jika terus berjalan, apakah aku akan berakhir di dunia seperti Narnia dalam film? Dengan hutan abad pertengahan yang luas dan lebat, salju putih yang tidak pernah diinjak siapa pun, hewan-hewan yang bisa bicara, manusia setengah kuda, tumbuhan merambat yang melilit semua di dekatnya, orang-orang yang terbuat dari pasir?

Aku mendengar pintu ditutup dengan bunyi keras tanpa perasaan di belakang bahuku yang berkerut. Aku memejamkan mata dan mengulurkan tangan untuk meraba. Bukannya ruang kosong, tanganku menyentuh sesuatu yang keras, seperti permukaan kaca. Aku mendorong kaca itu dan melihat ruangan lain terbentang di depan mataku.

Di mana aku?

Ruangan itu terlihat seperti apartemen studio yang dua puluh kali lebih besar daripada toko roti. Namun… tidak mungkin ada ruangan yang begitu luas di dalam gedung ini. Aku melangkah turun menginjak lantai, lalu mendengar pintu lain tertutup di belakangku. Aku menoleh dan melihat sebuah oven lain. Apakah aku tadi merangkak keluar dari oven itu? Aku membuka pintu oven dengan hati-hati, lalu mengulurkan tangan ke dalam sejauh mungkin. Sesuai dugaan, tanganku tidak menyentuh apa-apa, selain awal dari kegelapan yang memusingkan.

Tidak ada yang ajaib tentang apartemen studio itu sendiri, juga tidak ada kesan "dimensi lain". Ruangan itu terasa seperti rumah yang sangat sederhana, tapi dengan ukuran yang lebih besar daripada rata-rata. Perhatianku terpusat pada sebuah meja kerja—seperti yang sering terlihat di laboratorium—berukuran besar dan berwarna merah anggur di tengah ruangan. Di atas meja terdapat berbagai peralatan rumit yang tidak kuketahui namanya. Ada berbagai botol dan tabung berisi cairan-cairan berwarna indah, beraroma *mint* dan mendidih di atas api kecil. Apakah tabung-tabung itu boleh dibiarkan begitu saja? Tidak akan meledak?

Di dinding seberang terdapat sebuah ranjang mewah yang terlihat seperti ranjang yang digunakan Scheherazade untuk melayani raja dalam kisah *Arabian Night*, dan sebuah komputer dengan monitor LCD 21 inci

yang memiliki gaya anggun dan antik. Dinding di sebelah kiri seluruhnya tertutup rak buku yang terlihat berat, keras, dan berwarna kayu *walnut*. Sebagian besar rak buku itu dipenuhi buku-buku bersampul keras dengan judul-judul dalam bahasa Latin atau Ibrani di punggung buku, tetapi ada juga beberapa buku dengan judul yang ditulis dalam bahasa Inggris atau Korea.

Langit-langit ruangan itu begitu tinggi sampai tanganku bahkan tak bisa menggapainya meskipun aku berdiri di atas ranjang. Banyak sekali bintang yang dijahit di permukaannya yang hitam. Aku yakin itu bintang-bintang buatan, tapi kenapa cahayanya terlihat begitu alami? Bahkan jejak meteor yang melintas di antara bintang-bintang itu terkesan nyata.

Ada sebuah tungku di dinding sebelah kanan, dan sebuah sofa beledu untuk satu orang ditempatkan di depan tungku. Tungku itu tungku listrik, bukan tungku anggun di mana kita perlu menyulut kayu bakar dengan korek api, tapi tungku itu menghasilkan panas dan api. Lidah api menjilati periuk besar dari besi berwarna hitam, yang tergantung pada dua kaitan di dinding di kedua sisi tungku. Periuk itu sering disebut "rahim penyihir", tempat berbagai hal direbus dan difermentasi. Saat itulah aku merasa seperti baru saja memasuki rumah penyihir. Uap putih membubung dari periuk dan melayang-layang di udara. Aku mengintip ke dalam periuk, ingin tahu apa yang direbus di dalam sana, tapi aku agak kecewa ketika melihat isinya hanya air bening.

Walaupun begitu, ketika aku melihat periuk itu, semua kecurigaanku tentang ketidakwarasan Tukang Roti pun lenyap. Sebenarnya, aku tidak tahu bagaimana harus menerima keadaan ini, tapi entah kenapa, inilah penjelasan yang paling masuk akal. Aku tidak pernah menduga bahwa seorang penyihir akan muncul di hadapanku. Namun, bukannya ketakutan atau mencubit pipi sendiri, anehnya, aku justru merasa tenang dan yakin. Jika kita bisa percaya pada hal-hal tak kasatmata seperti Tuhan dan roh, kenapa kita tidak bisa percaya pada sesuatu yang terlihat di depan mata?

Setelah menerima kenyataan itu, aku bisa mengira-ngira apa sebenarnya lingkaran besar yang digambar di lantai, lengkap dengan garis-garis lurus dan melengkung. Lingkaran sihir. Ada enam bintang

bersudut enam di dalam sebuah bintang bersudut dua belas. Kata-kata singkat yang terlihat seperti kata-kata dalam bahasa Ibrani dan rumus-rumus matematika tertulis di antara setiap garis. Bintang besar itu sendiri berada di dalam dua lingkaran besar.

Di sudut ruangan di samping rak buku terdapat sebuah laci kayu bertingkat delapan. Laci itu terlihat seperti laci dokumen seperti yang sering terlihat di toko alat-alat tulis. Setiap lacinya memiliki label dengan tulisan yang tidak kupahami.

Biasanya, dalam setiap kisah ada situasi di mana seseorang dikuasai rasa penasaran yang begitu besar sampai ia membuka pintu atau laci yang tertutup. Pada awalnya, laci itu seolah-olah terkunci, tetapi kemudian pegangannya berputar dengan perlahan dan dunia lain terbuka… atau ada sesuatu yang mengerikan di dalamnya. Biasanya tema yang sama dalam kisah-kisah seperti itu adalah "perangkap". Jika membuka pintu terlarang, kita bisa menjadi koleksi terbaru Bluebeard atau kita bisa berubah menjadi batu.

Meski begitu, tanganku tetap terulur secara naluriah ke arah pegangan laci, seperti yang selalu terjadi dalam dongeng. Namun, begitu aku menyentuh pegangannya, seekor burung biru yang bertengger di atas jam kukuk terbang turun dan memukul tanganku dengan sayapnya.

"Ah!"

Aku menangkup punggung tanganku yang dipukul tadi dan menoleh ke arah si burung biru. Tadinya, kupikir burung itu hiasan jam kukuk, tapi burung itu kini mengepak-ngepakkan sayap sambil menatapku.

"Mak-maksudmu… ja-jangan di-dibuka?"

Alih-alih menjawab, burung biru itu bertengger di puncak laci. Burung itu terlihat tidak asing. Perutnya berwarna jingga dan bahunya berwarna biru. Warna-warnanya sama seperti warna pakaian yang dikenakan anak perempuan yang berjaga di kasir. Anak itu mengenakan kemeja biru, celana jins, dan celemek jingga. Terlebih lagi, ada pita kecil berwarna biru yang disematkan di rambutnya, seakan sebagai penegasan.

Ternyata kau anak perempuan itu.

Si burung biru menunduk dalam-dalam, lalu terbang kembali ke jam kukuk.

Sebelum aku sempat berpikir apa yang harus kulakukan sekarang, pintu oven terbuka dan Tukang Roti melongok dari balik pintu.

"Oh. Kenapa kau berdiri di sana?"

"Ah..." Aku harus mencari alasan, tapi aku pelanggan toko roti ini dan pria itu tahu aku gagap. Kalau begitu, aku tidak perlu membuat otot leher dan lidahku tegang dengan berusaha bicara, kan? Orang yang berdiri di hadapanku ini—apa pun dia—adalah orang istimewa. Sepertinya ia memahami banyak hal walaupun aku tidak berkata apa-apa. Gagasan itu membuat tangan dan kakiku santai kembali, yang jarang sekali terjadi.

"Oh, kau ingin tahu apa yang ada di dalam sana?"

Nah, coba lihat. Pria itu sungguh tahu meski aku tidak jawab. Ia melepas celemek dan menggantungnya di samping tungku.

"Punggung tanganmu merah. Sepertinya gara-gara dia. Tidak ada yang penting di dalam sana. Hanya daun, jamur, dan bahan-bahang kering. Tapi di dalam laci ketiga ada bulu-bulu hewan yang disusun berdasarkan spesies. Di laci keempat ada organ-organ dalam hewan yang sudah diberi obat, juga disusun berdasarkan spesies. Dia mungkin hanya mencegahmu karena takut kau jatuh pingsan setelah melihat semua itu. Jadi, semoga kau maklum."

Walaupun sangat penasaran, aku cepat-cepat mengangguk, karena aku tidak tertarik pada organ-organ dalam hewan. Aku tidak bisa mengeluh lagi karena aku tahu laci itu bukan semacam pintu takdir yang tidak boleh dibuka (tetapi harus dibuka demi kelangsungan cerita).

Tukang Roti memutar kursi beledu ungu yang menghadap tungku ke arahku dan berkata, "Duduklah."

Duduk? Kenapa? Oh, baiklah. Mungkin aku terlihat seperti kucing gugup yang mondar-mandir dengan gelisah di kamarnya. Maafkan aku. Aku sudah lupa tentang semua hal yang terjadi padaku dua puluh menit yang lalu dan duduk di kursi yang ditunjuknya.

Setelah aku duduk, ia mengulurkan tangan ke arahku. "Tangan."

"...?"

Sikapnya seolah-olah sedang melatih anak anjing.

"Biar kulihat tanganmu yang terluka."

Oh, itu. Hanya luka kecil. Aku mengulurkan tanganku yang terkena sabetan sayap si burung biru. Bagian tajam di tengah-tengah salah satu bulu sayap burung itu menggores kulitku, membuatku berdarah sedikit.

Tukang Roti menempelkan sepotong kapas di punggung tanganku, mengambil tabung percobaan ketujuh dari kiri di antara deretan tabung yang ada, lalu menuangkan beberapa tetes. Sentuhannya selembut air hangat yang dicampur gula.

Punggung tanganku perih ketika cairan itu meresap ke dalam kapas. Ketika ia menyingkirkan kapas itu, rasa perihnya lenyap dan punggung tanganku mulus. Sejak saat itu, aku memutuskan untuk tidak lagi terkejut dengan apa pun yang terjadi di sini.

Ia mengambil sepotong kapas lagi dan melakukan hal yang sama, kali ini di bibirku yang pecah. Aku sudah lupa tentang luka itu, tetapi sepertinya luka itu diakibatkan cincin kawin Guru Bae.

"Nah, mari kita bicara sekarang. Tadi polisi datang."

Aku menempelkan tangan ke bagian depan kemejaku dengan perlahan. Aku masih bisa merasakan cengkeraman Guru Bae di kerahku. Jika tidak menekan dada, aku merasa bendungan yang kubangun sedikit demi sedikit akan hancur dan aku tidak akan bisa menahan air sungai yang akan tumpah.

"Mereka bertanya apakah aku melihat seorang anak SMA dengan tinggi rata-rata. Aku tidak heran. Bagaimanapun, hanya tempat ini yang masih terang di sekitar sini di malam seperti ini, jadi mereka pasti harus mampir dan bertanya. Mereka juga sudah pernah datang ke sini untuk bertanya tentang orang-orang yang mabuk dan berkelahi, juga tentang tabrak lari. Aku sudah sering bertemu dengan mereka. Kupikir akan lebih mencurigakan jika aku menjawab aku tidak melihatmu. Jadi, kukatakan pada mereka bahwa aku melihat seorang anak sesuai gambaran itu berlari melewati halte bus. Mereka tidak bertanya lebih jauh lagi setelah itu."

"… Te-terima… ka-kasih."

"Mereka sepertinya tidak akan kembali. Mereka terlihat tidak peduli. Baiklah. Sekarang sudah larut. Tidurlah. Atau kau lapar?" Sambil berkata seperti itu, ia menunjuk ke arah ranjangnya yang terlihat berlebihan.

Aku menggeleng. Dekorasi ranjang itu terlalu berlebihan untukku. Lagi pula, sebagai orang yang menerima bantuan dan bersembunyi di sini, aku tidak mungkin tidur di ranjang pemilik rumah. Aku menunjuk lantai, di samping lingkaran sihir itu, untuk menyiratkan bahwa aku akan dengan senang hati tidur di sana.

Melihat itu, ia mencengkeram kedua bahuku dan berkata tegas, "Tidak. Anak kecil harus tidur kalau hari sudah selarut ini! Lagi pula, aku sangat sibuk di malam hari, jadi aku akan terganggu kalau kau terus bergerak-gerak di balik pintu. Aku bisa saja menidurkanmu dengan menaburkan serbuk tidur, tapi aku lebih memilih bersikap sopan. Jadi, turuti kata-kataku."

Setelah itu, ia mengucapkan kata-kata yang membuatku putus asa.

"Sekarang kau tidur, besok kau bisa sarapan dulu sebelum pulang."

Tidak ada tempat perlindungan permanen. Aku juga tidak bisa berutang budi pada orang asing selamanya. Aku tahu itu. Walaupun aku dengan jujur menceritakan apa yang terjadi, tidak banyak orang yang ingin ikut campur dalam pertengkaran keluarga orang lain. Jadi, apa yang kulakukan sekarang, selain menunda penderitaan sedikit lebih lama?

Ketegangan yang melilit erat kedua kakiku seperti sarang laba-laba mendadak lenyap. Lenganku juga melemah. Dadaku seolah-olah retak. Retakan itu membesar. Udara lembap dan tidak menyenangkan berembus lewat. Mataku mulai berair. Bayangan ayahku yang berdiri dengan kedua tangan di balik punggung terlintas di depan mataku, lalu bayangan Guru Bae yang mencengkeram kerah bajuku dan mengguncang-guncang diriku, dan akhirnya bayangan Mu-hee yang menatapku dengan sorot bersalah. Astaga.

Aku sudah menggigit bibir, tetapi tidak mampu mencegah isakan yang meluncur keluar.

"Menangislah. Kau akan merasa lebih baik setelah menangis."

Aku memang sudah tidak mampu menahan diri.

"Menangis saja yang keras. Jangan tutup wajahmu dengan tangan. Angkat kepalamu."

Ketika aku mendongak, pria itu menempatkan sebuah tabung kaca bening di bawah daguku. Aku mengerjap bingung. Sebutir air mata

bergulir menuruni daguku dan menetes ke dalam tabung.

"Anda… sedang apa?"

"Air mata anak kecil sangat berguna."

Siapa yang disebutnya anak kecil? Ia mungkin melakukan apa yang harus dilakukannya sebagai penyihir, tapi sepertinya profesionalismenya berlebihan. Bukankah lebih normal jika ia menyodorkan tisu kepadaku setelah aku mendongak?

"Air mata gembira… sedih… marah… tersentuh… kesal. Komponen dalam setiap air mata itu berbeda-beda, jadi kita bisa menggunakannya untuk membuat berbagai jenis ramuan. Maaf, tolong angkat kepalamu."

Ia menahan daguku dengan dua jari, lalu menggerakkannya ke kiri dan ke kanan untuk menampung air mataku. Gerakannya setangkas perawat yang mengambil sampel darah seseorang tanpa izin. Sebagian diriku merasa ia sedang mengolok-olokku, tetapi untunglah aku terlalu terkejut sampai air mataku tidak keluar lagi.

Setelah ia selesai mengumpulkan air mata, si burung biru terbang mendekat dan mendarat di bahu pria itu. Burung itu menyurukkan kepala ke sisi wajah pria itu, seolah-olah ingin mengatakan sesuatu.

"Sepertinya dia suka padamu. Katanya, kau terlihat menyedihkan, jadi dia memintaku mengizinkanmu tinggal di sini."

Benar. Aku ingat anak perempuan di meja kasir memang lebih baik hati dan lebih ramah kepada pelanggan daripada Tukang Roti sendiri.

Pria itu mengusap kepala si burung biru yang bertengger di bahunya dan berkata, "Tapi, kita tidak boleh begitu. Setiap orang harus menghadapi masalahnya sendiri. Jika dia beruntung, masalahnya akan terselesaikan. Sebaliknya, masalah itu juga bisa bertambah buruk. Aku menyembunyikannya untuk sementara hanya karena dia adalah pelanggan tetap. Aku tidak punya maksud lain. Jika dia bersembunyi sekarang, dia akan terus bersembunyi dan menghindari masalah di kemudian hari."

Si burung biru menyurukkan kepala ke leher pria itu. Aku merasa berterima kasih atas usahanya, tapi pria itu benar. Namun, itu tidak berarti aku mampu mengerahkan keberanian untuk pulang ke rumah dan menghadapi tatapan dingin Guru Bae, menghadapi ayahku yang

tidak berani menatapku, dan menghadapi para polisi yang kikuk karena tidak ingin terseret dalam masalah keluarga. Aku butuh waktu, setidaknya sampai polisi menganggap kasus ini sebagai kasus anak yang kabur dari rumah, dan sampai amarah Guru Bae mereda sehingga aku bisa membela diri. Atau, setidaknya sampai aku menulis penjelasan panjang lebar untuk menegaskan dan membuktikan bahwa aku tidak bersalah. Jika membuka mulut tanpa persiapan, aku pasti akan tersudut dan terperangkap.

Setelah berbicara dengan si burung biru dengan cara yang misterius, pria itu sepertinya sudah mengambil keputusan.

"... Aku mengerti maksudmu. Kau ingin kita memberinya sedikit waktu sampai dia mampu menghadapi masalahnya. Aku tidak suka direpotkan dengan sesuatu seperti ini, tapi kalau kau yakin, baiklah. Terserah kau saja. Tapi, kau yang harus mengurus makanan dan tugas-tugas yang harus dilakukannya. Kau tahu benar aku bukan pengasuh anak yang baik."

Sementara melihat si burung biru mengangguk, aku terpecah antara apa yang kubutuhkan saat ini dan harga diriku. Kata-kata yang tidak mengenakkan seperti "direpotkan" dan "pengasuh anak" menggerogoti hatiku, tetapi kata-kata itu benar. Aku bukan anak kecil yang perlu dilindungi setiap saat, tetapi aku juga masih kurang percaya diri untuk berdiri sendiri. Enam belas tahun adalah usia paling menyedihkan di dunia.

Mungkin kami bisa membuat semacam kesepakatan agar situasi ini tidak berubah menjadi "perlindungan tanpa syarat"? Mungkin aku bisa membantu?

"... A-Anda... ti-ti-tidak bertanya... ap-apa yang te-terjadi."

"Karena aku tidak perlu bertanya."

Ah, benar juga. Penyihir bisanya punya bola kristal atau cermin ajaib. (Tapi kenapa aku tidak melihat bola kristal atau cermin ajaib di ruangan ini? Apakah air di dalam periuk berfungsi sebagai cermin?) Mungkin ia bisa melihat sekilas apa yang akan terjadi di masa depan.

"Ka-kalau begitu... A-Anda tahu... se-semuanya?"

"Tidak. Aku bukan dewa dan bukan cenayang."

Jawaban itu agak mengecewakan. Ia berderap ke meja laboratorium sambil membawa tabung berisi air mata dan memasang tutup di mulut tabung dengan hati-hati. *Kalau begitu, kenapa kau tidak bertanya?*

"Aku tidak ingin tahu tentang masalah yang dialami manusia."

Jika tebakanku benar, jika ia sudah ada sejak sebelum makhluk hidup ada, jika ia adalah sesuatu yang lebih hebat daripada makhluk hidup pada umumnya, mungkin ia sudah hidup untuk waktu yang amat sangat lama. Karena itu, tidak heran jika ia tidak tertarik pada urusan manusia.

Masih sambil berdiri di depan meja laboratorium dan memunggungiku, ia berkata, "Walaupun aku tidak ingin tahu, ada beberapa hal yang terlihat jelas olehku. Seseorang yang menyerbu masuk ke toko di tengah malam seperti ini—dengan napas terengah, tali sepatu yang tak terikat, dan kancing kemeja yang robek—jelas baru mengalami sesuatu yang buruk. Melihat lehernya yang agak memar dan bibirnya yang pecah, dia pasti baru diserang seseorang. Jika dia dihajar oleh seseorang yang sebaya dengannya, seharusnya dia berlari pulang ke rumah. Namun, dia justru datang ke sini, yang berarti pelakunya kemungkinan besar adalah salah seorang anggota keluarga, atau setidaknya, rumah bukan tempat yang aman baginya. Kenyataan bahwa tidak ada bekas cakaran di punggung tangannya, tidak ada sedikit pun kulit mati atau rambut di bawah kukunya, menandakan bahwa dia tidak melawan dan hanya bisa menerima pukulan. Itu berarti dia dipukuli oleh seseorang yang lebih tua, yang membuatnya tidak berani melawan. Atau dia sama sekali tidak bisa berkelahi. Namun, kenyataan bahwa anak yang sedang dalam masa pertumbuhan itu membeli roti di tokoku hampir setiap malam menandakan bahwa dia tidak makan malam di rumah. Itu berarti dia tidak memiliki hubungan baik dengan orang yang menyediakan makan malam, atau tidak ada orang yang menyediakan makanan untuknya. Kesimpulannya adalah dia kabur dari rumah karena dipukuli kerabatnya. Itu saja sudah cukup bagiku. Kenapa aku masih harus bertanya kenapa dia tidak berhubungan baik dengan keluarganya?"

Dalam waktu yang singkat, ia sudah berhasil tahu begitu banyak tentang diriku, padahal dia hanya mengamatiku dari balik konter di toko roti. Mulutku menganga. *Anda tidak berpikir ingin beralih profesi?*

"Semua orang pasti bisa menarik kesimpulan yang sama. Tapi, aku memang memberikan perhatian lebih pada pelanggan setia tokoku."

Si burung biru terbang kembali ke atas jam kukuk dan menunduk, kembali terlihat seperti bagian dari hiasan jam.

Tukang Roti melemparkan sehelai selimut dan dua botol ramuan kepadaku. "Kalau kau bersikeras tidur di lantai, silakan saja. Tapi jangan dekat-dekat dengan gambar di lantai. Kalau kau tidak bisa tidur gara-gara banyak pikiran, minumlah dua ramuan itu. Ramuan dalam botol bening adalah ramuan untuk membantumu tidur—bukan obat tidur, jadi jangan khawatir. Ramuan itu hanya akan membuatmu merasa lebih tenang. Lalu, ramuan dalam botol ungu itu akan membuatmu bermimpi indah. Yah, mungkin bukan benar-benar mimpi indah, tapi setidaknya kau akan dijauhkan dari *succubus*[4]. Dua-duanya beraroma rempah, jadi kau bisa meminumnya begitu saja tanpa air."

"... Ke-kenapa... me-me-membantuku?"

"Apa maksudmu? Kau sendiri yang datang ke sini."

"A-An-Anda... ju-juga akan... me-mem-membantu.... o-o-orang lain... yang da-datang... ke si-sini?"

"Seperti yang kukatakan tadi, ini hak istimewa pelanggan setiaku. Memang banyak orang yang pernah masuk ke toko, tapi kau orang pertama yang masuk ke oven."

Kata-katanya dingin dan terkesan resmi, tetapi selimut yang menutupi bahuku terasa lembut dan botol ramuan di tanganku terasa hangat. Karena aku sudah diselamatkan seperti anjing yang ditelantarkan, aku tidak ingin menjadi bebannya. Aku benar-benar ingin membantu. Namun, apa yang bisa dilakukan seorang anak sepertiku untuk seorang penyihir yang bisa melakukan segalanya sendiri?

"A-anu... a-aku... a-a-aku..."

Aku ingin berkata bahwa aku tidak seharusnya menerima tempat tidur ini secara gratis, aku ingin bertanya bagaimana aku bisa berterima kasih kepadanya dan si burung biru, dan apa yang bisa kulakukan untuk membantu mereka, meski aku tidak punya apa-apa saat ini. Namun, mulutku bergerak dengan sangat lambat.

Tiba-tiba, ia mengusulkan lebih dulu, "Oh, ya. Kau tahu cara mengurus

situs?"

Itulah awal cerita bagaimana aku menjadi pengurus situs wizardbakery.com selama aku tinggal di sana.

"Aku berbohong jika berkata bahwa aku tidak membencinya sama sekali. Tapi aku tidak menduga kejadiannya akan seperti ini. Aku tidak berharap dia mengalami sesuatu seperti itu. Aku hanya ingin mengganggunya sedikit."

Anak perempuan itu duduk di meja bulat di samping kotak kaca sambil terisak. Ia mengenakan seragam dari SMA putri yang tidak jauh dari sekolahku sendiri. Mendadak saja aku teringat pada sekolahku. Aku benar-benar sudah lupa selama seminggu terakhir ini.

Setelah tiga hari absen dari sekolah tanpa alasan, liburan musim panas dimulai. Aku menghubungi ponselku tiga kali dengan telepon dari toko roti, yang nomornya tidak akan muncul di layar ponselku. Kupikir Mu-hee atau seseorang pasti akan menjawab telepon. Namun, panggilanku langsung terhubung ke kotak pesan, mungkin baterainya sudah habis atau mungkin Guru Bae sudah menonaktifkan ponselku.

Aku memang jarang menggunakannya, tetapi kuharap aku membawa ponselku. Aku tidak sempat membawa apa-apa ketika kabur dari rumah waktu itu. Satu-satunya benda yang kebetulan ada padaku adalah kunci rumah, yang selalu kusimpan dalam saku, untuk berjaga-jaga apabila aku harus kabur. (Kalau berencana kabur, kenapa aku membutuhkan kunci? Kenapa aku ingin kabur kalau aku selalu berpikir bisa kembali kapan saja? Sungguh ironis.)

Beberapa hari sudah berlalu sejak polisi datang ke toko, jadi aku merasa aman untuk sementara ini. Aku keluar dari ruangan di dalam oven selama beberapa jam setiap hari selama jam makan siang dan duduk di balik konter bersama Burung Biru. Namun, aku tetap melompat setiap kali bel di atas pintu berdenting. Ketika bel itu berbunyi lagi saat pintu dibuka hari ini, aku langsung berlutut di bawah konter dan mengintip dari sela-sela pajangan lilin, *potpourri*, dan berbagai perlengkapan pesta lain. Ketika melihat rok yang merupakan bagian dari seragam sekolah lain, barulah aku keluar dari persembunyian.

Orang-orang yang membeli produk secara *online* akan muncul secara

offline seperti ini sekali seminggu. Seperti biasa, Tukang Roti memasang raut wajah kesal dan marah. Sepertinya ia membenci orang-orang yang membeli produknya.

"Memangnya apa yang kauinginkan sekarang? Kau yang membeli produk itu karena kau membutuhkannya. Kalau kau sudah membuktikan sendiri hasilnya, berarti produknya berfungsi dengan baik, kan? Layanan purnajual apa lagi yang kauinginkan dariku?"

Tanpa melirik si gadis berseragam, Tukang Roti memasukkan sebuah cangkir besar ke dalam *microwave* dan menekan tombolnya. Walaupun suasana hatinya buruk, seharusnya ia tidak bersikap sedingin itu kepada anak kecil yang datang ke sini sebagai pembeli.

"Bukan begitu. Aku hanya ingin bertanya apa yang harus kulakukan sekarang. Aku tidak pernah menyangka efek sampingnya akan semengerikan ini. Aku memang hanya mendekatinya ketika aku membutuhkannya, tetapi dia bukan teman yang buruk. Bagaimana aku bisa menjalani sisa hidupku? Jika dia tidak kembali, kurasa aku juga tidak bisa hidup."

Tukang Roti menyeringai samar, lalu berkata, "Kalau begitu, mati saja. Kenapa kau masih hidup?"

"Hei!"

Gadis Berseragam berdiri tepat ketika aku mencengkeram kerah baju Tukang Roti, yang satu kepala lebih tinggi daripada aku, dan mendorongnya ke dinding. Bagaimana kau tega berbicara seperti itu? Bagaimana mungkin kau bisa mentertawakan penderitaan orang lain hanya karena bukan kau penyebabnya? Aku menyusun kata-kata itu dalam kepalaku dan membuka mulut dengan perlahan. Namun, seperti biasa, kata-kata yang sudah tersusun rapi dalam kepalaku meluncur di lidahku dengan lambat, sepatah demi sepatah.

"Ba-bagai-mana… kau… te-tega…"

Aku bisa merasakan tatapan si Gadis Berseragam di sisi wajahku. Sepertinya ia merasa orang ketiga ini—anak laki-laki gagap yang mencengkeram kerah Tukang Roti dengan wajah merah padam—lebih menjijikkan daripada si Tukang Roti sendiri.

Aku tidak bisa bicara. Bukan urusanku bagaimana ia memperlakukan

pelanggan-pelanggannya. Burung Biru menarik ujung pakaianku tanpa suara.

Tukang Roti mendesah dan menepis tanganku dengan lembut. "Baiklah, baiklah. Kendalikan dirimu. Dan kau...," katanya sambil menunjuk Gadis Berseragam. "Duduklah kembali. Kalau ada yang ingin kaukatakan, aku akan mendengarkan."

Microwave berdenting dan berhenti berputar. Tukang Roti meletakkan secangkir minuman mengepul di depan Gadis Berseragam. "Minum ini, dan kau akan merasa lebih tenang. Hati-hati. Jangan sampai lidahmu melepuh."

Sementara Gadis Berseragam menyesap susu hangatnya, Tukang Roti duduk di kursi di hadapan gadis itu dan menunggu. Kalau ia memang bermaksud melakukan ini sejak tadi, kalau ia memang bermaksud memberi waktu kepada orang yang tersiksa dan resah ini untuk mengendalikan diri—walaupun orang yang dimaksud adalah pelanggan gila—kenapa ia menunjukkan sikap yang berbeda dengan maksud hatinya?

Yang dibeli Gadis Berseragam di toko *online* adalah Biskuit Kayu Manis Iblis. Ia membaca mantra pada hari pertama ujian akhir, lalu memberikan biskuit itu kepada seorang teman yang selalu membuatnya iri dan tidak bisa disukainya secara tulus. Temannya mengalami sakit perut yang amat sangat pada sesi ujian berikutnya, yang membuatnya kemudian salah menandai kertas jawaban.

Mengacaukan ujian akhir seseorang, yang akan tercatat dalam riwayat pendidikan untuk selamanya, memang mengerikan, tetapi kemudian terjadilah bagian yang terburuk. Ketika temannya itu hendak menyerahkan kertas jawaban, ia tidak mampu menahan diri lebih lama lagi dan langsung buang air di tempat. Dalam sekejap mata, bau kotoran menyebar ke seluruh penjuru ruangan. Tidak seorang pun tahu apa yang harus dilakukan. Bahkan pengawas ujian menutup hidung, menyambar kertas-kertas jawaban, dan bergegas keluar dari kelas. Anak itu terlihat putus asa karena ia tidak bisa berdiri dari kursinya. Anak-anak lain berbisik-bisik dan menggeser meja dan kursi mereka menjauh darinya. Lingkaran kosong pun terbentuk di sekitar anak itu.

Beberapa orang tidak tahan lagi dan berseru, "Kenapa dia masih duduk di sana? Kenapa tidak pergi ke klinik atau ke kamar kecil atau semacamnya? Memangnya dia pikir kalau dia diam saja, tidak seorang pun akan tahu? Jangan-jangan, dia ingin tetap mengikuti ujian dengan keadaan seperti itu?"

Ketua kelas akhirnya membawa anak itu pergi menemui perawat sekolah, lalu berlari pergi terbirit-birit. Perawat memberinya obat diare, dan anak itu terpaksa membersihkan diri dengan air dingin di kamar kecil khusus guru. Ia kembali mengikuti ujian dengan mengenakan blus sekolah dan celana olahraga, tanpa pakaian dalam, tetapi pada saat itu, dua puluh menit sudah berlalu sejak ujian dimulai.

Selain gagal dalam dua mata pelajaran, berita tentang apa yang terjadi tersebar ke seluruh penjuru sekolah. Anak itu tidak muncul di sekolah keesokan harinya untuk mengikuti ujian berikut, dan pada hari pengumuman hasil ujian sementara, ia ditemukan di kamar tidurnya bersama botol obat yang sudah kosong.

Setelah menghabiskan setengah cangkir susunya, Gadis Berseragam menunduk sambil mengusap sudut matanya. Tukang Roti menunggu tanpa berkata apa-apa, dengan lengan dan kaki disilangkan, sampai gadis itu berhenti menangis.

"Aku bermimpi buruk setiap malam… Maksudku, walaupun aku tahu tidak seorang pun mengamati kami dengan saksama, tapi pasti ada satu atau dua orang anak yang melihatku memberikan biskuit itu kepadanya pada jam istirahat. Memang mustahil menghubungkan kedua kejadian itu, tapi…"

Beberapa menit setelah Gadis Berseragam selesai bercerita, Tukang Roti mengetukkan jari ke meja. "Kau sudah selesai? Maaf. Aku harus pergi sekarang. Kalau kau bermimpi buruk, aku bisa memberimu ramuan untuk menjauhkan *succubus*. Setelah itu, urusan kita selesai."

"Bukan itu. Oppa[5], kau penyihir, kan? Tidak bisakah kau melakukan sesuatu?"

"Bahkan Tuhan pun tidak bisa menghidupkan orang mati. Kalau kau begitu putus asa, temui saja Tuhan sendiri."

Nada suara dan kata-katanya nyaris sama seperti kata-katanya tadi.

Kalau begitu, mati saja. Kenapa kau masih hidup?

Namun, kali ini Gadis Berseragam berhasil mengendalikan diri. "Tolong lakukan sesuatu. Aku membeli biskuit itu karena penasaran dan hanya ingin bersenang-senang sedikit. Aku tidak mengharapkan semua ini terjadi."

"Sepertinya kau memilih waktu dengan cermat untuk menggunakan produknya. Kalau bukan itu tujuanmu, kenapa kau rela membayar 9.000 won untuk dua biskuit dan 3.000 won untuk ongkos kirim? Orang kaya pun tidak akan sudi membayarnya. Bahkan toko kue di hotel bintang tujuh pun tidak akan jual kue semahal itu. Apa yang membuatmu memutuskan membelinya?"

"Tidak, kau tidak mengerti. Harga kue di hotel jauh lebih mahal. Harga Oppa termasuk murah jika dibandingkan dengan keunikan produkmu," kata Gadis Berseragam, berusaha memuji Tukang Roti.

Namun, Tukang Roti terlihat muak. "Aku tidak ingin mendengar sesuatu seperti itu darimu," cetusnya. "Aku tidak butuh dipanggil 'oppa'. Membuatku merinding. Kita anggap saja hargaku memang termasuk rendah. Aku tidak peduli apa yang dilakukan orang-orang lain tentang harga kue mereka. Kau ingin bilang bahwa aku bersalah karena memasang harga yang terlalu murah dan terjangkau untuk kue-kueku?"

"Bukan begitu maksudku. Ada banyak produk lain di Wizard Bakery. Aku hanya ingin bertanya apakah ada sesuatu yang bisa membantuku."

Seandainya pun ada, bagaimana produk itu bisa membantu? Apa yang bisa diperbaiki dari semua hal yang kacau ini? Ada sesuatu penting yang tidak ditemukan dalam kata-kata Gadis Berseragam.

"... Kau tidak melihat rating dan ulasan untuk biskuit ini? Kau tidak membaca bahwa efeknya berhasil seratus persen?"

"Tentu saja aku membacanya. Tapi kupikir ulasan-ulasan itu dibuat oleh pekerja paruh waktu untuk mempromosikan produk itu."

"Kalau begitu, kau tidak membaca peringatannya?"

"Tentang sihir yang berbalik menjadi bumerang? Kupikir itu hanya omong kosong. Memangnya ada berapa banyak orang yang percaya semua itu ketika mereka membeli produk ini?"

Begitu dia meledak, tidak ada yang bisa menghentikannya. Jaga

sikapmu dan jangan mengusiknya. Jangan menyentuh apa pun selain komputer dan roti-roti yang ada di toko. Dan jangan mengganggunya dengan rasa penasaran yang tak berguna.

Aku teringat pada apa yang pernah dikatakan Burung Biru kepadaku. Aku takut Tukang Roti akan lepas kendali dan memukul Gadis Berseragam.

Bunyi kaki kursi yang menggesek lantai ketika kursi didorong ke belakang membuatku dan Gadis Berseragam mendongak kaget. Tukang Roti berdiri dan menunduk menatap Gadis Berseragam dengan sorot dingin. "Hentikan sekarang juga. Seandainya saja kau menunjukkan sedikit penyesalan, aku akan dengan senang hati menawarkan kata-kata hiburan, tetapi aku tidak sanggup melakukannya sekarang. Dan aku tidak punya rekomendasi apa pun untuk anak sepertimu. Seandainya pun ada, aku juga tidak sudi menjualnya kepadamu."

Gadis Berseragam mendorong meja dan ikut berdiri. "Apa?! Toko busuk macam apa ini? Kau hanya ingin barangmu terjual, kan?"

"Aku tidak akan menjual apa pun kepada anak tidak bertanggung jawab sepertimu."

"Lihat saja nanti! Kalau ada orang yang melapor kepada guru bahwa aku memberi kudapan kepada anak itu, akan kuadukan soal toko ini. Kaupikir aku akan hancur sendirian?"

"Terserah kau saja."

Gadis Berseragam berbalik, menciptakan seberkas udara dingin.

"Tunggu," panggil Tukang Roti.

Gadis Berseragam berbalik kembali dengan raut wajah penuh harap. Namun, apa yang dikatakan Tukang Roti tidak sesuai dengan harapannya.

"... Semoga kau dihantui perasaan bersalah seumur hidupmu. Walaupun ini pembunuhan tak disengaja, sampai mati pun kau tidak bisa melarikan diri dari kenyataan bahwa kau telah membunuh seseorang. Siapa pun yang memiliki hati nurani pasti merasa dihantui oleh perasaan itu... tapi biar kutambahkan satu kutukan untukmu. Kau akan mengalami mimpi yang seburuk perbuatanmu. Anak itu akan mengunjungimu dalam mimpi tepat ketika kau pikir kau sudah berhasil

melupakannya."

Bibir Gadis Berseragam bergetar, lalu ia berbalik dan keluar dari sana.

Tukang Roti berdiri di tempat dan menatap bel pintu yang berdenting liar. Lalu, ia mendesah.

"Kau tidak perlu mengucapkan kata-kata terakhir tadi," gumam Burung Biru sambil berdiri jauh-jauh dari Tukang Roti. "Kata-katamu selalu berubah menjadi kenyataan… Eh, tentu saja gadis itu pantas menerimanya, tapi bagaimana kalau dia ingin balas dendam… Kalau polisi sampai datang ke sini…"

"Memangnya kau belum pernah ditanyai polisi selama kau tinggal di sini bersamaku? Kenapa ribut-ribut? Tidak perlu khawatir," kata Tukang Roti sambil tersenyum lebar, seolah-olah itu bukan masalah besar. Lalu ia menatapku dan menggerakkan dagu. "Sebaiknya kau masuk sekarang."

Aku mengangguk kecil kepada Burung Biru dan masuk ke dapur mengikuti Tukang Roti.

Aku membuka pintu oven dan menoleh ke belakang ke arah Tukang Roti. Seiring setiap sapuan tangannya, adonan-adonan yang siap dimasukkan ke oven pun bermunculan, dan adonan yang mengandung soda kue mengembang di dalam mangkuk besi. Pintu oven di sebelah kiri terbuka dengan bunyi keras dan wafel-wafel panas dipindahkan ke meja. Sirup berwarna kuning dituangkan ke atas wafel-wafel itu.

Ekspresi Tukang Roti sementara ia membuat roti-roti manis ini sama sekali tidak manis. Andai suasana hatinya memiliki rasa atau aroma, rasanya pasti pedas. *Memikirkan orang-orang yang akan menyantap kue ini selalu membuatku tersenyum*. Itulah yang dikatakan semua *patissier* di televisi, seolah-olah mereka menghafal kalimat dari naskah yang sama. Namun, yang diberikan Tukang Roti kepada para pelanggannya bukan kebahagiaan, melainkan beban yang harus mereka pikul.

Ia tadi berkata bahwa kami tidak perlu khawatir, tetapi sosoknya dari belakang terlihat seperti orang yang kesepian.

Semacam roti isi selai.

Iblis atau makhluk supranatural berwujud wanita dalam cerita rakyat, yang muncul dalam mimpi untuk merayu pria.

Panggilan oleh wanita untuk pria yang lebih tua; Kakak.

Roti Bulan Selai Kacang

ROTI membuatku muak.

Aku kebetulan menjejalkan tangan ke dalam saku celana seragam sekolah ketika berjalan melewati jendela toko roti dan jemariku menyentuh empat keping uang lima ratus won. Tepat seperti hari itu, ketika usiaku enam tahun, ketika aku duduk sendirian di ruang tunggu stasiun di tengah kerumunan orang yang berdesak-desakan menuruni tangga. Aku meraba permukaan koin yang tidak rata itu dan mendongak melihat plang toko roti.

Pada saat itu, aku masih belum tahu identitas asli Tukang Roti dan tidak memperhatikan nama toko yang ditulis dengan huruf kursif dalam bahasa Inggris. Aku hanya ingat bau kacang panggang, termasuk *hazelnut*, yang menggelitik hidungku. Bukankah semua impuls kuat dibangkitkan oleh bau? Bau roti, bau uang, bau keinginan, bau kebencian.

Aku mendorong pintu dan masuk ke toko. Saat itulah aku melihat Burung Biru dan Tukang Roti untuk pertama kalinya.

Bahkan setelah mendengar kisah tentang ketombe Rapunzel dan lidah kucing, aku melangkah memasuki toko roti ini setiap dua hari sekali. Tukang Roti mungkin menganggapku musuh yang berbahaya. Sejak kompleks apartemen ini dibangun ulang dan kantor real estat menggantikan posisi toko swalayan, aku semakin bergantung pada toko roti ini untuk makan sehari-hari. Bagaimanapun, rasanya sudah berabad-abad sejak terakhir kali aku makan di rumah.

Aku cepat bosan dengan roti tawar dan roti manis, tetapi masih banyak jenis roti yang bisa dipilih di sana. Ada kue *applesauce* yang dihiasi potongan ceri dan apel tumbuk dan dijual per potong, roti kulit gandum yang diolesi gula kuning berkilau, roti kopi yang tidak terlalu manis, *pound cake* porsi satu orang, roti Hortensia yang diolesi saus aprikot dan dihiasi potongan tipis kacang *almond*, puding gelatin *marron*

dengan *castella* dan kacang *chestnut* rebus, *kaiser roll* yang garing di bagian luar, *cheese cream cake* Jerman yang dihiasi krim segar dan kacang *pistachio*, dan bahkan ada roti isi kentang dengan sirup karamel yang tidak kuketahui namanya. Banyak sekali jenis roti di sana. Masalahnya adalah apakah kau punya uang atau tidak.

"Sepertinya kau suka roti," kata anak perempuan berkemeja biru kepadaku, ketika aku meletakkan uang di konter. Wajahnya sudah tidak asing lagi bagiku karena aku sudah sangat sering melihatnya. Ia hanya memberikan sapaan sopan kepada pelanggan tetap.

Aku ragu sesaat, lalu menyambar kantong roti dari tangan anak itu dan berkata tergagap-gagap, "Ti-ti-tidak."

Aku melirik ke arahnya sekilas sebelum meninggalkan toko dan melihat anak itu menelengkan kepala, seolah-olah ingin bertanya, *Kalau begitu, kenapa kau membeli roti yang berbeda-beda setiap hari?*

Roti membuatku muak.

***

"Kereta dengan tujuan Yongsan akan segera tiba. Penumpang diharapkan berdiri di belakang garis aman."

Saat itu usiaku enam tahun, dan aku belum pernah naik kereta bawah tanah atau naik bus sendirian. Aku selalu ditemani Ayah atau Ibu. Karena itu, aku tidak tahu bahwa Stasiun Cheongnyangni, di mana aku ditinggal sendirian, sebenarnya hanya berjarak sepuluh stasiun dari rumah kami. Aku tidak merasa perlu menghafal alamat rumahku karena aku selalu berada dalam perlindungan keluargaku—seremeh apa pun perlindungan itu. Aku tidak pernah diajari bahwa aku harus meminta bantuan seseorang apabila aku berada dalam situasi seperti ini. Mungkin anak-anak TK pernah diajari untuk menghubungi 119 jika melihat kebakaran, menghubungi 112 jika mereka dikejar orang aneh, dan pergi ke meja informasi apabila mereka terpisah dari ayah dan ibu di taman bermain. Namun, aku yakin mereka tidak diajari untuk menghubungi nomor tertentu apabila mereka ditinggalkan ibu mereka di suatu tempat.

Pada suatu musim panas, ketika Ayah, Ibu, dan aku pergi ke mal

bersama-sama, mereka memakaikan gelang bertuliskan namaku di tanganku, karena takut kehilangan diriku. Aku masih bisa merasakan gelang itu di pergelangan tanganku. Di gelang plastik yang lebar itu tertulis namaku, alamat rumah, juga nomor telepon Ayah dan Ibu. Gelang itu merepotkan, jadi aku ingin melepaskannya, tetapi gelang itu memiliki kancing yang hanya bisa dibuka oleh Ayah atau Ibu. Keringat bergulir di antara kulit dan gelang plastik itu. Tidak lama kemudian, kulit pergelangan tanganku mulai kemerahan. Aku menggaruk-garuk pergelangan tanganku, Ayah berteriak menyuruh Ibu mengawasiku saja dan tidak usah memasang benda seperti itu pada anak kecil. Ibu membuang gelang itu, dan itulah sebabnya aku tidak memakai gelang kali ini. Samar-samar aku menyadari bahwa apabila aku masih memiliki gelang itu, aku pasti bisa pulang ke rumah dengan cara menunjukkan pergelangan tanganku kepada seseorang.

Ibu berkata ia harus pergi ke kamar kecil. Kukatakan padanya bahwa aku akan ikut dengannya. Kata Ibu, jika kami masuk ke kamar kecil bersama-sama, berarti kami harus membeli dua tiket, dan itu artinya buang-buang uang. Ibu menyuruhku duduk menunggu di sini dan ia akan kembali dalam sepuluh menit.

Aku tidak tahu cara membaca jam analog dan tidak tahu seberapa lama sepuluh menit itu. Aku tidak mengerti bahwa gumpalan abstrak yang terbagi menjadi 60 unit kecil itu adalah janji dari masa lalu yang sayup dan misterius. Aku bisa membaca angka-angka yang terpampang di jam digital yang berpendar di atas peron, tetapi aku tidak tahu arti dua titik yang ada di antara angka-angka itu.

(Sepertinya) sepuluh menit sudah berlalu.

Antrean di kamar kecil pasti panjang.

(Mungkin) sepuluh menit lagi sudah berlalu.

Apakah Ibu buang air besar?

(Pasti) sepuluh menit ketiga sudah berlalu.

Aku menekan tombol merah yang muncul dalam benakku seperti tanda tanya dan mengingat kembali beberapa adegan yang sudah terjadi hari ini. Apa yang terjadi di rumah sebelum Ibu menggandeng tanganku tanpa berkata apa-apa dan membawaku ke sini? Aku tidak bisa

mengingatnya dengan jelas.

Ada beberapa adegan yang terpatah-patah. Ibu menatap layar komputer Ayah, menggerak-gerakkan *mouse*, lalu membuka dan menutup beberapa jendela di komputer. Ketika aku menarik ujung roknya, Ibu cepat-cepat mematikan layar komputer. Ibu mondar-mandir di ruang duduk sambil berbicara kepada seseorang di telepon. Ibu menjerit. Ketel dan gelas yang beterbangan antara Ibu dan Ayah terlihat seperti bola yang melenceng dari sasaran dalam pertandingan olahraga. Sebuah bungkusan obat berwarna putih yang bertuliskan nama Ibu. Ibu yang tidak membuka mata juga sampai keesokan siang. Orang-orang yang berjalan cepat sambil membawa Ibu dengan tandu, diikuti Nenek yang meraung-raung.

Seandainya aku sedikit lebih pintar, aku pasti sudah sadar sejak dulu apa artinya ketika ibuku tidak terlihat lagi. Dan aku pasti tahu bahwa aku akan diantar pulang ke rumah jika menyebutkan namaku dan nama orangtuaku kepada petugas di stasiun. Namun, aku tidak bisa berpikir sejauh itu, karena stasiun itu sangat berisik, sangat besar, dan sangat asing.

Stasiun itu berada di lantai dasar dan terbuka ke segala arah karena kontruksi perpanjangan rel yang tidak ada habisnya. Kereta-kereta datang dan pergi dengan jeda waktu tertentu, jadi kalau mau, aku bisa melompat turun dari peron, berlari menyeberangi rel, dan keluar dari stasiun. Namun, setiap kali aku hendak berdiri, bunyi bel tanda kereta akan tiba berkumandang.

Sebenarnya, keraguanku bukan disebabkan oleh suara yang mengumumkan bahwa kereta akan tiba segera dan penumpang diharapkan berdiri di belakang batas pengaman. Keraguanku lebih disebabkan persepsi naluriah. Ibu menyuruhku duduk menunggu di sini.

Aku dengan bodohnya duduk di kursi plastik jingga itu, sambil mengayun-ayunkan kaki, dan terus menunggu. Aku merasa bosan, karena tidak ada yang bisa kulakukan. Kereta api terus memuntahkan dan menelan kerumunan manusia. Terus begitu berulang-ulang. Menyaksikan semua itu membuatku lupa waktu.

Angin berembus ke arahku setiap kali kereta api berhenti. Aku

menjejalkan tanganku yang dingin ke dalam saku jaket.

Di dalam saku, aku menemukan benda-benda yang tadinya tidak ada ketika kami meninggalkan rumah. Kenapa aku tidak menyadarinya sejak tadi, padahal sakuku menggembung begitu?

Sebungkus tisu dan beberapa buah koin di saku kiri. Roti bulan di saku kanan. Aku tidak tahu sudah berapa lama umur roti itu, tetapi nama toko roti yang sudah pudar di bungkusan plastiknya menyatakan bahwa roti itu mungkin adalah roti terakhir yang terjual.

Aku mengeluarkan isi sakuku dan menyadari kenyataannya. Selama aku menyaksikan puluhan kereta api datang dan pergi, awalnya kupikir Ibu mungkin jatuh pingsan seperti hari itu. Ibu tidak membuka mata walaupun hari sudah siang. Nenek menangis sambil memegangi tangan Ibu. Aku berhasil menghubungkan kedua insiden itu. Namun, benda-benda di dalam sakuku menyuruhku menyingkirkan harapan sia-sia itu. Ibu menghilang atas keinginannya sendiri.

Tapi, di mana aku? Nama stasiun tertulis di sana, jadi aku tahu ini Stasiun Cheongnyangni. Namun, aku tidak tahu seberapa jauh tempat ini dari rumah. Kenapa aku tidak pernah membaca alamat yang tertulis di gelang plastikku selama ini?

Aku tidak merasa perlu melakukannya karena selama ini rumah adalah tempat yang tetap ada di sana dan tidak pernah hilang. Tempat yang bisa kutuju secara otomatis. Tubuhku sudah tahu jarak antara taman bermain dan rumah, juga tahu arah pulang ke rumah dari tempat pemberhentian bus TK. Aku tahu tombol mana yang harus kutekan di dalam lift untuk naik ke apartemen kami, jadi apabila ada yang bertanya padaku aku tinggal di lantai berapa dan apartemen nomor berapa, aku pasti akan menjawab dengan terbata-bata. Aku bahkan tidak perlu mengingat apartemen kami adalah apartemen keberapa dari lift, karena kakiku sudah tahu ke mana harus membawaku.

Aku tidak sadar bahwa apabila aku dibawa ke tempat yang agak asing, persepsiku langsung kacau balau.

"Nak, kau kehilangan ibumu?" tanya seorang wanita kepadaku dari kios kudapan yang ada di samping bangku yang kutempati. Ia bahkan tidak melirik ke arahku sementara ia sibuk membuat *delimanjoo*[6].

"Sepertinya kau sudah duduk di sana selama lebih dari dua jam. Banyak orang berlalu lalang di sini, tapi seseorang pasti menyadari jika ada anak kecil yang duduk sendirian begitu lama. Di samping itu, Bibi berjualan di sini dan aku tidak pernah melupakan wajah seseorang yang pernah kutemui."

Aku tidak tahu seberapa lama yang disebut dua jam.

Bibi *delimanjoo* melanjutkan, "Kalau kau menuruni tangga itu, kau akan bertemu dengan petugas stasiun. Temui dia dan minta dia mencarikan ibumu. Dia akan membuat pengumuman dengan pengeras suara. Pergilah."

"Aku tidak kehilangan ibuku!"

Aku berdiri dari kursi plastik itu dan berjalan ke ujung peron. Jika mendengar kata-kata itu sebelum aku menjejalkan tangan ke dalam saku, aku pasti sudah turun ke kantor petugas stasiun tanpa ragu. Namun, sekarang aku tidak akan melakukannya. Makanan darurat dan tisu yang ada di dalam sakuku sudah menjelaskan segalanya.

Roti bulan ini mengingatkan pada buku cerita berjudul *Hansel dan Gretel*. Hansel menggunakan kecerdikannya dan berhasil ke rumah bersama Gretel, tetapi kemudian mereka lagi-lagi dibawa ke hutan dan ditinggalkan di sana. Pada kali kedua ini, pintu terkunci sehingga Hansel tidak bisa mengambil kerikil, jadi ia meninggalkan potongan-potongan roti sebagai penanda jalan, yang kemudian dimakan burung.

Gagasan ini tidak berdasar dan tidak beralasan, tetapi tidak ada jaminan bahwa aku tidak akan mengalami hal yang sama apabila aku pulang ke rumah. Mengalami hal yang sama untuk yang kedua kalinya. Aku tidak tahan memikirkannya.

Bagaimanapun, aku harus mencari tahu alasan ibuku meninggalkanku di sini. Apakah kami kekurangan makanan dan Ibu ingin mengurangi jumlah mulut yang harus diberi makan di rumah? Hanya sejauh itulah yang bisa dipikirkan seorang anak kecil pada awalnya.

Walaupun belum bisa berpikir secara konkret dan rasional, aku mendapat kesan samar bahwa situasiku saat ini berhubungan dengan bungkusan obat yang ada di meja rias Ibu. Mungkin saja Ibu menderita penyakit parah yang tidak bisa disembuhkan, jadi ia merahasiakan hal

itu dariku dan meninggalkanku di sini supaya aku tidak tertular penyakitnya…

Hentikan.

Aku duduk di bangku di ujung peron. Di sana agak sepi, berbeda dengan bangku di samping kios *delimanjoo*. Namun, tidak ada struktur apa pun yang bisa menghalangiku dari angin. Sementara aku duduk di sana, angin dingin menerjang diriku dan rasa lapar menyelinap ke dalam setiap pori-pori di sekujur tubuhku.

Bungkusan roti menimbulkan bunyi kersik riang ketika kurobek. Roti yang tersimpan di dalam saku jaket itu tidak sedingin udara di luar.

Aku menusuk roti yang empuk itu dengan jari, karena aku merasa sayang menyobek roti itu. Secuil roti terlepas karena tusukan jariku. Aku memasukkannya ke mulut. Rasa manis roti itu membuat perasaanku sedikit lebih baik. Remah-remah roti itu meleleh di ujung lidahku, berubah menjadi seperti bubur, lalu lenyap tak berbekas. Hanya rasa manisnya yang tersisa. Sebelum rasa itu hilang, aku cepat-cepat menyobek secuil kecil roti lagi dan memasukkannya ke mulut.

Secara naluriah, aku tahu ini adalah makanan darurat pertama dan terakhirku, jadi aku harus makan pelan-pelan. Walaupun otakku berpikir seperti itu, air liur dan jemariku terus mengkhianatiku. *Secuil lagi, secuil lagi saja.*

Sementara aku makan, sesuatu yang licin terasa di tanganku. Aku menjilat jariku dan merasakan selai kacang. Setelah menyantap seperempat roti bulan itu barulah selai kacangnya terlihat. Aku belum cukup besar untuk memahami konsep investasi minimum dan keuntungan maksimum, tetapi secara naluriah, aku merasa sangat dirugikan karena selai kacang itu baru terlihat sekarang.

Yang penting adalah selai kacang yang muncul terlambat ini membangkitkan indra dan naluriku. Setelah itu, aku tidak peduli apa pun lagi dan langsung melahap roti bulanku. Aku lupa tentang makan sedikit-sedikit dan membiarkan potongan-potongan kecil roti meleleh di lidahku. Aku membuka mulut lebar-lebar dan menggigit roti itu. Gigitanku meninggalkan lengkungan rapi di roti. Gerakan lidah dan gigiku di dalam mulut menciptakan air liur, yang mencampur roti dan

selai kacangnya menjadi gumpalan lembek.

Ah, aku tidak peduli lagi apa yang terjadi sekarang.

Namun, roti bulan yang kulahap dengan cepat di tengah udara dingin membuat perutku mual. Mungkin gara-gara selai kacangnya, yang sebenarnya hanyalah gumpalan minyak. Ketika malam semakin larut dan kereta api terakhir memuntahkan penumpang, aku juga berlutut dan memuntahkan gumpalan roti basah yang belum dicerna ke lantai peron. Seseorang yang baru saja turun dari kereta menahanku dan menepuk-nepuk punggungku, supaya aku bisa muntah dengan lebih nyaman. Aku membiarkannya menepuk-nepuk punggungku sementara aku memuntahkan selai kacang yang tersisa.

"Di mana ibumu? Ibumu! Nak! Di mana rumahmu? Rumah!"

Suara orang-orang menerjang telingaku sekaligus. Aku menggeleng-geleng keras sebelum sistem pencernaanku bekerja terbalik dan membuatku nyaris pingsan. Aku tidak tahu apakah aku punya rumah atau apakah aku hanya percaya bahwa aku punya rumah, tetapi bagaimanapun, aku merasa tidak bisa kembali ke sana.

Setelah itu orang-orang memindahkan diriku yang tak sadarkan diri ke kantor stasiun kereta api. Dan ajaibnya, seminggu kemudian, aku akhirnya pulang ke rumah. Aku tahu nama Ayah, nama Ibu, dan namaku sendiri. Aku juga tahu kami tinggal di Seoul. Ternyata informasi itu sudah cukup untuk mempersempit wilayah pencarian.

Jadi, inilah yang terjadi. Aku tidur seharian di kantor stasiun. Petugas stasiun mencemaskan keadaanku, tetapi aku hanya muntah dan tidak terlihat sakit. Jika mereka menelepon ambulans, maka salah seorang petugas stasiun harus bertanggung jawab atas seorang anak tak dikenal, jadi mereka tidak ingin repot-repot. Melaporkan anak tersesat kepada polisi berarti polisi akan datang, mereka akan diinterogasi, mungkin akan disuruh menulis surat pernyataan, dan semua itu akan mengganggu pekerjaan mereka. Jadi, mereka pun hanya menyelimutiku dan membiarkanku tidur di kantor stasiun.

Namun, keesokan harinya, orang-orang yang membawaku ke kantor stasiun kemarin melihatku masih berada di stasiun ketika hendak berangkat kerja. Mereka pun marah-marah kepada para petugas stasiun

dan berkata bahwa mereka akan mengadukan tindakan petugas stasiun yang tidak bermoral di forum internet perusahaan kereta api. Mereka menarikku keluar dari sana dan membawaku ke UGD. Pada hari keempat, aku terbangun di UGD dengan infus terpasang di tangan.

Pihak rumah sakit berdebat dengan orang-orang baik yang membawaku ke sana bahwa mereka tidak mungkin merawat seorang anak kecil tanpa wali. Mataku sudah terbuka, tetapi aku tidak tahu bagaimana harus menghadapi situasi ini, jadi aku pura-pura tidak mengerti pertanyaan dokter dan tidak memberikan jawaban. Yang membuat segalanya semakin buruk, orang-orang di rumah sakit menganggap aku menderita amnesia dan afasia.

Pada hari kelima, orang-orang baik yang membantuku itu membawaku ke kantor polisi setelah membayar biaya inap rumah sakit selama tiga hari, biaya tes darah, dan biaya rontgen. Mereka menyerahkanku kepada polisi, mengisi formulir, dan berbicara kepada polisi.

"Pihak rumah sakit tidak mau melepaskan anak ini sebelum tagihan dilunasi… Tapi kami tidak tahu siapa orangtua anak ini… Maaf, tapi kami belum menikah, jadi kami tidak mungkin menjaga anak ini… Kami juga tidak mungkin terus absen dari kantor."

Polisi berjanji akan menghubungi mereka setelah orangtua si anak berhasil ditemukan sehingga mereka bisa diberi kompensasi, atau setidaknya orangtua si anak bisa mengembalikan uang untuk biaya rumah sakit. Orang-orang baik itu mengibaskan tangan dan berkata bahwa semua itu tidak perlu. Mereka hanya berharap mereka tidak dihubungi lagi untuk urusan apa pun.

"Nak, ucapkan terima kasih kepada kakak-kakak ini. Kalau tidak ada mereka, kau mungkin sudah mati," kata polisi.

Orang-orang itu menggeleng-geleng. "Anak ini mungkin tidak tahu apa yang sedang terjadi padanya. Tidak apa-apa."

Jadi, aku pun tidak membuka mulut. Aku hanya membungkuk dalam-dalam kepada mereka. Itu ucapan terima kasih dan permintaan terbaik yang bisa kusampaikan pada saat itu.

Berpikir bahwa mereka pasti curiga apabila aku mulai bicara begitu

orang-orang baik itu pergi, aku pun tetap diam dan menulis nama orangtuaku di atas kertas seperti yang disuruh polisi. Ketika ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain, aku hanya menggeleng-geleng, menyatakan bahwa aku tidak tahu.

Ayah dan Ibu memiliki nama yang sangat umum. Saat itu, sistem informasi penduduk belum secanggih sekarang, sehingga mereka tidak bisa langsung menampilkan nama dan foto di layar komputer. Terlebih lagi, tidak ada laporan anak berumur enam tahun yang hilang selama seminggu terakhir. Polisi hanya bisa menghubungi orang-orang yang memiliki nama yang sama dengan Ayah dan Ibu. Namun, banyak hal lain yang harus mereka lakukan juga. Polisi yang ditugasi mengawasiku sering dipanggil ke sana kemari, dan aku sering kali ditinggal duduk sendirian di kursi lipat. Proses pencarian orangtuaku berlangsung tersendat-sendat.

Keesokan harinya, polisi berhasil menghubungi ayahku. Polisi marah-marah pada Ayah, bertanya kenapa Ayah tidak melaporkan anaknya yang hilang. Ayah menjelaskan bahwa pikirannya kacau karena istrinya sedang sekarat.

Ketika aku pulang ke rumah bersama Ayah, Ibu tidak ada di sana. Ayah kemudian membawaku ke rumah sakit lagi. Ibu sedang berbaring di ranjang sambil memandang langit-langit kamar yang bermotif bata putih, dengan infus terpasang di tangan, seperti aku beberapa hari yang lalu. Ketika Ayah berbicara kepadanya, Ibu menoleh ke arah kami, tetapi sepertinya ia tidak mengenaliku. Tiba-tiba saja aku berpikir bahwa Ibu meninggalkanku karena Ibu benar-benar sakit.

Lengan baju Ibu, di tangan yang tidak terpasang infus, terangkat ke atas, menunjukkan garis merah di pergelangan tangannya. Ketika Ayah menyadari aku menatap pergelangan tangan Ibu, ia menurunkan lengan baju Ibu tanpa berkata apa-apa.

Sejak saat itu, Ibu menghabiskan sekitar dua minggu dalam sebulan di rumah sakit, dan Ayah menyuruhku jangan mengusik Ibu karena Ibu sedang sakit. Aku pun berhenti berbicara kepada ibuku sejak saat itu. Kupikir itulah cara terbaik untuk tidak mengganggunya, yang akan membantunya cepat sembuh.

Sejak saat itu juga aku nyaris tidak pernah menatap mata ibuku. Sementara itu, dalam percakapan orang-orang dewasa sering terdengar kode-kode aneh seperti "Prozac" dan "Zoloft".

Tiga bulan kemudian, aku kembali dari TK dan menyadari bahwa ibuku lagi-lagi tidak ada. Sebagai gantinya, ada tiga atau empat pria asing yang datang dan memotret setiap sudut rumah kami. Nenekku terbaring tak sadarkan diri di sudut ruangan, bau urine memenuhi udara, dan tali pinggang Ayah tergantung membentuk lingkaran dari kandelir di langit-langit.

Kenapa tali pinggang itu tergantung di sana?

Entahlah. Yang jelas, ibuku tidak ada, tetapi aku ada di rumah, jadi aku merasa lega. Aku merasa kenyataanku tidak berubah walaupun Ibu tidak ada. Hidup bersama seorang ibu yang hanya berupa cangkang sama saja seperti hidup tanpa ibu sama sekali.

***

Beberapa tahun kemudian, di kantin sekolah aku menemukan beberapa jenis roti bulan tiruan—ada yang diberi nama "roti bulan super" atau "roti bulan purnama", tetapi aku tidak bisa menemukan roti bulan yang sama seperti yang kumakan di tengah hari yang dingin itu. Aneh sekali karena aku mengingat roti itu sebagai roti terenak yang pernah kumakan walaupun aku muntah-muntah setelah memakannya.

Demi mencari jejak yang tidak kupahami, aku terus memakan roti-roti murah berisi krim stroberi atau jeruk yang mulai basi. Setelah menyadari bahwa aku tidak akan pernah menemukan roti bulan dengan rasa yang persis sama, aku pun menyadari bahwa ibuku sudah pergi selama-lamanya.

"... Oh, ya, kau bilang kau tidak suka roti, kan?" kata Burung Biru sambil meraih nampan roti yang ada di hadapanku.

Aku tersentak dan mengangkat wajah.

"Ketika seorang pelanggan, yang datang membeli roti setiap dua hari sekali, berkata bahwa dia tidak suka roti, aku benar-benar heran. Tapi setelah tahu tentang situasimu, aku bisa mengerti. Kau membeli roti kami bukan karena kau suka makan roti, tapi karena kau tidak bisa

makan malam bersama keluargamu dengan nyaman. Dan kau mencoba berbagai jenis roti supaya kau tidak bosan makan roti yang sama setiap hari."

Aku menggeleng perlahan. Tentu saja, roti adalah sesuatu yang bisa membangkitkan masa laluku yang memuakkan dan masa sekarang sekaligus, tetapi sepertinya aku mulai menyukai roti yang dibuat si penyihir di sini. Karena rotinya mengandung masa depan, bukan masa lalu dan bukan masa sekarang, walaupun ia memakai bahan-bahan yang mungkin bisa berbahaya jika disalahgunakan.

Semacam roti isi selai.

Pretzel Kacang Walnut dan Boneka Voodoo Marzipan

BURUNG Biru berwujud manusia di siang hari dan kembali menjadi burung ketika matahari terbenam. Karena itu, jam kerja Burung Biru tidak teratur. Di musim panas, ia bisa mempertahankan wujud manusia sedikit lebih lama. Di hari berhujan dan di musim dingin, ia lebih cepat kembali menjadi burung.

Saat itulah jam kerja malam Tukang Roti dimulai. Ia nyaris tidak pernah tidur. Ia memproses semua pesanan yang masuk sepanjang hari dan mengemasnya untuk dijemput kurir. Biasanya ia mengerjakan semua itu di ruangan di dalam oven di malam hari. Ketika mendengar bel pintu berdenting, ia keluar dari oven dan pergi ke dapur untuk menyambut pelanggan. Tentu saja, sekarang aku sering membantu mencetak pesanan yang masuk atau mengemas barang-barang pesanan.

Karena itulah ia membutuhkan ranjang yang begitu mewah. Selama satu hari dalam sebulan, tepat di saat bulan purnama, ia akan tidur seperti orang mati selama dua puluh empat jam penuh. Ia menutup toko dan tidur sepanjang hari untuk menebus waktu tidur yang dilewatkannya selama sebulan. Di hari seperti itu, Burung Biru menikmati hari libur selayaknya manusia biasa dengan pergi berbelanja atau menonton film.

Aku ingat pintu gulung toko ditutup pada tanggal lima belas setiap bulan, jadi aku pernah terpaksa pulang tanpa membeli roti. Seorang penyihir yang tidur seperti orang mati dan tidak bisa melakukan sihir di saat bulan purnama. Seperti makhluk setengah manusia setengah hewan, misalnya manusia serigala, yang dikutuk penyihir. Apa yang dimimpikannya sementara ia tidur sepanjang hari di ruangan di dalam oven?

Pada hari libur bulan ini, Burung Biru menemaniku, tidak pergi berbelanja.

Tiga minggu sudah berlalu sejak liburan musim panas dimulai. Aku

tahu aku tidak bisa tinggal di sini lebih lama lagi, tetapi aku juga enggan pergi dari sini.

"Kau belum mengambil keputusan?" tanya Tukang Roti kepadaku sekitar seminggu setelah aku tinggal di sana. Namun, setelah itu ia tidak pernah lagi bertanya kapan aku akan pulang ke rumah.

Ketika ditanya seperti itu, dengan susah payah, sepatah demi sepatah, aku mengerahkan tenaga sampai aku praktis bisa merasakan uap panas keluar dari setiap pori-pori di wajahku untuk berkata, "Aku akan pulang secepat mungkin."

Namun, aku baru sempat berkata "aku akan pulang" ketika Tukang Roti menyentuh kepalaku dan berkata, "Kau boleh tinggal di sini selama yang kauinginkan."

Aku sudah tahu sejak dulu bahwa ia tidak kejam dan ia bukan orang jahat. Kadang-kadang ia suka melontarkan kata-kata tajam, terlihat tegang, dan menyinggung perasaan orang lain dengan ucapannya yang tidak peka, tetapi kadang-kadang ia bisa bersikap penuh perhatian dan pengertian meski tidak diminta. Kehangatan yang terasa seperti roti yang baru selesai dipanggang meresap ke dalam pembuluh darahku.

Aku mungkin akan tinggal di sini selamanya.

Tidak, tidak. Impian seperti itu tidak pernah terwujud untukku.

Pada awalnya, aku hanya berusaha bersembunyi, tetapi kini aku semakin penasaran. Keinginan seperti apa yang tertanam dalam roti-roti yang dipanggangnya? Kejahatan apa yang menempel pada saus lengket yang dituangkannya ke atas roti itu?

Sementara mencatat pesanan-pesanan yang masuk, aku menoleh dan melihat Tukang Roti sedang tidur di ranjangnya yang seukuran lapangan olahraga. Keningnya nyaris menempel ke tembok yang dingin sementara ia berbaring miring. Walaupun ada gajah yang ditempatkan di sampingnya, pasti masih ada ruang yang tersisa di ranjang itu.

"... ke-kelihat-kelihatannya... ti-tidak... nya-nyaman," aku bergumam sendiri.

Burung Biru menusuk bahuku dengan jari, lalu menempelkan jari ke bibir dan mengisyaratkan agar aku ikut keluar dengannya.

Kami membuka pintu oven dan melangkah ke toko. Pintu gulung yang

ditutup membuat toko itu gelap karena tidak mendapat cahaya matahari.

"Dia sangat sensitif. Dia tidak akan bisa tidur nyenyak hanya gara-gara bunyi tetesan air dari keran. Kita harus membiarkannya tidur. Kalau tidak, suasana hatinya akan buruk sepanjang bulan, atau setidaknya, sepanjang minggu."

"Ta-ta-tapi… po-po-posisi tidurnya…"

Jika ia tidur dalam posisi itu, badannya pasti pegal-pegal kalau ia bangun nanti.

"Dia tidur seperti itu untuk menghindari serangan *succubus*. Kau pasti tidak ingin diganggu pada satu hari dalam sebulan ketika kau bisa tidur. Dia tahu cara membuat ramuan yang bisa melindungi tubuh orang lain, tetapi ramuan itu tidak bisa melindunginya. Kau sudah lihat sendiri, dia bukan orang yang memiliki kepribadian yang menyenangkan, jadi banyak makhluk yang tidak suka padanya dan ingin menyerangnya. Dia bisa tidur nyenyak meski dengan posisi seperti itu. Yang penting dia tidak dibangunkan di tengah tidurnya. Selain sifatnya yang suka marah-marah, jika ia tidak tidur dengan nyenyak dan sebentar-sebentar terbangun… posisi tidurnya akan kacau, yang kemudian memudahkan *succubus* menyerangnya. Jika hal itu terjadi, ia akan dihantui mimpi buruk sepanjang malam."

"La-lalu, di-dia akan ma-ma-mati?"

Burung Biru terkikik sambil mengibaskan tangan. "Kalau yang mengalaminya adalah orang biasa, orang itu mungkin akan mati. Bisa dibilang semacam shock fatal. Dia tidak selemah itu. Namun, dia bisa merasakan semua rasa sakitnya… sampai dia akan menjerit, 'Bunuh saja aku!' dalam tidurnya. Jika pergelangan tangannya dipotong dalam mimpi, rasa sakitnya masih terasa ketika ia bangun, walaupun pergelangan tangannya sebenarnya masih utuh. Aku sendiri belum pernah mengalaminya, tetapi jelas sekali ini bukan jenis mimpi yang dialami manusia-manusia pada umumnya."

Apakah itu berarti ia harus menghabiskan hidupnya dalam kondisi kurang tidur dan berusaha melindungi diri dari segala hal yang mencoba merenggut nyawanya? Hidup sebagai penyihir sungguh melelahkan. Jadi,

kenapa seorang penyihir seperti dirinya, yang mungkin bisa menjalani hidup tanpa perlu merepotkan diri dengan semua ini, memilih menyediakan sihir kepada orang-orang dan kemudian disalahkan untuk itu?

"Yah, aku tidak tahu apakah aku boleh berkata seperti ini, karena aku bukan penyihir. Tapi kau harus merahasiakan apa yang akan kukatakan ini. Dia melakukannya demi menjaga keseimbangan dunia fisik."

Menurut Burung Biru, secara garis besar, dunia ini terdiri atas dunia fisik dan nonfisik, dan kekuatan-kekuatan yang tidak bisa dijelaskan secara ilmiah mengubah dunia nonfisik di seluruh penjuru bumi. Medium perubahan biasanya adalah orang-orang yang mempraktikkan keyakinan kuno, orang-orang yang menganut agama tertentu, para penyihir, dan para dukun. Karena perubahan ini terjadi akibat energi dari kebencian orang-orang, kekuatan itu akan berkumpul dan berkembang, yang kemudian mengakibatkan berbagai perubahan dalam dunia fisik, yang pada akhirnya mengacaukan keseimbangan dunia dalam jangka panjang.

Karena itulah, seseorang dari dunia ini harus mengubah efek tidak diinginkan di dunia fisik dan nonfisik, yang ditimbulkan oleh seseorang di dunia lain. Atau, setidaknya ia harus mencoba menghentikan terjadinya perubahan. Konon, para penyihir di seluruh dunia hidup dengan dilema apakah mereka harus hidup berdampingan atau tidak hidup sama sekali. Fenomena ini akan berlanjut terus selama masih ada harapan dan keinginan di dunia ini—selama masih ada manusia yang tersisa di dunia ini.

"Biar kuberi contoh sederhana. Seorang wanita biasa tidak akan bisa membalikkan mobil dengan satu tangan, kan? Walaupun rem tangan dilepas, mobil itu hanya bisa didorong maju atau mundur. Namun, apabila ada bayi yang terjebak di bawah truk, kita sering mendengar bahwa ibu si bayi mampu mengangkat truk dengan tangan kosong. Apakah wanita itu bisa mengangkat truk itu lagi apabila disuruh? Tentu saja tidak. Dari mana asal kekuatan mendadak tadi? Jika kita menjelaskannya sebagai semburan adrenalin, kekuatan dari adrenalin yang tercipta itu juga terbatas. Orang-orang menyebutnya keajaiban, tetapi kami menganggapnya sebagai energi dari dunia nonfisik. Lalu, apa

yang terjadi apabila semua orang di dunia fisik mampu melakukan hal seperti itu sepanjang waktu?"

Perkembangan teori probabilitas tidak sepenuhnya mengakhiri kebetulan atau keajaiban. Ketika kekuatan asing muncul di suatu tempat, kekuatan jenis lain atau kekuatan yang bertolak belakang akan menarik energi yang terlalu terpusat pada satu bagian demi menciptakan keseimbangan yang kita sebut "kenormalan". Itulah yang disebut hukum kreasi dan anihilasi.

Jika sesuatu yang seharusnya lenyap tidak lenyap, kuatan elemen-elemen di dunia akan mencari sesuatu yang lain untuk dilenyapkan. Dengan begitu, dunia akan tetap seimbang, dan kekuatan elemen-elemen itu memastikan keseimbangan yang paling mutlak dan nyaris suci, yang dikenal sebagai inti dan fondasi, tetap tidak berubah.

Oleh karena itu, menjadi seorang penyihir adalah takdir, juga semacam profesi, dan sangat jauh berbeda dari kehidupan menyenangkan penuh mimpi indah seperti yang digambarkan dalam buku-buku cerita.

Namun, penyihir tidak berkewajiban "melindungi dunia", kan? Tidak bisakah mereka duduk berpangku tangan saja? Tidak bisakah mereka menutup sebelah mata jika suatu kejadian menghancurkan dunia fisik dan menekukkan dunia nonfisik, yang kemudian membuat Bumi terisap ke dalam lubang hitam? Seandainya dunia kiamat, masalah sepele yang kuhadapi benar-benar akan terasa sangat sepele.

"Sayang sekali, mustahil bagi penyihir untuk mengambil jalan yang tidak benar," kata Burung Biru.

Penyihir adalah seseorang yang memusatkan indra-indranya pada semua elemen-elemen tak kasatmata di dunia. Menurut hukum polaritas, kekuatan di satu kutub akan menarik kekuatan di kutub lain, seperti magnet. Seorang penyihir bisa mendeteksi gerakan atom yang sangat kecil dalam medan magnet, dan menyadari bahwa dirinya sendiri hanyalah setitik atom di dunia yang luas ini. Karena kelahiran dan kematian adalah sesuatu yang terjadi di luar kehendak kita, seorang penyihir terpaksa menjalani kehidupan yang sudah ditakdirkan untuknya, walaupun ia tidak menginginkannya.

Seandainya "kehendak" tanpa wujud ini bisa menentukan posisi seseorang di dunia, aku pasti tidak akan berakhir di sini. Seperti yang selalu kukatakan, *aku hanya kebetulan ada di sana*. Aku hanya kebetulan ada. Kalau begitu, kenapa Guru Bae bersikap seperti itu?

"Hubungan antara takdir dan fenomena bagaikan ayam dan telur. Jika kita memandangnya dari sudut pandang religius, kita bisa berkata bahwa semua orang dan benda ada karena suatu alasan. Begitu pula semua kejadian terjadi karena suatu alasan. Namun, dia memiliki pemikiran yang berbeda. Katanya, hal-hal tanpa tujuan dan kehendak yang kebetulan berada di ruang yang sama akan mulai saling menggapai dan menciptakan alasan. Alasan itu menyebar dan kemudian menciptakan keseimbangan dunia, atau takdir. Namun, itu hanya pemikirannya sendiri. Kau bisa memikirkan semua itu dengan caramu sendiri. Dia mendengar suara dunia, tetapi dia tidak tahu segala sesuatu yang terjadi di dunia. Jika dia tahu, kurasa jiwa raganya akan hancur menjadi molekul-molekul dan mengubahnya menjadi sesuatu yang berada di antara ada dan tiada."

Pada saat itu, pembahasan kami tentang hukum dunia terhenti karena seseorang menendang-nendang pintu gulung dengan keras dari luar.

"Apa-apaan ini? 'Kami tutup pada tanggal 15'? Kalian bercanda? Hei! Ada orang di dalam? Buka pintunya!"

Terdengar suara seorang wanita yang diiringi bunyi pintu diguncang-guncang. Bukan suara Guru Bae atau siapa pun yang kukenal.

Burung Biru menatapku dan mengangguk. "Masuklah. Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi kurasa aku harus membuka pintu sebelum dia membangunkan Tukang Roti dengan keributannya."

Aku bersembunyi di dapur, untuk berjaga-jaga, sementara Burung Biru membuka pintu kaca dan pintu gulung.

"Apa kabar? Seperti yang Anda lihat, toko kami tutup hari ini. Kami juga sudah hampir kehabisan roti. Yang tersisa hanya roti kemarin."

Di balik kaca etalase di samping konter kasir, aku melihat seorang wanita berusia pertengahan dua puluhan tahun mendorong bahu Burung Biru dan masuk ke toko.

"Kalau aku hanya ingin membeli roti, memangnya aku akan

menggedor-gedor pintu seperti ini? Memangnya hanya ini toko roti satu-satunya di dunia? Tidak perlu banyak bicara. Panggil manajermu."

"Sayang sekali, Tukang Roti sedang tidak ada di tempat saat ini. Seperti pengumuman yang terpasang di depan, toko kami tutup hari ini, jadi tentu saja… Jika Anda pembeli *online*, pengumuman toko tutup juga ada di situs kami. Pengumuman hari libur selalu terpampang dengan sangat jelas pada hari pertama setiap bulan."

"Kalau begitu, siapa kau? Kenapa kau ada di sini?"

"Aku hanya ke sini untuk bersih-bersih. Aku minta maaf karena Anda sudah jauh-jauh datang, tapi silakan datang lagi lain waktu. Kalau tidak, Anda bisa mengajukan pertanyaan melalui situs kami. Kami pasti akan menjawabnya sesegera mungkin."

Wanita itu menjatuhkan tasnya di kursi yang diduduki Gadis Berseragam beberapa waktu lalu, lalu ia sendiri duduk dengan sikap seperti penipu asuransi yang sengaja berbaring bergeming di jalan raya. "Aku sedang buru-buru. Kau tidak bisa meneleponnya?"

"Tukang Roti tidak ada di tempat, dan dia tidak punya ponsel. Harap maklum."

"Siapa yang percaya ada orang yang masih tidak punya ponsel di zaman sekarang?"

"Masih banyak orang di dunia ini yang tidak ingin terikat pada mesin. Karena Anda sudah berjalan jauh ke sini, silakan Anda duduk dan beristirahat dulu. Biar kubuatkan kopi."

Burung Biru tersenyum dan mengisi cerek kopi dengan air. Ia sungguh baik karena masih bisa bersikap sopan dan tidak mengusir pelanggan kasar itu, walaupun ia bersikap seperti itu karena ia tidak ingin Tukang Roti terbangun dari tidurnya.

Burung Biru hanya pernah satu kali melihat sikap Tukang Roti ketika benar-benar sedang murka. Pria itu meninju dinding dengan tangan kosong sebelum Burung Biru sempat mencegahnya. Dinding itu langsung terbakar dalam sekejap mata. Api merambat ke toko sebelah dan mobil pemadam kebakaran berdatangan. Sikapnya yang dingin pada pelanggan sama sekali bukan apa-apa jika dibandingkan dengan itu. Ketika aku bertanya apa yang membuat Tukang Roti begitu marah hari itu, Burung

Biru hanya tersenyum.

Wanita itu menyesap kopi yang disajikan Burung Biru dan berkata, “Kau bekerja di sini, jadi kau pasti tahu. Aku sedang buru-buru. Kalau masih ada boneka *voodoo* yang tersisa, aku ingin membelinya.”

Wanita ini sengaja datang sendiri ke sini demi membeli boneka *voodoo* yang bisa diterimanya dalam waktu tiga hari jika ia memesan secara *online*. Siapa yang ingin dikutuknya dengan begitu terburu-buru?

Boneka *voodoo* yang dijual di sini agak berbeda dengan boneka-boneka lain yang terbuat dari kain dan berbentuk manusia. Boneka *voodoo* di sini adalah biskuit berbentuk manusia seukuran telapak tangan orang dewasa, terbuat dari *marzipan* yang terasa seperti tanah liat, kacang, dan *dragée*[7].

Di dalam *marzipan* terdapat organ-organ tubuh yang terbuat dari jeli berbagai warna dan tulang-tulang yang terbuat dari *pepero*[8]. Ada sayatan pisau yang ditempatkan bagian depan wujud manusia yang mendetail itu, di mana rambut atau potongan kuku orang yang ingin dikutuk bisa dimasukkan.

Menurut ulasan-ulasan yang diunggah di situs, ada pembeli yang mengunyah dan menelan seluruh biskuit itu demi mendapatkan kutukan yang sempurna, tetapi ada juga pembeli yang tidak bisa melakukannya karena bahan-bahan dalam biskuit itu terlalu manis. Sementara wanita yang datang ke toko hari ini memancarkan kesan ia akan menggigit, mengunyah, dan menelan seluruh biskuit sampai habis tak bersisa.

Burung Biru tersenyum kikuk, seolah-olah ingin bertanya, *Di antara semua produk yang ada, kenapa pilih yang itu?*

“Stok boneka *voodoo* sedang kosong saat ini. Anda harus memesan melalui toko *online*. Setelah itu, kami baru akan mulai membuatnya. Bukan hanya boneka *voodoo*. Semua yang kami jual di sini dibuat sesuai pesanan. Kutukannya tidak akan bekerja dengan baik jika kami menggunakan stok yang tersisa.”

“Makanya aku menyuruhmu membuatnya sekarang. Memangnya kau tidak bisa?”

“A-aku bukan asisten Tukang Roti. Aku hanya karyawan biasa.”

“Karyawan yang tidak berguna. Tidak bisa ini, tidak bisa itu.”

Ketika seorang gadis yang baik dan manis sedang mengalami kesulitan, seorang pria seharusnya memberikan bantuan. Pria itu pasti terlihat bisa diandalkan. Namun, sepertinya aku sama sekali tidak punya bibit macho dalam diriku. Karena aku bisa membayangkan bagaimana diriku yang tergagap-gagap hanya akan memperburuk situasi.

Tepat pada saat itu, sebuah tangan besar dan hangat mendarat di bahuku, membuatku nyaris melompat. Aku mendongak dan melihat Tukang Roti yang sedang menatap ke arah toko dengan mata yang sama sekali tidak terlihat mengantuk.

"Biskuit itu mengandung sihir hitam yang bisa membahayakan tubuh, jadi harus dibuat dengan sangat hati-hati. Aku tidak mungkin bisa membuatnya," lanjut Burung Biru, masih menghadapi pelanggan kasar itu dengan cekatan.

"Jadi, kalau aku memesannya dari toko *online*, apakah aku bisa membuat sasaranku buta dengan menusukkan jarum ke mata boneka? Apakah aku bisa menusuk jantungnya dan mengirimnya ke neraka?"

"Sebelum itu, Anda harus mengambil rambut atau potongan kukunya dan memasukkannya ke dalam boneka. Tapi… jika Anda menginginkan boneka *voodoo* yang bisa membunuh seseorang, sebaiknya Anda mencarinya di tempat lain. Aku yakin Anda sudah membaca deskripsi produknya di situs kami, Tukang Roti tidak pernah membuatkan jantung untuk boneka kami. Seorang manusia tidak berhak menghancurkan manusia lain, seberapa besar pun kebencian yang dirasakannya."

"Tutup mulutmu. Apa gunanya boneka *voodoo* atau sihir hitam kalau bukan untuk melenyapkan seseorang?"

"Ah, berisik sekali. Ada apa ini?"

Akhirnya, Tukang Roti melangkah keluar dan berdiri di depan konter. Burung Biru menutup mulut dengan tangan, terkejut melihat kemunculan Tukang Roti.

Wanita tadi mendengus tertawa dan menoleh ke arah Burung Biru. "Kalian mau mempermainkanku? Apa? Manajermu tidak ada? Dasar jalang penipu!"

"Hentikan." Nada suara Tukang Roti berubah, yang membuat wanita itu bergeming. "Kalau kau mengganggunya lagi, aku tidak akan

bertanggung jawab atas apa yang kulakukan nanti. Memangnya kau tidak sadar siapa yang datang dan membuat keributan di toko orang lain?"

"... Jadi, mengancam pembeli adalah keahlianmu?"

"Kalau kaukira kata-kataku tadi hanya ancaman, coba saja dan kau akan tahu."

Wanita itu duduk kembali dengan sikap acuh tak acuh dan menggerutu, "Baiklah. Aku minta maaf karena sudah ribut-ribut. Tapi ini urusan mendesak, jadi bantulah aku."

Tukang Roti seakan masih belum sadar sepenuhnya. Ia terdiam sejenak, lalu berkata, "... Boneka *voodoo*, kan? Itu bukan produk sembarangan, jadi entah aku hanya membuat satu atau sepuluh, aku tetap membutuhkan waktu seharian untuk membuatnya. Sebaiknya kau pulang dulu. Aku tidak bisa melakukan apa-apa hari ini. Kalau kau tinggal di Seoul, aku bisa mengirim boneka itu lusa dengan kurir instan. Tapi kau yang harus membayar ongkos kirimnya."

Sikap wanita itu itu mendadak berubah merajuk dan mendesak. "Tidak bisa. Lusa sudah terlambat. Polisi sudah membebaskannya. Mungkin sekarang ini dia sedang mondar-mandir di depan rumahku."

"Aku tidak tahu siapa yang kaumaksud, tapi kalau kau mau, kau bisa duduk menunggu di sini sampai lusa," balas Tukang Roti kesal.

Wanita itu langsung setuju tanpa ragu. "Baiklah. Kalau begitu, Anda bersedia membuat boneka itu, kan?"

Tukang Roti tidak menyangka wanita itu akan setuju begitu saja. Ia mendesah, seolah-olah kagum melihat sikap wanita itu yang keras kepala, lalu mengambil buku pesanan di samping kasir. "Siapa namamu dan berapa nomor teleponmu? Omong-omong, kau bawa rambut atau potongan kuku orang itu, kan?"

"Tentu saja. Tepat setelah aku menjambaknya, kupikir, 'Ah, ini dia.' Namaku..."

Tukang Roti mendengar nama yang disebutkan, membaca daftar anggota pembeli *online*, dan bertanya, "ID-mu diakhiri angka 82 dan empat angka terakhir nomor teleponmu adalah 7648. Benar?"

"Benar. Apakah ada orang lain dengan nama yang sama?"

"Bukan begitu... Ada riwayat pembelian yang kaulakukan di toko

online empat bulan lalu."

"Ya, benar. Aku membeli Pretzel Kacang Walnut."

"Kuharap aku salah, tapi apakah kau berniat menggunakan boneka *voodoo* ini pada orang yang kauberi Pretzel Kacang Walnut itu?"

"Ya. Memangnya kenapa?" Wanita itu terlihat heran.

Tukang Roti menutup buku pesanan dengan keras. "Aku tidak akan menerima pesanan ini. Mengacaukan orang lain juga ada batasnya."

"Kenapa tidak? Bukankah yang kalian lakukan adalah mengacaukan tubuh dan pikiran orang-orang lain? Kenapa aku tidak boleh menggunakan produk itu?"

***

Nama produk: Pretzel Kacang Walnut. 1 bungkus isi 2. 10.000 won.

Bahan: kacang *walnut*, tepung terigu, ragi kering, garam, gula, air, bubuk kayu manis, soda kue, minyak zaitun, dan ekstrak rahasia.

Informasi produk: Berikan kepada sasaran cinta Anda yang bertepuk sebelah tangan. Durasi khasiatnya berbeda-beda, tergantung masing-masing orang, tetapi secara umum, orang yang memakannya tidak akan mampu melepaskan pandangan dari Anda selama empat puluh delapan jam. Andalah yang harus memenangkan hati orang itu sementara ia tergila-gila pada Anda dalam jangka waktu ini. Jika Anda berhasil, Anda akan menjalin hubungan sekuat rantai besi dengan orang itu.

Cara pemakaian: Pada hari pemakaian, sekitar jam lima pagi, posisikan produk ke arah timur tepat sebelum matahari terbit dan ucapkan mantra ini. "Semoga hati XXX dan hatiku menyatu dengan kuat dan tidak akan pernah putus selama-lamanya." Jika mantra ini berhasil, hati kalian akan terikat oleh rantai yang tak terlihat. Ikatan yang terbentuk dari mantra ini tidak akan putus dengan mudah, jadi pastikan Anda berpikir baik-baik apakah orang itu memang orang yang tepat untuk Anda. Harap diingat bahwa apabila Anda berusaha memutus rantai itu secara paksa, Anda mungkin akan tercekik sendiri.

***

Apa pun jenisnya, ledakan emosi selalu harus dihadapi dengan hati-hati.

Sumber energi yang menimbulkan tindakan yang tidak rasional biasanya berasal dari gairah. Seperti yang sudah ditunjukkan oleh semua agama sejak zaman dulu, cinta ekstrem dengan titik didih yang rendah cenderung mendatangkan serangan dan kekerasan.

Kita umpamakan perasaan seseorang adalah adonan roti. Aku belum pernah menyukai siapa pun, tetapi apabila orang yang kusukai muncul, aku akan menarik perasaan suka itu setipis dan sepanjang mungkin. Tipis dan panjang seperti mi yang ditarik oleh koki ahli. Cukup amarah saja yang berbentuk tebal dan pendek.

Pelanggan yang satu ini mungkin memiliki cinta yang tebal dan pendek. Ia jatuh cinta pada pandangan pertama kepada seseorang dan berhasil memenangkan hati pria itu setelah memberinya Pretzel Kacang Walnut. Perasaan itu kedaluwarsa setelah tiga bulan. Masa kedaluwarsa perasaan itu bahkan lebih singkat daripada masa kedaluwarsa sekaleng tuna.

Kisahnya adalah kisah yang umum, tentang seorang ketua Senat ramah serta karismatik di kampus dan seorang anggota komite eksekutif yang mengaguminya. Ketika wanita itu meninggalkan komite setahun kemudian, ia menghadiahkan *pretzel* kepada pria sambil berkata bahwa ia berharap mereka berdua segera mendapat pekerjaan. Saat itu, si wanita masih yakin pada sifat ekstrover dan masa depan pria itu. Ia sama sekali tidak mempermasalahkan latar belakang keluarga pria itu yang sederhana. (Begitulah katanya.)

Pria itu lulus kuliah dan berubah menjadi salah satu dari sekian banyak anak muda yang tidak berhasil mendapat pekerjaan. Kegelisahannya memperparah sifat rendah dirinya menyangkut kekasihnya yang berasal dari kelas menengah. Selama itu, ia mengandalkan kegiatannya sebagai ketua Senat dan *networking* yang dilakukannya di saat kuliah untuk membantunya mendapat pekerjaan, tetapi ia sudah ditolak oleh sepuluh perusahaan dalam waktu dua bulan.

Rasa rendah dirinya memuncak dan membuatnya terobsesi. Wanita itu mulai ketakutan ketika pria itu maju lima langkah ke arahnya ketika ia sendiri hanya sempat maju selangkah. Pria itu bahkan merampas ponsel si wanita dan menghapus semua nama dan nomor telepon pria

yang ada di sana, hanya gara-gara wanita itu tidak menjawab telepon darinya. Si wanita berkali-kali mencoba merebut ponselnya kembali, tetapi pria itu mabuk. Ia mendorong si wanita hingga terjungkal dan berhasil menghapus semua nama pria, termasuk nama yang terdengar seperti nama pria, yang ada dalam ponsel, sementara wanita itu berusaha berdiri. Yang dihapus bukan hanya nama teman-teman sekampus, tetapi juga nama-nama instruktur dan dosen penting, juga nama teman-teman wanita yang kebetulan memiliki nama yang mirip nama pria. Si wanita marah, tetapi ketakutannya lebih besar daripada amarahnya, jadi ia pun mengirim pesan singkat kepada pria itu untuk menyatakan bahwa mereka sebaiknya berpisah.

Lalu, pria itu mulai menguntitnya. Ujian akhir si wanita sudah selesai dan liburan baru dimulai, jadi ia pergi ke luar negeri untuk mengunjungi kerabatnya selama dua minggu. Entah bagaimana pria itu tahu kapan si wanita akan kembali ke Korea, karena ketika si wanita tiba di Bandara Incheon, pria itu sudah berdiri di depan pintu terminal kedatangan dengan tatapan mengancam. Si wanita dijambak dan diseret di lantai sampai seorang petugas keamanan muncul untuk menghentikan pria itu. Si wanita cepat-cepat kabur. Ia mengurung diri di rumah selama beberapa waktu dan diam-diam menyelinap keluar dari rumah hari ini.

"Tidakkah menurutmu alasanku masuk akal? Aku meninggalkannya bukan karena aku sudah bosan padanya! Aku merasa hidupku dalam bahaya. Seandainya aku mencampakkannya karena dia miskin, tidak punya mobil, tidak punya latar belakang pendidikan yang mengesankan, dan tidak punya prospek, maka aku adalah wanita jahat. Tapi aku bukan orang sombong. Aku sedang mempersiapkan diri menghadapi ujian pegawai sipil level 9 dengan tekun, dan aku bahkan tidak punya tas Louis Vuitton yang selalu terlihat setiap lima menit sekali di jalanan. Jika memang hendak mencampakkannya karena alasan-alasan itu, aku pasti tidak akan membeli *pretzel* itu untuknya sejak awal. Bukankah begitu? Jika dulu aku memilihnya karena aku buta sesaat, sekarang aku ingin membuatnya buta sehingga dia tidak pernah bisa melihatku lagi."

Sikapnya tentang hubungan itu, yang ditekankannya berulang kali, terkesan mencurigakan meski aku tidak tahu apa-apa tentang hubungan

antarkekasih. Walaupun kedengarannya wanita itu berpisah dengan si mantan kekasih memang karena keangkuhannya, Tukang Roti tidak mendebatnya.

"Situasimu memang sulit… tetapi hal itu tidak mengubah kenyataan bahwa kau bersikap tidak bertanggung jawab. Aku sudah memberi peringatan berulang kali di bagian informasi produk bahwa kau harus berpikir masak-masak sebelum memberikannya kepada orang lain."

"Mana mungkin ada orang yang bisa memilih jawaban yang benar seumur hidupnya? Memangnya kau sendiri tidak pernah mengambil pilihan yang salah?"

Aku melihat perubahan kecil di wajah Tukang Roti. Samar-samar aku merasa ekspresi itu berhubungan dengan kebakaran yang pernah terjadi di toko.

Setelah terdiam sejenak, Tukang Roti berkata, "Masalahnya bukan terletak pada mengambil pilihan yang salah. Yang kumaksud adalah kau harus bertanggung jawab atas akibat dari pilihan yang kauambil. Jika kau mulai membiarkan kekuatan-kekuatan tak kasatmata mengurus akibat dari pilihanmu sendiri, pilihanmu itu akan lebih tidak bisa diperbaiki lagi daripada sekarang. Masalah akan bertambah jika kau menggunakan dua kekuatan yang bertentangan pada satu orang dalam waktu kurang dari satu tahun. Kau sendiri akan merasakan efek sampingnya. Aku tidak tahu apakah kau akan percaya pada contoh kuno seperti ini, tapi kalau kau membutakannya, maka kau sendiri juga akan buta dalam suatu kecelakaan atau semacamnya. Setidaknya buta sebelah."

Ia menjelaskan konsekuensi mengerikan itu dengan nada seakan sedang menjelaskan menu hari ini.

Wanita itu ragu sejenak, lalu berkata dengan suara gemetar, "Jadi aku harus mengorbankan sebagian diriku untuk membuat kesepakatan ini. Buta sebelah…"

"*Sekurang-kurangnya* buta sebelah," tambah Tukang Roti blak-blakan, sama sekali tidak menahan diri. "Banyak sekali kemungkinan yang bisa terjadi. Kau mungkin kehilangan satu mata, dua mata, seluruh wajahmu, atau anakmu yang akan lahir di masa depan. Segala sesuatu di dunia kami memiliki hukum satu banding satu. Besarnya rasa sakit yang kau-

timbulkan pada orang lain sama seperti besarnya rasa sakit yang akan kaualami sendiri kelak. Jadi, masalahnya di sini bukan tentang mata atau kaki, tetapi apakah kau sudah siap menghadapi semua itu?"

Tidakkah Tukang Roti agak berlebihan karena mengungkit anak yang belum lahir saat ini? Namun, mungkin itu sesuatu yang biasa bagi penyihir. Seorang gadis sombong disuruh menenun benang emas dalam waktu semalam. Peri yang membantunya menenun benang emas menuntut gadis itu menyerahkan bayi pertamanya apabila gadis itu berhasil menjadi ratu. Gadis bodoh itu langsung sepakat tanpa pikir panjang. Ketika ia kemudian tidak rela menyerahkan bayinya, si peri memberi gadis itu tiga kesempatan untuk menebak namanya. Gadis itu mengirim mata-mata untuk mencari tahu nama peri itu, Rumpelstiltskin, dan akhirnya gadis itu berhasil mempertahankan benang emas, mahkota, dan bayinya. Sepertinya orang-orang yang memiliki kekuatan misterius selalu dikalahkan oleh keserakahan manusia sejak zaman dulu.

Si wanita tidak bisa berkata-kata.

"Kurasa aku bahkan tidak perlu bertanya. Tentu saja kau belum siap menerimanya, karena kau begitu sibuk berusaha menghancurkan orang lain. Kali ini, sebaiknya kau memikirkannya baik-baik. Nah, hanya itu saja yang ingin kukatakan. Bagaimana kalau kau kembali lagi ke sini setelah kau membuat keputusan?"

"... Baiklah. Aku akan kembali ke sini setelah memikirkannya."

Tukang Roti sudah berbalik dan berjalan kembali ke dapur. "Walaupun ini mengganggu bisnisku, kau boleh duduk di kursi kecil itu sampai kau selesai berpikir. Bukankah kau bilang jalanan di malam hari berbahaya?"

"Tentu saja ada bahayanya. Karena itu, kurasa aku tidak bisa pulang sekarang. Rumahku juga jauh. Apa yang harus kulakukan?... Yah, sudah lama aku tidak pergi ke sauna. Kurasa aku akan tidur di sana malam ini."

***

Tukang Roti masuk kembali ke ruangan di dalam oven dan kembali berbaring menghadap dinding. Meski ada bantal empuk dan nyaman yang bisa membuat seseorang terlelap dalam sekejap, dan ada selimut

lembut yang tidak berdesir sedikit pun ketika bergesekan dengan badan, Tukang Roti tetap harus tidur dengan posisi berbaring miring di sudut demi menghindari serangan *succubus*. Kupikir tidurnya semanis *yumilgwa*[9] sehari dalam sebulan, tetapi ternyata ia tetap tidak bisa tidur nyenyak, hanya tidur sebentar untuk meredakan sedikit rasa lelahnya.

Aku merasa agak sedih karena ia tidak bisa bermimpi. Ia mungkin berpikir mimpi manusia hanyalah halusinogen yang tidak berguna. Ia mampu menerjemahkan simbol dan pola dalam mimpi orang lain, tetapi ia sendiri tidak bisa bermimpi, karena apa yang kita anggap sebagai mimpi atau khayalan adalah kenyataan baginya.

Ia membantu mewujudkan harapan-harapan yang kadang terkesan konyol dari orang-orang yang putus asa, tetapi ia sendiri tidak memiliki harapan apa-apa. Bukannya mendapat ucapan terima kasih, ia justru dicaci maki karena hasil yang menakutkan.

Orang-orang mungkin merasa nyaman dengan adanya seseorang yang bisa mereka salahkan seperti ini. "Aku pasti tidak akan terjebak dalam kekacauan ini seandainya kau tidak membuat sesuatu yang begitu aneh…"

Jika wanita tadi kembali ke sini setelah berpikir, lalu berjanji mengorbankan sebagian tubuh atau jiwanya, apakah kau akan membuatkan boneka voodoo *itu untuknya?*

"… Wanita itu tidak akan kembali ke sini," gumam Tukang Roti tanpa berbalik.

Ternyata ia belum tidur.

"Dia tidak bisa kembali. Tubuh manusia itu sendiri adalah dunia, tetapi tidak ada sebagian kecil pun dari dunia itu yang bisa dikorbankan demi cinta, apalagi kebencian." Seolah-olah ia mulai terlelap, suaranya terdengar semakin lirih. "Mungkin aku seharusnya tidak berkata seperti ini, tapi… kau jangan sampai melakukan sesuatu yang bodoh."

Setelah napasnya mulai terdengar teratur seiring gerakan bahunya yang naik turun, aku pun kembali ke toko.

Toko gelap gulita karena semua lampu sudah dipadamkan. Aku tidak bisa melihat apa-apa, hanya bisa mencium aroma yang harum dan hangat. Perlahan-lahan aku mulai menyadari bahwa tempat yang

dipenuhi berbagai aroma harum ini adalah tempat yang memberikan bantuan kepada beberapa orang, sekaligus mendatangkan kehancuran bagi beberapa orang lain.

Aku meraba konter dan ujung jariku menyentuh piring melamin mulus. Ada beberapa butir permen di sana yang bisa dinikmati para pembeli sementara mereka menunggu pesanan mereka disiapkan. Kertas pembungkus permen-permen itu berkerisik ketika kusentuh.

Dengan hati-hati, aku membuka bungkusan salah satu permen yang ada. Aku memasukkan permen ke mulut dan lidahku langsung merasakan bentuknya yang bulat dan rasa lemon yang sempurna.

Berbeda dengan zaman dulu, orang-orang masa sekarang membutuhkan roti ajaib untuk alasan-alasan abstrak dan emosional, bukan alasan-alasan fisik atau yang bersifat materi. Emosi yang membara tidak terlihat oleh mata dan bisa terus melambung tinggi seperti balon berisi hidrogen. Persamaan antara emosi dan balon adalah mereka meledak di tempat yang tak terlihat.

Dibandingkan dengan itu, kenyataan terasa gersang dan suram. Bagaikan ayunan atau bola. Setinggi apa pun ayunan berayun dan setinggi apa pun bola dilempar, mereka tetap akan terlihat dan akan selalu turun lagi, tidak mampu melawan daya tarik bumi.

Aku kini berada di tempat aman bernama Wizard Bakery, dan aku menggeleng-geleng menyangkal kenyataan bahwa aku mulai jatuh kembali ke tengah realitas. Aku tahu aku tidak bisa tinggal di sini selamanya, dan bahwa aku harus turun kembali ke bumi suatu saat nanti. Aku tahu tidak ada yang akan berubah jika aku tidak melakukan sesuatu. Aku sadar itu. Aku tahu aku harus pulang ke rumah untuk mengakhiri perseteruan ini, bahwa aku harus menghadapi Ayah atau Guru Bae, dan bahwa aku mungkin harus menjalani interogasi dengan tingkat keseriusan yang bergantung pada apa yang dilakukan Guru Bae. Aku tahu aku harus memohon maaf tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi, hanya demi mempertahankan penampilan dan kerangka dari sesuatu yang disebut "keluarga". Namun, jika Guru Bae masih mencurigaiku sampai sekarang, aku ragu apakah ia masih ingin mempertahankan perkawinannya dengan Ayah.

Aku tahu aku tidak bisa mengelak dari semua ini.

Kenyataan terasa pahit, tetapi permen di dalam mulutku terasa manis.

***

Keesokan harinya, ada artikel yang memberitakan tentang kebakaran besar yang terjadi di Herb Hill Spa. Ada lebih dari dua puluh orang korban luka-luka, termasuk tamu dan karyawan. Polisi berhasil menahan seorang pria berusia 27 tahun bermarga Kim, yang diduga sebagai orang yang menyulut kebakaran tersebut. Kim berkata bahwa ia adalah kekasih wanita yang kini menderita luka bakar tingkat dua di sekujur tubuhnya, tetapi wanita itu menyangkal pernyataan itu dengan keras. Wanita itu sudah diberi pertolongan pertama dan sedang menunggu jadwal operasi pertama. Ia juga dikatakan menderita *schizophrenia* ringan akibat guncangan yang dialaminya.

Permen butiran yang biasa digunakan untuk hiasan kue.
Biskuit stik.
Kembang gula tradisional Korea.

Serangan Succubus

INSIDEN berikut terjadi antara tengah malam dan fajar, ketika Tukang Roti tidur kembali setelah terbangun untuk menghadapi wanita yang menuntut ingin membeli boneka *voodoo*.

Ketika sisa-sisa permen sudah meleleh di ujung lidahku, aku pun tidur di tempat biasa. Tempat tidurku adalah di lantai. Tukang Roti berkata aku boleh tidur di ranjang yang jarang digunakannya, tapi aku tetap tidur di lantai selama beberapa minggu ini.

Sebenarnya aku tidak punya alasan untuk tidur di tempat yang tidak nyaman sementara aku sudah merepotkannya selama ini. Namun, aku merasa asing dengan kaki ranjang yang penuh ukiran, pola-pola geometris yang terukir di kepala ranjang, dan selimutnya yang bagaikan permen kapas. Karena itu, aku tidak ingin berbaring di sana. Begitu aku membungkus diri dengan selimut lembut itu, aku pasti akan yakin bahwa aku sudah tiba di ujung dunia, dan tidak pernah ingin pergi dari sini. Jika membungkus diri dengan selimut itu, aku takut tidak akan ingat dari mana asalku.

Jadi, aku sedang berbaring setengah tertidur di lantai di samping meja laboratorium, di mana berbagai cairan sedang direbus dalam tabung, ketika mendadak aku mendengar bunyi kepak sayap Burung Biru. Kepakan sayapnya kasar dan tajam, seperti bunyi pedang yang menebas udara. Ada apa?

Aku bangkit duduk sambil mengusap-usap mata.

Di tengah kegelapan yang diselingi berkas-berkas cahaya dari cairan-cairan bercahaya dalam tabung, aku melihat seorang anak perempuan.

Burung Biru? … Bukan, Burung Biru saat ini berwujud burung. Di samping itu, anak perempuan ini terlihat agak berbeda dengan Burung Biru. Bandana perak menyilaukan, yang jelas sekali bukan berasal dari dunia ini, menghiasi rambutnya yang sehitam dan sepanjang sungai di

neraka. Wajahnya seputih salju. Ia mengenakan gaun yang juga berwarna keperakan.

Anak perempuan itu memiliki wajah yang cantik, yang berada di wilayah ambigu antara hidup dan tidak hidup, antara nyata dan tidak nyata. Yang paling mencolok adalah senyumnya yang lebih terkesan mengejek dan nakal daripada benci. Senyum itu mengarah kepadaku.

Siapa?

Mustahil ada anggota baru yang direkrut ke dalam Dunia Oven di tengah malam. Di samping itu, Burung Biru beterbangan di sekitar anak perempuan itu, kepakan sayapnya terdengar resah. Ia sepertinya berusaha mematuk atau memukul anak perempuan itu dengan paruh dan sayapnya, tetapi ia sama sekali tidak bisa menyentuh tubuh anak itu, yang begitu gelap sampai terasa menyilaukan. Anak itu hanya ektoplasma berbentuk manusia yang tidak bisa disentuh.

Yang membuat segalanya lebih buruk, anak itu duduk di atas ranjang, di atas perut Tukang Roti. Tukang Roti berbaring telentang dan sekujur tubuhnya ditahan oleh rantai besi yang terlihat seolah-olah berasal dari penjara abad pertengahan. Di tengah kegelapan, aku bisa melihat rantai yang menusuk leher dan lengannya, serta darah yang mengalir dari sana. Terlebih lagi, rantai itu pastilah sudah dipanaskan di tungku, karena ruangan itu berbau besi panas bercampur kulit terbakar. Asap membubung di udara.

Serangga-serangga merah dan hijau bergelantungan di setiap mata rantai dan berkeliaran ke sana kemari dengan bulu-bulu halus yang berdiri tegak. Karena tidak mampu memalingkan wajah, Tukang Roti meludah ke udara. Bau darah menerjang hidungku.

"A… ap… apa…"

Ini pasti mimpi. Aku melihat anak perempuan itu, Burung Biru, dan Tukang Roti yang dirantai di dalam mimpi. Kalau ini bukan mimpi, aku pasti tidak mungkin berteriak, "Apa yang kaulakukan? Hentikan!"

Meskipun berada dalam situasi yang sangat mendesak, aku tidak mungkin berteriak tanpa tergagap.

Aku melompat ke atas ranjang dan mengibaskan selimut untuk menyingkirkan serangga-serangga itu, tetapi selimutku menyapu

menembus mereka. Lalu, aku mencoba menggapai rantai yang menahan tubuh Tukang Roti, tetapi rantai itu tidak bisa disentuh, walaupun aku bisa melihatnya dengan jelas, sama seperti serangga-serangganya. Sementara itu, rantai itu melilit leher Tukang Roti semakin erat. Sepertinya Tukang Roti sudah tak sadarkan diri.

Anak perempuan yang duduk santai di atas tubuh Tukang Roti itu menyeringai samar.

"Minggir! Menjauh darinya! Dia bisa mati!"

Aku berusaha mendorong anak perempuan itu, tetapi lenganku hanya berayun-ayun membentuk garis diagonal di udara.

"Tidak usah repot-repot." Anak perempuan itu akhirnya membuka mulut. "Dia tidak akan mati. Dia hanya akan merasakan siksaan yang lebih besar daripada kematian."

Aku menatapnya dengan mata terbelalak. Ini mimpi. Ini pasti mimpi. Kalau bukan mimpi, aku tidak mungkin bisa berbicara seperti ini, "Apa maksudmu? Cepat lepaskan dia."

"Sudah kubilang, tidak usah repot-repot. Bukan aku yang melakukan hal ini padanya. Dia yang melakukannya pada diri sendiri."

"Mana mungkin dia melakukannya pada diri sendiri? Siapa kau sebenarnya?"

"Kau masih belum sadar?... Yang kaulihat sekarang ini adalah bayangan mimpinya sendiri yang menahannya. Aku hanya membantu menghidupkan bayangan itu sedikit."

Succubus.

Makhluk yang menguarkan kegelapan. Makhluk yang mengubah mimpi seseorang menjadi energi jahat. Samar-samar, kupikir *succubus* memiliki wajah monster dan tubuh berlekuk indah, tetapi ternyata makhluk ini berwujud anak perempuan yang manis dan sekecil Mu-hee. Konon, *succubus* adalah makhluk yang mengerikan dalam wujud asli, tetapi mereka muncul sebagai wanita cantik dalam mimpi. Jadi, apakah anak perempuan yang kulihat ini juga adalah mimpi? Aku tidak bisa membedakan mimpi dan kenyataan. Rasanya seperti mimpi dalam mimpi.

Namun, kenapa *succubus* ingin menyerang Tukang Roti?

“Dia berutang banyak padaku. Gara-gara dia, jumlah mimpi manusia yang bisa kukumpulkan berkurang setengah. Sejak dulu aku sudah berusaha mencari kesempatan pada setiap bulan purnama untuk menyerangnya dengan mimpi buruk. Dia sudah merampas pelanggan-pelangganku, jadi dia harus membayarnya... Kebetulan sekali posisi tidurnya telentang hari ini, jadi aku memutuskan memanfaatkan kesempatan ini. Sepertinya tidurnya tidak nyenyak.”

Ternyata begitu. Gara-gara Tukang Roti tidak bisa tidur nyenyak dan bergerak-gerak. Gara-gara wanita yang minta dibuatkan boneka *voodoo*. Aku menggigit bibir. Ada kerutan di sudut mata Tukang Roti. Rantai yang melilit dagunya mencegahnya berteriak. Serangga-serangga biru yang mengerumuni rantai semakin bertambah seiring mimpi buruk Tukang Roti yang semakin mengerikan. Serangga-serangga itu mulai mengerumuni wajahnya dengan lapar.

“Manusia tidak boleh ikut campur,” kata *succubus*. “Dia jauh lebih kuat daripada aku, jadi dia tidak membutuhkan waktu pemulihan yang lama, berbeda dengan manusia biasa. Tentu saja, dia akan tersiksa dalam mimpi. Kurasa aku berhak menikmati sedikit kesenangan ini.” Ia menunjuk Burung Biru yang sejak tadi terus beterbangan di sekitarnya. “Dia terlalu berisik, merusak kesenanganku. Kalau aku ingin bersenang-senang, aku harus mengurusnya lebih dulu.”

“Tidak boleh. Jangan sentuh dia... Dan lepaskan pria itu.”

“Sudah kubilang, manusia dilarang ikut campur.”

“Lepaskan dia. Walaupun dia tidak akan memiliki bekas luka, aku menyaksikannya sekarang. Aku tidak mungkin diam saja. Aku berutang budi padanya. Aku sudah melihat bagaimana dia selalu resah dan tertekan apabila dia tidak sedang tidur. Apakah kau harus melakukan sesuatu seperti ini pada orang yang sedang tidur? Dia hanya bisa tidur satu hari dalam sebulan. Tidak bisakah kau membiarkannya tidur dengan nyaman?”

Tepat pada saat itu, sebuah tangan yang tidak bisa kusentuh mencengkeram kerah bajuku. Dalam sekejap mata, aku sudah menatap ke dalam mata *succubus* yang menyala-nyala mengejek dan jahat.

“Ini urusan kami berdua. Ada ratusan makhluk lain yang mengantre

ingin menyerangnya. Aku berhasil mendapatkan kesempatan bagus ini karena aku rajin menyelinap keluar masuk. Aku tidak akan membiarkan seorang manusia merampas kegembiraan ini dariku. Jadi, kalau kau tidak mau diserang mimpi buruk untuk menggantikannya, sebaiknya kau tutup mulut dan nikmati tontonan ini."

"Baiklah."

Itu tekad yang muncul mendadak. Apakah aku bisa masuk ke wilayah di antara mimpi dan bukan mimpi? Entah bagaimana, aku kini mencengkeram pergelangan tangan anak perempuan itu, walaupun sejak tadi aku tidak bisa melakukannya. Bibir anak itu bergetar sementara menatap tanganku yang mencengkeramnya, seolah-olah bertanya, *Bagaimana mungkin? Dia manusia.*

"Aku setuju. Kau hanya perlu mendatangiku, kan?"

Aku tidak tahu kenapa aku mengajukan usul seperti itu kepada *succubus*. Mungkin karena aku tidak pernah berhadapan dengan *succubus* sebelumnya. Aku hanya ingin membalas bantuan yang sudah diberikan Tukang Roti kepadaku, walaupun apa yang kulakukan ini masih belum bisa dibandingkan dengan apa yang sudah dilakukannya untukku. *Succubus* bisa mencoba mendatangi Tukang Roti di hari lain, tetapi tidak hari ini. Sementara aku masih ada di sini.

"Baru pertama kali ini aku bertemu dengan manusia yang ingin mencari gara-gara."

Senyum *succubus* yang menyeramkan terlihat kembali sementara taringnya menusuk kegelapan. Dadaku seolah-olah dicakar elang sementara bahuku dicengkeram dan tubuhku didorong sampai terjatuh. Rasa sakit menghunjam pinggangku dan bunyi benturan keras bergema di seluruh ruangan. Anak itu memanjat ke atas tubuhku dan mencekik leherku dengan satu tangan. Ia mendekatkan wajahnya ke wajahku sampai kening kami nyaris bersentuhan, lalu mengembuskan napas dingin. Rambutnya berbau seperti tanaman air di tengah kegelapan.

"Silakan bersenang-senang. Tapi aku tidak bisa menjamin kau bisa bangun kembali. Kau yang harus memilih sendiri."

Setelah itu, seolah-olah ada seseorang yang memercikkan eter ke wajahku, mataku langsung terpejam dan aku terjun ke dalam mimpi.

Sekali lagi, aku tidak tahu dari mana mimpi itu dimulai. Mimpi di dalam mimpi. Mimpi di dalam mimpi di dalam mimpi.

Tubuhku menyusut menjadi tubuh anak berumur enam tahun. Lantai kini terasa jauh lebih dekat dengan mataku. Aku mengangkat lengan dan melihat lengan kemeja yang longgar, seolah-olah aku sedang mengenakan salah satu kemeja ayahku. Tempat apa ini?

Kandelir yang tergantung di udara, dengan ulir-ulirnya yang berat dan manik-manik kaca, terlihat tidak asing. Sebuah tali pinggang hitam tergantung dari kandelir, berayun pelan ditiup angin.

Sebuah sosok berjalan dengan langkah diseret-seret di bawah tali pinggang hitam itu. Aku hanya bisa melihat punggung orang itu dari tempatku berdiri. Namun, aku mengenali sosok itu.

Aku mengulurkan tangan. Aku mencoba berlari. Namun, aku membeku di tempat bagaikan balok garam. Aku berteriak, tapi teriakan itu bergema di tenggorokanku dan berhamburan di tengah kegelapan yang memusingkan. Orang itu berhenti di bawah tali pinggang, lalu naik ke kursi bayi dari plastik berwarna merah. Udara mendesis keluar dari kursi. Orang itu perlahan-lahan melingkarkan tali pinggang ke lehernya. Aku menjerit sekeras mungkin, tetapi tidak mampu menembus keheningan yang ada.

Jemari kaki orang itu menendang kursi dan kursi pun terbalik. Tubuh yang tergantung dari tali pinggang itu berayun-ayun seperti pendulum. Bunyi gesekan yang mengikuti setiap ayunan itu menyerang telingaku. *Ulurkan tanganmu. Tanganmu.* Akhirnya aku berhasil melepaskan diri dari kekuatan yang menahanku dan mulai berlari ke arah sosok itu. Aku berlari dan terus berlari, tetapi jarak di antara kami tidak berkurang sedikit pun.

Ibu!

Aku tidak tahu apakah jeritan itu meluncur keluar dari mulutku atau tidak. Lengan dan kaki ibuku berayun ke arah yang berbeda-beda seperti boneka tali yang sedang berdansa. *Coba lihat itu. Ibu, kau tersiksa, kan? Cepat putuskan talinya. Cepat!* Namun, tali pinggang yang terbuat dari kulit asli dan mahal itu tidak mudah diputuskan. Langit-langit dan lantai terbentang tak berujung. Tidak ada dinding yang terlihat. Seandainya aku

punya pisau untuk memotong tali pinggang itu… Aku berlari dan terus berlari, tetapi aku sama sekali tidak mampu mendekati Ibu. Lengan dan kaki Ibu tersentak-sentak hebat. Mungkin aku bisa menarik kandelirnya? Gagasan itu membuat adrenalin meledak dalam tubuhku. Aku melompat dan mendapati diriku berdiri di bawah Ibu.

Berhasil! Guncang kandelirnya agar tali pinggangnya berubah longgar dan terlepas. Aku menegakkan kursi bayi tadi dan memanjat ke atasnya. Kandelir itu tergantung tinggi sekali di atas tanah, seperti pohon kacang Jack yang tumbuh tinggi sampai menembus awan dalam semalam. Aku tidak bisa menggapainya, apalagi mengguncangnya. Benar, tubuhku kini adalah tubuh anak berumur enam tahun. Aku mencoba melompat di atas kursi, tetapi aku terus terjatuh bersama kursi itu sekaligus. Ibu mulai berhenti tersentak-sentak.

Ibu?

Setelah terjatuh untuk yang ketujuh kalinya, aku melihat tumit ibuku berayun-ayun di udara tepat di depan mataku. Ibu sudah berhenti meronta dan kini tergantung dengan damai. Cairan hitam menetes perlahan dari antara kedua kakinya yang kaku. Baunya begitu tajam sampai aku tidak percaya aku sebenarnya sedang berada di dalam mimpi.

Aku merangkak maju dan mendongak. Aku bisa melihat wajah ibuku yang sudah kulupakan selama ini. Namun, aku tidak tahu apakah wajah itu memang wajahnya yang dulu. Wajahnya terlalu biru, matanya melotot, dan lidahnya terulur dari bibirnya yang terbuka seperti lidah cecak. Setetes darah merah berkilau dingin di sepanjang lidahnya, lalu jatuh, membentuk satu garis panjang.

Tiba-tiba saja aku merasa mata Ibu menatapku. Mustahil. Matanya tidak bisa melihat apa-apa lagi. Namun, setiap kali aku menoleh atau bergerak, aku merasa mata itu mengikutiku. Kesedihanku kini digantikan oleh ketakutan. Aku bergerak mundur, menyeret bokongku di lantai. Namun, kali ini, aku tidak bisa menjauh darinya. Aku bahkan belum sempat berdoa untuk Ibu ketika tali pinggang itu melilit leherku. Wajah Ibu yang membiru melesat turun ke arahku dari kandelir dan mencekikku. Bagian mata dan hidungnya hanya berupa lubang-lubang

hampa di mana ulat-ulat seukuran butiran beras menggeliat-geliat. Ulat-ulat itu tumpah di sepanjang tali pinggang dan menggerogoti leherku.

Aku tidak tahu apakah hal seperti ini bisa terjadi dalam mimpi, tetapi aku pingsan dengan tali pinggang melilit leherku yang sudah setengah digerogoti.

Aku membuka mata. Aku sadar aku belum terbangun dari mimpi, melainkan hanya melompati waktu dan ruang ke mimpi kedua, ketika aku melihat pemandangan keluarga bahagia di hadapanku. Keluarga itu terlihat sangat bahagia tanpa diriku.

Ayah, Guru Bae, dan Mu-hee duduk mengelilingi meja. Mereka sedang menikmati makan malam yang menyenangkan seperti keluarga-keluarga lain.

Aku menunduk menatap tubuhku. Aku sudah kembali ke tubuh yang sesuai dengan usiaku yang sebenarnya. Namun, Ayah dan Guru Bae terlihat lebih tua. Mu-hee juga sudah tumbuh besar dan terlihat sebaya denganku. Rambut Mu-hee yang panjang dan lurus tergerai di bahu seragam sekolahnya yang berwarna biru gelap. Sepertinya aku mengerti. Ini adalah adegan bahagia di masa depan ketika aku tidak lagi bersama mereka.

Begitu aku melihat pemandangan itu, sesuatu tebersit dalam benakku. Seandainya pun aku bisa terbangun dari mimpi ini, aku tidak akan bisa pulang ke rumah lagi.

Oh, itu Oppa!

Mu-hee menunjuk ke arahku. Kau mengenaliku sebagai kakak tirimu? Walaupun usia kita sebaya saat ini? Ketika Mu-Hee menghampiriku, matanya hampir sejajar dengan mataku.

Kenapa diam saja? Kemarilah. Kita makan malam bersama.

Aku berjengit menjauh darinya dan mencoba membebaskan tanganku dari pegangannya. Apa yang kaubicarakan? Memangnya aku boleh makan bersamamu dan ibumu? Sejak kapan aku memiliki hak istimewa itu? Apakah jika aku pulang ke rumah, bersabar, dan bertahan sedikit lebih lama, kita bisa berubah menjadi keluarga harmonis di depan orang-orang lain? Kenapa aku harus percaya pada tanganmu yang terulur itu? Berbagai macam pertanyaan berputar-putar dalam benakku,

tetapi aku hanya bisa melangkah mundur tanpa mengajukan satu pertanyaan pun.

Ibu! Ada apa dengan Oppa? Jangan-jangan dia sakit?... Oppa memang pendiam dan selalu menjaga jarak, tetapi kau tidak pernah bersikap buruk padaku… Aku selalu merasa berterima kasih padamu, Oppa…

Napas Mu-Hee terasa dingin di wajahku ketika ia menambahkan, *Karena itu aku bahkan memaafkanmu karena menyentuhku…!*

Wajah Mu-hee perlahan-lahan berubah menakutkan dan tajam. *Apa maksudmu? Kapan aku pernah melakukan sesuatu seperti itu padamu? Apakah kau mengubah kebohongan yang kauucapkan ketika kau masih kecil menjadi kenyataan? Tatap mataku. Aku tidak pernah berbuat seperti itu padamu!* Suara itu hanya menggelegar bagaikan guntur di dalam tubuhku, tetapi tidak meluncur keluar.

Astaga, kau tidak ingat? Aku kecewa. Oppa, kau pernah menyelipkan tanganmu ke balik rokku.

Tidak. Aku mundur selangkah. Guru Bae tertawa dingin di belakang bahu Mu-hee. Wajah Ayah tidak terlihat jelas karena terhalang kepala Mu-hee, tetapi raut wajahnya datar.

Kau menarik turun celana dalamku.

Tidak!

Kau menyentuhku. Kau meremasku. Lalu…

Jangan konyol!

Kau bahkan mendesak masuk!

Tutup mulutmu—

Sebelum aku tahu apa yang terjadi, aku sudah tergeletak kembali di lantai. Mu-hee berubah dari anak manis menjadi gadis perisak yang selalu mengunyah permen karet sementara ia mencekik dan meludahiku. Tidak, bukan. Ini bukan Mu-hee. Wajah itu sudah berubah menjadi wajah Guru Bae. Aku meronta-ronta, berusaha membebaskan diri dari cekikannya. Adegan ini sama seperti adegan yang pernah terjadi dulu. (Ayah, kenapa kau tidak membantuku? Apakah kau tidak tahu bahwa bukan aku pelakunya? Apakah kau akan membiarkan aku mati seperti ini?) Aku menoleh dengan susah payah dan melihat Ayah yang duduk menghadap meja. Ekspresinya sulit dibaca. Tidak ada rasa jijik

atau rasa benci, tetapi juga tidak ada rasa malu, rasa kasihan, atau penyesalan. Tidak ada ekspresi apa pun.

Aku terdorong mundur beberapa langkah ketika Guru Bae mendadak melepaskan cengkeraman. Tepat pada saat itu, sesuatu menghunjam punggungku. Aku menunduk dan melihat sesuatu yang panjang menonjol keluar dari perutku. Sebuah tombak setipis jarum menembus diriku dan memancarkan cahaya. Lubang itu bertambah besar, dan usus-ku tumpah keluar bersama darah merah berbuih. Kegelapan pekat menyebar di dalam tubuhku dan menggantikan ususku yang tumpah. Angin berembus menembus kegelapan, menggetarkan tulang-tulangku. Ketika tanganku mencengkeram tombak bercahaya itu, tanganku langsung hangus terbakar. Seandainya masih ada pembuluh darah yang tersisa dalam diriku, api panas pasti akan langsung menjalari pembuluh darah di sekujur tubuhku.

Aku mendongak dan melihat mereka bertiga berdiri berdampingan dan menatap tanganku yang putus dan terjatuh dalam api. Aku terhuyung ke belakang, tetapi tidak terjatuh. Mu-hee menatapku dengan sorot menyesal bercampur kasihan, bibir Guru Bae mengerucut, seolah-olah ia tidak tahu apakah ia harus merasa kasihan padaku atau tidak, dan Ayah masih tetap berwajah datar.

Melihat wajah Ayah yang seperti itu, aku pun mampu mengambil keputusan. Ayah sudah menolak menjadi ayahku dan memilih menjadi suami Guru Bae. Orang-orang yang berdiri di sana. Aku yang berdiri terhuyung di sini. Sungguh foto keluarga yang indah dan menyentuh.

Kulit baru tidak akan bisa tumbuh apabila tidak ada luka.

Dengan kekuatan yang tak disangka-sangka, aku mencabut tombak bercahaya itu dengan tanganku yang tersisa. Aku bukan bagian dari keluarga ini. Jika aku pulang ke rumah suatu hari nanti, aku akan pulang dengan rencana pasti untuk pergi lagi. Aku tidak lagi takut pulang ke rumah, atau takut tidak punya rumah. Aku tersenyum tanpa sadar. Ketika aku menjatuhkan tombak itu ke tanah, tanganku yang lain pun terbakar dan ikut jatuh. Sambil menekan lukaku dengan apa yang tersisa dari lenganku yang lain, aku membuka mulut.

Kuharap sekarang kau puas.

Untuk pertama kalinya, suaraku meluncur keluar dalam mimpi ini. Mata Guru Bae seolah-olah berkata, *Kau pikir kau siapa? Berani-beraninya berbicara seperti itu kepadaku?*

Aku tidak peduli apakah ini mimpi atau bukan. Aku cukup kuat untuk menjatuhkan seseorang sepertimu. Tapi, mulai sekarang, aku memilih mengasihanimu. Kau sudah tahu bukan aku pelakunya. Sebaiknya kau mencari pelaku yang sebenarnya daripada terus mencekik leherku.

Jika ini adalah mimpi buruk, segalanya tidak terlalu buruk. Rasanya sudah ribuan tahun berlalu sejak terakhir kali aku berbicara seperti ini tanpa tergagap.

Aku tahu aku menolakmu dan tidak berbagi apa pun denganmu sejak awal... Itu karena tidak ada yang kuinginkan darimu. Kupikir itu pilihan terbaik yang bisa kuambil... Semua perbuatanmu selama ini padaku akan kuanggap sebagai harga yang harus kubayar akibat keputusanku. Sekarang sudah terlambat untuk berbalik. Kau boleh menguasai tempat ini. Kau boleh memimpikan masa depan yang bahagia di sini. Aku tidak akan memusuhimu karena tidak mengikutsertakan aku dalam rencana itu. Tidak ada gunanya. Tapi mulai sekarang, jangan ganggu aku lagi.

Sepertinya Guru Bae kesal mendengarnya, karena ia melayangkan tinju ke perutku. Tinjunya menembus kegelapan di mana ususku dulu berada. Aku jatuh terduduk dan tendangan Guru Bae mendarat di wajahku. Gigiku yang rontok terjatuh keluar dari mulutku. Anehnya, dalam mimpi pun aku bisa merasakan darah. Namun, aku tidak lagi mencoba melindungi wajahku atau melawan. Bertahanlah, bertahanlah sebentar lagi, lalu semuanya akan berakhir.

Bertahanlah, bertahanlah sebentar lagi.

Mataku terbuka. Berbeda dengan seseorang yang terbangun dari mimpi buruk, pipi dan tubuhku terasa sangat nyaman. Tidak heran. Aku kini terbaring di ranjang, bukan di lantai yang dingin. Selimut membungkus tubuhku dengan hangat bagaikan air ketuban. Inilah sebabnya aku tidak ingin tidur di ranjang ini. Aku ingin membenamkan kepala ke bantal dan bermimpi selamanya.

Tiba-tiba saja, aku teringat dan bangkit duduk. Di mana Tukang Roti?

Aku melihat jam dan menyadari hari sudah pagi, jadi tentu saja Tukang Roti dan *succubus* tidak ada di sini. Mataku justru bertatapan dengan mata Burung Biru yang basah karena air mata.

"Sudah dua hari."

Dua hari sudah berlalu?

"Kami pikir kau tidak akan pernah bangun lagi. Setelah makhluk itu pergi pun badanmu tetap panas dan kau mengigau."

Burung Biru mengerjap dan sebutir air mata besar jatuh ke tanganku.

"Keadaanmu tidak separah yang dialami Tukang Roti, tapi tetap ada tali yang melilit lehermu. Kau tercekik. Aku khawatir kau akan terseret ke dalam mimpi dan tidak bisa bangun lagi selamanya. Tapi aku tidak bisa melakukan apa-apa karena aku masih dalam wujud burung. Tukang Roti baru terbangun di pagi hari… Maafkan aku. Maafkan aku karena tidak mampu mencegahnya."

"A…ap-apa… mak-maksudmu?"

Mulai lagi. Bagaimana aku bisa berbicara dengan begitu lancar kemarin malam? Apakah semua itu hanya mimpi?

"Ketika pagi menjelang, makhluk itu pergi sesuai janjinya. Namun, tali yang melilit lehermu tidak menghilang. Bahkan Tukang Roti tidak mampu membantu seseorang yang sudah terperangkap dalam mimpi buruk. Katanya, kaulah yang harus berjuang sendiri dalam mimpimu. Kalau tidak, kau tidak akan bisa bangun lagi… Kenapa kau melakukannya? Kenapa?"

"Ma-maaf… mem-mem-membuatmu kha-khawatir."

Burung Biru menggeleng sambil menghapus air mata.

"Ketika tali-talinya lenyap, kau kelelahan dan napasmu lemah. Lantai licin karena keringatmu. Ketika aku memberitahu Tukang Roti apa yang terjadi, pada awalnya dia marah padaku karena tidak mencegahmu, tetapi kemudian dia sadar bahwa saat itu aku berwujud burung. Tukang Roti mengganti pakaianmu yang basah dengan pakaian kering dan memindahkanmu ke sini. Itulah isyarat terima kasih terbesar yang bisa kaudapatkan darinya, jadi jangan terlalu diambil hati kalau dia marah-marah padamu nanti ketika kau pergi ke toko."

Aku turun dari ranjang, mengabaikan nasihat Burung Biru untuk

beristirahat dulu. Sementara mengikuti Burung Biru keluar dari oven, aku masih bisa merasakan tali-tali yang melilit leherku dan panasnya api yang menjalari tubuhku.

Tukang Roti sedang membuat kue ubi yang dipesan salah satu kantor setempat. Begitu melihatku, ia berbalik dan mencuci tangannya yang berlepotan bubuk cokelat dan tepung.

"A-anu, ma-ma-maaf… Ja-jadi… Mak-maksudku…"

Tanpa melihatku, Tukang Roti mengeringkan tangan dengan serbet.

"I-i-itu… a-a-aku…"

Mendadak saja cahaya meledak di depan mataku, seolah-olah ada seseorang yang menyalakan lampu yang sangat terang. Pukulan tak terduga itu membuatku terhuyung mundur beberapa langkah agar tidak terjatuh.

Burung Biru, yang mengamati kami dari samping, menatap kami bergantian, lalu berjalan ke konter tanpa berkata apa-apa. Rasa sakit di pipi kiriku membuat kepalaku ikut berdenyut.

"Jangan campuri urusanku. Siapa yang menyuruhmu melakukan sesuatu seperti itu?"

"…"

Ketegangan menguap dan air mataku terbit. Apakah aku pernah merasa seperti ini dalam situasi yang melibatkan seorang guru atau Guru Bae? Hatiku dipenuhi kebencian, keinginan untuk kabur, dendam, dan perasaan sinis sampai tidak ada ruang yang tersisa untuk perasaan seperti ini. Tidak ada ruang untuk rasa pedih yang timbul saat menyadari bahwa seseorang benar-benar mencemaskan diriku.

"Ada dua alasan kenapa kau masih hidup. Satu, lawanmu tidak memiliki kekuatan yang cukup besar, sehingga dia tidak bisa mengerahkan kekuatannya dengan baik. Dua, kau masih muda, jadi kau belum memiliki terlalu banyak pengalaman tidak menyenangkan atau mengerikan dalam hidupmu. Seandainya kau menjalani hidup sedikit lebih lama dan mengalami lebih banyak penderitaan, kau tidak akan mungkin bisa bangun lagi. Kau akan mengalami mimpi mengerikan itu berulang kali di alam bawah sadarmu sampai tubuhmu mulai membusuk dalam tanah. Tubuhmu juga akan terpengaruh… Kau tidak

akan terlihat normal lagi. Kau pasti akan terlihat mengerikan jika ada orang yang menggali kuburmu dan melihat jasadmu suatu hari nanti."

Jadi, hal-hal yang terjadi dalam mimpiku masih termasuk ringan karena penderitaan yang kualami dalam hidup masih tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan penderitaan orang lain. Jadi, pengaruh mimpi itu padaku tidak terlalu parah. Namun, penderitaan seseorang hanya bisa dirasakan oleh orang itu sendiri. Aku bertanya-tanya, apakah aku hanya semacam gangguan bagi Tukang Roti? Ketika aku mencengkeram lengan *succubus*, apakah aku melakukannya demi membuat diriku sendiri lega dan bukan demi melindungi Tukang Roti? Hanya karena aku tidak ingin melihatnya tersiksa, tapi tidak berpikir tentang bagaimana perasaannya apabila ia terbangun dan melihatku dalam keadaan seperti itu.

"Jangan sok tahu. Kau pikir dunia ini kecil dan hidup ini singkat? Karena itu kau ingin ikut campur dalam urusan dunia lain? Jangan bodoh. Manusia sudah punya cukup banyak masalah di dunia mereka sendiri. Kau bahkan tidak bisa mengatasi masalahmu sendiri, jadi apa yang membuatmu berpikir kau bisa ikut campur dalam urusan orang lain?"

"Ma… ma…. maaf… maafkan aku…" Aku mengusap pipiku yang panas dengan punggung tangan. Air mata yang mengalir tanpa kusadari juga ikut terhapus. "Ka-karena…. i-ikut…"

Kalimat yang tidak lengkap itu bergelantungan di udara dan menghilang. Hening sejenak. Aku menunduk menatap sandal Tukang Roti. Aku teringat pada saat-saat aku berdiri seperti ini dulu, menunggu sandal Guru Bae menghilang dari pandangan.

Namun, kali ini sandal Tukang Roti bukannya berbalik pergi, melainkan justru mendekatiku.

Ia menepuk pundakku.

"Jangan pernah melakukan sesuatu sebodoh itu lagi. Karena aku tidak akan menolongmu walaupun kau hancur. Tapi, tentu saja hal itu tidak akan terjadi lagi."

Itu mungkin berarti ia tidak akan pernah membiarkan dirinya berada dalam posisi serapuh kemarin lagi.

“Aku tidak tahu apa yang kausaksikan sampai kau nekat ikut campur, tapi aku baik-baik saja ketika bangun.”

Sudah kuduga ia akan berkata seperti itu. Tentu saja, ia tidak baik-baik saja. Aku tersenyum kecil, menunjukkan bahwa aku menyesal karena sudah berbuat bodoh. Walaupun begitu, aku merasa puas, karena aku melakukan apa yang kulakukan karena aku ingin melakukannya. Terlebih lagi, aku mendapat bonus tak terduga. Aku melihat sekilas apa yang menungguku di masa depan. Aku mungkin akan menghadapi pertengkaran atau menjalani hidup biasa. Perlahan-lahan, waktu bagiku untuk pulang ke rumah semakin dekat.

“Kau pasti menderita.”

Oh, bukan masalah besar. Kuharap aku bisa berkata seperti itu kepadanya, tapi aku memang menyedihkan, karena aku tidak bisa mengatakannya.

“Bagaimanapun, aku tetap harus berterima kasih kepadamu,” katanya sambil membungkuk dalam-dalam, lalu menatap mataku yang diturunkan.

Aku tidak bisa berhenti menangis, bukan karena sedih atau kecewa, melainkan karena aku sangat bahagia dan tersentuh. Apakah seseorang pernah mengucapkan sesuatu yang begitu sederhana untuk menunjukkan bahwa mereka menghargai diriku apa adanya dan tidak salah paham padaku? Isyarat ini juga membuatku menyadari bahwa aku sudah berhasil melewati malam panjang penuh siksaan. Sepertinya aku terlalu pelit memuji diri sendiri.

Sebelum aku menyadari apa yang kulakukan, kepalaku sudah bersandar ke bahu Tukang Roti dan air mataku sudah membasahi bagian depan kemejanya. Cokelat yang meleleh di panci hampir hangus dan mentega mulai mengeras di atas meja, tapi Tukang Roti tetap berdiri di tempat tanpa berkata apa-apa, menungguku tenang kembali.

Time Rewinder

PUTIH telur dan krim tartar dikocok sampai halus. Gula membuat krim itu lebih lembut dan bubuk *almond* menambahkan aroma kacang. *Meringue* ditekan keluar dari kantong adonan ke atas nampan membentuk pola meliuk-liuk dengan ujung runcing. Setelah itu, masukkan ke oven, panggang, dan jadilah kue *meringue*.

Tidak juga. Ini bukan kue *meringue* biasa. Kalau hanya seperti ini, kue ini sudah pasti bukan produk wizardbakery.com. Tukang Roti menambahkan satu langkah rahasia di suatu tempat. Aku tidak pernah melihat langkah itu dan Burung Biru juga tidak tahu apa-apa.

Kue inilah produk paling mencurigakan yang dijual di wizardbakery.com, dan satu-satunya produk yang belum pernah dipesan selama aku ada di sana. Namanya *Time Rewinder*.

Kue yang bisa memutar kembali waktu.

Dari nama kue itu sendiri kita bisa tahu bahwa kue itu mampu membuat seseorang menjelajahi waktu. Namun, itu hanya tebakanku sendiri. Di bagian foto produk hanya terdapat ikon bertuliskan "Foto sedang disiapkan". Jika kita mengeklik informasi produk, yang muncul hanya keterangan "Sedang disiapkan". Tidak ada detail apa pun dan tidak ada harga. Tentu saja, produk itu tidak bisa dimasukkan ke dalam *wishlist* atau keranjang belanja.

Sampai kapan semua itu akan disiapkan? Aku penasaran, tapi tidak bertanya. Karena produknya sedang disiapkan, tentu saja tidak ada pesanan yang masuk. Pada awalnya, kupikir produk itu masih dalam tahap percobaan.

Di forum situs, selalu ada pertanyaan tentang kapan produk ini akan tersedia. Dan ada jawaban standar untuk pertanyaan seperti itu.

Produk ini sedang dikembangkan. Kami akan berusaha menampilkannya sesegera mungkin. Terima kasih banyak atas minat

Anda pada wizardbakery.com.

Ini adalah jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang diposting di forum umum. Jika ada yang bertanya melalui pesan pribadi, Tukang Roti-lah yang menjawabnya sendiri. Pertanyaan-pertanyaan pribadi ini biasanya ditulis oleh orang-orang yang berada dalam situasi tertentu, yang menjelaskan dengan sungguh-sungguh alasan mereka membutuhkan *Time Rewinder* dan berharap agar produk itu segera dijual. Tukang Roti memberikan jawaban yang berbeda-beda, tergantung seberapa mendesak situasi yang dihadapi dan setulus apa orang yang bertanya itu.

Sebenarnya, *Time Rewinder* adalah produk yang sudah jadi dan Tukang Roti pernah menunjukkannya kepadaku. Produk yang dimaksud itu memiliki bentuk yang sama seperti kue *meringue*. Jadi, kue *meringue* yang sering ditemukan di toko-toko kue lain ini bisa memutar kembali waktu? Itulah yang kupikirkan, sampai Tukang Roti mematahkan kue itu menjadi dua dan menunjukkannya kepadaku.

Kue keberuntungan.

Kue keberuntungan biasanya terbuat dari wafer tipis yang dilipat satu kali, lalu dilipat sekali lagi dengan sudut enam puluh derajat untuk memberikan bentuk bulan sabit dengan celah kosong di mana secarik kertas berisi keberuntungan bisa diselipkan.

Namun, kue Tukang Roti ini berbentuk *meringue*, jadi sulit menyelipkan secarik kertas ke dalamnya, kecuali apabila kertas diletakkan di atas biskuit lain berbentuk datar, lalu krim *meringue* ditempatkan di atasnya. Pokoknya, secarik kertas kuning keluar dari kue *meringue* buatan Tukang Roti. Kertas yang bisa dimakan itu konon akan meleleh di lidah dengan rasa kopi susu dan cokelat.

Hanya ada dua baris kata yang tertulis di kertas itu.

Date ____.__.__

Time ___:___

Pikirkan waktu yang ingin kauulangi dengan sungguh-sungguh. Lalu, masukkan seluruh kue *meringue* ke dalam mulut dan kunyah. Setelah itu, keluarkan kertas yang bisa kaurasakan dengan gigi atau lidahmu. (Telan kue yang ada di dalam mulut.) Tanggal dan waktu yang ingin kauulangi akan muncul di atas kertas dengan tinta merah.

Satu hal terpenting yang perlu diingat adalah apabila kue *meringue* itu dipatahkan dengan kekuatan fisik, misalnya dengan tangan, seperti yang ditunjukkan Tukang Roti kepadaku, kue itu tidak akan menunjukkan kekuatan sihirnya. Kita harus memasukkan seluruh kue *meringue* itu ke dalam mulut dan menggigitnya. Lalu, setelah kita memastikan waktunya sudah benar, kita harus memasukkan kertas itu kembali ke mulut dan membiarkannya meleleh dengan perlahan di ujung lidah.

Apakah mungkin kita bisa memutar waktu dengan proses dan tindakan sesederhana ini? Tanpa perlu masuk ke mesin waktu yang rumit dan membutuhkan keahlian khusus seperti yang ada dalam film?

Itulah sebabnya produk tersebut tidak tersedia untuk umum. Ketika aku mengakses situs dengan status "administrator", aku bisa melihat jawaban-jawaban Tukang Roti yang awalnya terkunci. Dan aku pun tahu bahwa hanya orang-orang yang sangat membutuhkan produk inilah yang akan diberitahu tentang harganya.

Sebagian besar produk *online* dengan keterangan "hubungi kami untuk informasi harga" berarti produk itu memiliki harga yang sangat tinggi. Namun, harga *Time Rewinder* jauh lebih tinggi daripada itu. Jika seseorang ingin kembali semakin jauh ke masa lalu, semakin tinggi harga yang harus dibayarnya. Itulah sebabnya para calon pembeli harus menghubungi kami apabila ingin membeli produk ini. Mereka harus menjelaskan alasan mereka ingin memutar kembali waktu, dan masa apa yang ingin mereka ulangi. Harga paling rendah, untuk memutar kembali waktu lima menit saja, terlalu mahal untuk diumumkan di situs. Setelah itu, harganya melompat tinggi seiring setiap menit yang bertambah, yang mengingatkanku pada Deret Angka Fibonacci. Hanya konglomeratlah yang mampu berpikir untuk kembali ke masa beberapa hari atau beberapa bulan yang lalu.

Ini bukan parasetamol, jadi secara realistis, tidak mungkin ada orang yang mau menelan kue ini hanya demi kembali ke masa lima menit yang lalu. Ketika orang-orang mengajukan pertanyaan di situs, kesempatan mereka sudah lewat atau kesalahan sudah terjadi untuk waktu yang lama. Apakah ada orang gila yang mau membeli produk ini untuk mem-persiapkan diri menghadapi kesalahan yang mungkin akan mereka

lakukan di kemudian hari?

Time Rewinder ini mengizinkan pengguna mengatur lima unit waktu yang berbeda, tetapi tidak seorang pun yang akan kembali ke masa setahun yang lalu kecuali mereka benar-benar putus asa atau gila. Saking mahalnya, produk ini juga selalu diberi keterangan "Sedang disiapkan" agar tidak mudah dilihat siapa pun, dan produk ini hanya ditunjukkan kepada orang-orang yang sangat membutuhkannya. Sebagian besar orang-orang yang putus asa itu tidak pernah bertanya-tanya lagi setelah mengetahui harganya. Produk itu terlalu mahal untuk dimasukkan ke keranjang belanja begitu saja.

"Aku tahu apa yang sedang kaupikirkan."

Benar. Aku bahkan tidak bisa bermimpi kembali ke setahun lalu kecuali aku merampok bank, dan tidak ada gunanya kembali ke masa beberapa menit yang lalu. Enam tahun. 1.440 menit dalam sehari, 525.600 menit dalam setahun... Aku tidak akan mampu membayar untuk kembali ke masa enam tahun lalu walaupun memenangkan lotre. Harga untuk memutar kembali lima menit saja sudah terlalu mahal bagiku, dan harganya semakin mahal apabila aku ingin kembali semakin jauh ke masa lalu. Harga maut yang memberi arti baru untuk pepatah "waktu adalah uang".

"Kau ingin kembali ke masa lalu?" tanya Tukang Roti kepadaku tanpa menatapku.

Ah, kau tidak perlu bertanya kalau kau sudah tahu. "Ke-kenapa... se-se-se..."

"Apa?"

"Ke-kenapa... me-meminta h-h-harga... ma-ma-mahal? Se-se-seperti... pe-peng-pengusaha ja-ja-jahat... a-atau... pe-pedagang pe-pe-penipu."

Tukang Roti tersenyum dan bergumam, "Pengusaha jahat? Anggap saja aku pedagang biasa."

"En-entah-entahlah... kau se-se-seperti... o-o-orang yang... men-menjual... a-a-air su-sungai."

Ia menatapku dengan ekspresi kaget. Ekspresi itu membuatku bertanya-tanya apakah aku mengucapkan kata-kata yang salah. Apa yang

dilakukannya ini memang membuatnya terlihat sebagai penipu, kan? Perlahan-lahan, ekspresinya berubah dan seulas senyum santai tersungging di bibirnya. Namun, senyum itu juga terlihat seperti senyum kasihan yang ditujukan kepada anak kecil yang tidak tahu apa-apa tentang dunia.

"Ini bukan masalah yang perlu kaupikirkan. Sebaiknya kau juga sadar dari mimpi yang penuh omong kosong ini."

Rasanya menakutkan mendengarnya bicara sambil tersenyum seperti itu.

"Bu-bu-bukan… be-begitu… ma-mak-maksudku…"

Aku tidak bisa meneruskan kata-kataku, karena ia menjejalkan sebutir cokelat manis berbentuk bulat ke dalam mulutku. Sementara ia perlahan-lahan menjauhkan tangannya, cokelat itu meletup-letup di dalam mulutku seperti petasan. Di antara semua kudapan tanpa nama yang pernah kubeli di kios di depan sekolah ketika aku masih duduk di bangku SD, ada bubuk permen yang meletup-letup di dalam mulut seperti ini. Permen itu murah, hanya campuran dari perisa kimia dan soda. Namun, cokelat ini terasa seperti cokelat asli yang meletup-letup tanpa kehilangan rasa cokelatnya yang unik dan lembut.

Terlebih lagi, kalau kuperhatikan, bunyi letupan di dalam mulutku bukan sekadar bunyi statis. Suara itu lirih dan samar, tetapi jelas sekali adalah semacam bahasa. Di antara bunyi statis yang terdengar seperti suara gagapku, aku mendengar…

"Makanlah dua butir cokelat lagi yang tersisa di sana. Setelah itu, beritahu aku apa pendapatmu. Itu saja," kata Tukang Roti sambil berbalik dan masuk ke dapur.

Aku mengangguk ke arah punggungnya sambil mendengarkan bunyi meletup-letup di telingaku.

"… Kalau kau mau berpikir, kau pasti akan tahu sendiri," kata Burung Biru dengan nada dingin sambil menekan-nekan kalkulator. "Memang aku yang meminta agar kau diizinkan tinggal di sini, tapi kalau kau menyakitinya seenak hati seperti itu…"

Kurasa aku memang melewati batas karena menuduh seseorang yang benar-benar menjual sihir, dan bukan kebohongan, sebagai penipu.

Namun, menurutku, kata-kataku masih tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kata-kata yang biasa dilontarkan Tukang Roti padaku atau pada tamu-tamu yang datang. Lagi pula, ia memang menuntut upah kerja yang terlalu tinggi.

"Jangan sampai aku menyesali keputusanku membiarkanmu tinggal di sini."

"Ah… Ma-maaf…"

"Minta maaflah kepada Tukang Roti."

Aku mengangguk. Kupikir akan lebih alami jika setelah aku menyantap sisa cokelat itu, lalu memberikan pendapatku dan meminta maaf. Jadi, aku pun memasukkan cokelat kedua ke dalam mulut.

"Di mata manusia, kemampuan memutar kembali waktu hanyalah teknik sepele seperti yang terlihat dalam film-film, kan?"

Tidak, tidak ada film yang menyatakan bahwa hal itu sepele secara ilmiah. Teori Relativitas Einstein, kecepatan cahaya… Mungkin tidak seperti kisah-kisah perjalanan waktu dalam film, di mana semua makhluk hidup di masa sekarang, selain satu orang yang menjadi tokoh utamanya yang terlempar kembali ke masa lalu, tetapi ilmu pengetahuan modern yakin bahwa perjalanan waktu mungkin dilakukan secara teori, tetapi sulit dipraktikkan secara nyata.

Namun, pada kenyataannya, tidakkah "waktu" membuat seluruh tekad, usaha, dan keinginan manusia menjadi sesuatu yang tidak berarti? Mengubah semua yang pernah terjadi di masa lalu menjadi boneka taksidermi, fosil, atau kenangan?

"Seperti yang kaukatakan tadi, mungkin rasanya konyol meminta uang dalam jumlah besar untuk memutar kembali waktu yang tak kasatmata. Namun, apakah kau pernah berpikir seperti ini? Memutar kembali waktu adalah tindakan yang amat sangat berbahaya dan melawan keinginan Tuhan. Entah hanya lima menit atau lima puluh tahun, intinya tetap sama. Dia melakukan pekerjaan yang sangat berbahaya demi memutar kembali waktu yang dikacaukan orang lain."

Menurut logika tersebut, masa yang sedang kujalani sekarang bisa saja ditarik maju atau mundur oleh seseorang. Tukang Roti bertugas mengembalikan segalanya ke posisi semula. Ia tidak melakukan hal ini

kapan saja ia merasa ingin melakukannya. Ia melakukannya hanya ketika seseorang mengajukan permintaan dalam keadaan putus asa dan apabila permintaan itu kebetulan sesuai dengan waktu yang harus diperbaiki.

Ada peraturan-peraturan lain. Memutar kembali waktu hanya diizinkan apabila seseorang tidak berusaha mengubah takdir. Hal-hal yang melibatkan "hubungan antarmanusia" bisa berubah, tetapi "takdir" yang menentukan hidup dan mati tidak boleh diganggu gugat. Waktu yang bisa diputar kembali dibatasi secara minimum dengan pemahaman bahwa apa yang sudah terjadi tidak bisa diubah. Berikut ini adalah salah satu contohnya.

Hari ini, anak kami meninggalkan kami untuk selama-lamanya. Anak kami sudah sakit-sakitan sejak dulu dan penyakitnya tidak bisa disembuhkan. Kami tidak punya uang untuk memutar kembali waktu ke masa sebelum dia sakit. Sedikit uang yang kami miliki sudah kami habiskan untuk membayar tagihan rumah sakit. Namun, apabila aku boleh mengajukan satu harapan, aku hanya berharap bisa mendampinginya satu hari lagi untuk mengucapkan selamat tinggal, dan mengajaknya ke taman bermain seperti yang selama ini diinginkannya. Aku menyesal karena tidak mempersiapkan saat-saat terakhirnya dengan lebih baik. Dia meninggal dunia di tengah suasana rumah sakit yang menakutkan, penuh kesibukan, dan bau disinfektan. Jika Anda bersedia mewujudkan dua keinginan ini, aku bersedia mengalami sakit hati karena kehilangan dirinya untuk yang kedua kali.

Alasan waktu diputar sesedikit mungkin adalah meminimalkan risiko dan efek samping dari waktu yang retak. Setiap sel yang membentuk makhluk hidup, termasuk tubuh manusia, memiliki jam biologis sendiri-sendiri. Namun, jika seseorang mengubah aliran waktu di suatu tempat di bumi ini, susunan bintang dan ruang angkasa akan ikut berubah, dan pengaruhnya akan dirasakan oleh semua makhluk hidup di planet ini.

Bumi dihuni oleh lebih dari enam miliar orang, belum termasuk hewan, jadi hanya sedikit orang yang sangat peka yang bisa merasakan perubahannya. Namun, hewan-hewan dengan indra yang lebih

berkembang daripada manusia bisa merasakannya dan mereka akan menunjukkan sikap abnormal. Bagi manusia, salah satu efek samping ringan adalah perasaan *déjà vu* ketika mereka pergi ke suatu tempat atau ketika mereka melihat suatu benda.

Ketika waktu diputar kembali, bayi yang akan lahir mengalami perubahan waktu di dunia kecil dalam rahim, dan orang yang akan mati akan merasakan guncangan dari perubahan, pembentukan, dan kehancuran sel-sel yang ada. Namun, apabila waktu bukan hanya diputar kembali beberapa detik atau beberapa menit, melainkan diputar kembali beberapa bulan atau bahkan beberapa tahun, tidak ada yang tahu bagaimana waktu yang retak akan memengaruhi tubuh makhluk-makhluk hidup.

Memutar kembali waktu juga melibatkan risiko pribadi yang sangat besar. Menggunakan contoh ibu yang bersedih itu, ia ingin membuat saat-saat terakhir anaknya sedikit lebih mudah. Namun, apabila ia memutar kembali waktu ke sehari sebelumnya, ingatan si ibu tentang semua yang sudah terjadi sejak saat itu akan lenyap. Ia tidak akan ingat lagi bahwa ia mengajukan permintaan ini kepada Tukang Roti, atau rasa sakit karena berpisah dengan anaknya. Karena, masa sekarang ini akan menjadi "masa yang tidak pernah ada" baginya. Jika kembali ke sehari sebelumnya, si ibu tidak akan tahu apa yang akan terjadi keesokan harinya, bahwa anaknya akan meninggal di tengah hiruk-pikuk ICU. Tidak ada jaminan bahwa si ibu akan bisa mengobrol panjang lebar dengan anaknya atau mengajaknya ke taman bermain seperti yang diinginkannya. Dengan kata lain, ada kemungkinan lima puluh persen bahwa seseorang akan melakukan hal yang sama atau melakukan hal yang berbeda. Jika melakukan hal yang sama, ia mungkin akan kembali mengunjungi situs Wizard Bakery dan (apabila ia adalah orang yang sangat sensitif dan peka) ia pasti akan mengalami *déjà vu* yang membuatnya menangis.

Jadi, misalnya aku bersedia mempertaruhkan kehancuran dunia dan memutar kembali waktu ke masa enam tahun lalu, aku akan melupakan semua yang terjadi setelah saat itu (Tidak, bukan "lupa", tetapi semua kejadian itu tidak pernah terjadi), dan tidak ada jaminan bahwa aku akan

menentang keras perkawinan kedua ayahku. Mungkin saja aku akan berakhir menghabiskan dua masa penuh penderitaan bersama Guru Bae (walaupun aku tidak akan tahu bahwa aku sebenarnya mengalami semua itu untuk yang kedua kalinya.)

Benda sihir yang tidak memiliki jaminan apa-apa. Risikonya terlalu besar jika dibandingkan dengan harganya. Setelah mendengar penjelasan mendetail seperti itu, ada calon pembeli yang bereaksi dengan keras ("Omong kosong macam apa itu? Kalau begitu, kenapa kau memasang harga setinggi itu?"), tetapi ada juga yang bereaksi dengan lembut ("Aku mengerti. Sepertinya aku tidak membutuhkan sesuatu yang tidak pasti. Kurasa aku hanya akan menaiki wahana Viking bersama abunya dan berharap jiwa anakku menyadarinya."), dan sebagian besar calon pembeli lain akan menyerah.

Namun, mendadak aku menyadari satu hal lain. Ini masalah memutar kembali waktu, jadi apa yang akan terjadi pada uang yang dibayarkan orang itu setelah waktu diputar kembali? Lenyap begitu saja? Apakah deposit di rekening Wizard Bakery akan hilang? Benar. Transaksi itu sendiri akan lenyap ketika waktu diputar kembali. Si pembeli bisa tetap melakukan hal yang sama berulang kali, melakukan pembayaran yang sama berulang kali, dan uangnya akan dikembalikan berulang kali. Skenario terburuk adalah si pembeli melanjutkan siklus itu sampai ia merasa curiga dan berhenti memutar kembali waktu. Bagi si pembeli, ia tidak rugi dan tidak untung. Namun, Tukang Roti sendiri tidak mendapat keuntungan apa pun apabila si pembeli berhasil mengambil keputusan yang benar pada kesempatan kedua. Malah, Tukang Roti dan semua orang di dunia ini akan terpengaruh secara fisik dan mental oleh kesalahan atau dendam seseorang. *Time Rewinder* diberi harga setinggi itu agar orang-orang tidak sembarangan memutar kembali waktu.

Aku masuk ke dapur dan melihat punggung Tukang Roti. Mendadak saja, punggungnya terlihat seperti Atlas yang menopang Bumi. Aroma mentega, tepung, telur, cokelat, dan vanila. Tangannya sedang membuat sebuah kue baru untuk merayakan kelahiran seseorang. Nampan yang baru dikeluarkan dari oven dipenuhi kue yang diolesi sirup karamel yang berkilau di bawah cahaya. Kenapa dunia tidak tercipta dengan langkah-

langkah sederhana seperti memanggang kue? Kenapa waktu tidak meleleh di lidahmu seperti kertas rasa kopi? Kenapa jiwa seseorang tidak bisa hancur seperti wafer? Dan di atas segalanya…

“Ma-ma-ma...”

Kata-kata “maafkan aku” tidak bisa keluar. Ia bukan satu-satunya orang di dunia ini yang melakukan pekerjaan ini, tetapi bahunya terlihat lelah karena menanggung beban yang tidak bisa ditanggung oleh manusia. Seolah-olah merespons apa yang kupikirkan, ia menelengkan kepala sedikit dan kepalan tangannya memukul-mukul lehernya yang pegal.

“Eh, a-a-anu…”

“Mm?”

Mau kupijat? Aku tidak menyuarakannya, tetapi menggerakkan kedua tanganku di udara seolah-olah sedang memotong sesuatu.

“Oh, benarkah? Kalau begitu, baiklah.” Ia pun duduk di kursi lipat di depan kompor.

Aku memukul-mukul pundaknya dan berkata dengan perlahan, “Eh, a-anu… i-i-itu…”

“Mm.”

“Co-co… coke-cokelat…”

“Oh, ya. Kau sudah menghabiskannya?”

Cokelat itu luar biasa. Bunyi di dalam mulutku ketika aku memakannya tidak hanya berupa bunyi statis seperti kaset rusak. Bunyi meletup-letup dalam cokelat pertama berkata, “Aku bahagia.” Namun, suara itu tergagap-gagap, “A-a-aku ba-ba-bahagia”, seolah-olah mengejekku.

“Produknya belum sempurna. Itu produk baru yang sedang kukembangkan. Aku masih membutuhkan waktu yang lama, tapi kuharap aku bisa meluncurkan produk baruku yang ambisius itu pada Hari Valentine berikutnya. Tadinya aku hendak menjualnya awal tahun ini, tapi suaranya masih kacau, jadi aku menyerah. Produk ini akan diberi nama ‘Festival’ atau semacamnya. Akan ada tiga jenis suara. ‘Aku bahagia’, ‘terima kasih’, dan ‘aku merindukanmu’.”

“Ah… ya.”

"Agar suaranya bisa terdengar jelas, bunyi statisnya harus dinaikkan ke tingkat supersonik, tetapi itu bukan masalah yang mudah, karena jangkauan Hertz yang bisa didengar manusia cukup luas, walaupun tidak seluas kelelawar."

"Oh..."

Ternyata bunyi statis yang meletup-letup itu bukan bunyi yang disengaja. Maaf, tapi sepertinya bunyi statis itu dua kali lebih keras daripada suara yang terdengar.

"Oh, ya. Kau tidak suka makanan manis, kan? Kalau begitu, maaf. Aku akan berusaha membuatnya tidak terlalu manis."

Ia benar. Aku bukan penggemar makanan manis yang membuatku dengan senang hati melahap tiga cokelat sekaligus, tetapi aku menggeleng. Suara itu juga tidak bisa dianggap sebagai kegagalan. Suara itu sempurna bagi orang sepertiku. Terlalu banyak bunyi statis dan terlalu tersendat-sendat. Namun, seseorang yang bersedia mendengarkan kata-kata tersebut pasti akan memahaminya. Pasti ada seseorang di luar sana yang bersedia mendengarkanku, walaupun Ayah dan Guru Bae tidak sudi mendengarkannya.

Aku berbicara sepatah demi sepatah, seiring setiap tekanan jariku di bahunya.

"Eh, ra-ra-rasanya."

"Mm."

"E-e-enak."

"Syukurlah."

"D-dan..."

"Mm?"

"Ma-ma-maaf... ma-maafkan a-aku."

"Untuk apa?"

"Eh, a-aku... sa-sa-salah pa-paham..."

"Kau sangat baik. Kau manusia biasa, jadi sudah sewajarnya kau berpikir seperti itu," katanya sambil menepuk pelan tanganku yang menempel di bahunya.

"Eh, su-su-sudah... cu-cu-cukup?"

"Ya. Berkat bantuanmu, rasa lelahku sudah hilang. Mari kita tetap

seperti ini sebentar. Aku ingin beristirahat sedikit lebih lama."

"Eh, ya."

Aku berdiri dengan tangan menempel di bahunya, sementara kepalanya disandarkan ke dadaku.

... terlebih lagi, kenapa perasaan seseorang tidak bisa meleleh seperti garam di dalam air panas? Bagi beberapa orang, sekaleng tuna bisa bertahan lebih lama daripada perasaan.

Kemudian aku menyadari bahwa garam memang meleleh, tetapi tidak menghilang. Jika tidak ada sesuatu yang dilakukan untuk memisahkannya, garam itu akan selamanya berada di dalam air.

Bubuk Cokelat Putih

POSTINGAN itu terpampang di halaman utama situs.

Berita utama hari ini bertengger di tengah-tengah halaman. Di bawahnya adalah daftar judul blog hari ini yang dipilih oleh administrator, halaman-halaman paling populer di situs humor, dan postingan-postingan dengan komentar terbanyak di forum anonim dengan huruf-huruf yang ditebalkan.

Aku meninggalkan rumah tanpa membawa apa-apa, jadi sungguh, tidak ada yang bisa kulakukan. Jumlah pesanan yang masuk di wizardbakery.com juga tidak banyak, karena sekarang bukan Natal atau Valentine. Usaha memang agak sepi di musim panas.

Rasa bosan mendorongku lebih sering menjelajahi internet tanpa tujuan. Aku hidup seperti anak yang mengucilkan diri, minus *game online,* karena aku tidak bawa ponsel, yang berarti aku tidak bisa melakukan pembayaran. Aku juga tidak bisa membaca karena buku-buku yang ada di dalam oven ini berbahasa Ibrani, Latin, dan Inggris.

Aku secara kebetulan mengeklik judul itu, karena judulnya menarik perhatian.

Menguak Situs Penyihir Gadungan.

Postingan itu terdaftar dalam "*Talk Talk* Hari Ini", forum yang memiliki jumlah *view* dan komentar yang sangat banyak. Forum itu forum anonim, tetapi setelah membaca isi postingan itu, jelas sekali siapa yang menulisnya. Gadis Berseragam yang membeli Biskuit Kayu Manis Iblis waktu itu.

Postingan Gadis Berseragam penuh kata-kata kasar dan aku tidak merasa nyaman mengutipnya. Terlebih lagi, ia menggambarkan kata-kata kasar yang diucapkan Tukang Roti kepadanya secara mendetail, tetapi tidak mengungkit tentang teman sekelasnya yang mati gara-gara pilihan yang diambilnya. Inti postingan itu adalah ia mengajukan kom-

plain karena produk yang dibelinya tidak berfungsi sesuai harapan, tetapi pemilik toko mengabaikannya dan tidak sudi mendengar keluhannya. Pemilik toko tidak hanya mengabaikannya, tetapi juga mengutuknya. Gadis Berseragam mengeluh bahwa ia dihantui mimpi buruk setiap hari dan ia sudah pergi menemui psikolog tanpa hasil. Ia mencurahkan kekesalannya karena psikolog itu menganggapnya gila ketika ia berkata ia bermimpi buruk akibat kutukan itu. Selain itu, ia bahkan mencantumkan alamat situs kami dengan menghilangkan beberapa huruf, tetapi jelas sekali situs itu adalah situs Wizard Bakery.

Gara-gara postingan itu, banyak sekali orang yang masuk situs kami dan *server* pun bermasalah. Forum pembeli dibanjiri sumpah serapah. Aku menghapus semuanya secepat mungkin dan memasang pengumuman bahwa komentar-komentar tidak senonoh dan mencemarkan nama baik akan dihapus. Api itu terus berkobar selama dua hari. Sebagian besar postingan itu hanyalah sumpah serapah yang ditulis tanpa maksud tertentu, tetapi beberapa di antaranya ditulis oleh mantan pembeli yang mendendam dan sudah menunggu saat ini sejak lama.

Burung Biru meminta si pengurus situs menghapus postingan itu dari *Talk Talk* Hari Ini, tetapi jawaban yang diberikan sangat hambar.

"Hanya penulis postingan itu sendiri yang bisa menghapusnya. Karena ada tautan dalam postingan itu, penulis postingan itu sendiri harus mengirim fotokopi KTP resmi, depan dan belakang, sebagai bukti bahwa ia memang penulis postingan itu sebelum postingan itu bisa dihapus. Tidak ada yang bisa kami lakukan."

"Walaupun ada orang-orang tak bersalah yang dirugikan oleh gangguan terhadap usaha ini?" tanya Burung Biru dengan nada tenang.

"Dengar, kalau postingan itu mengungkit nama selebritas atau tokoh masyarakat, itu bisa dianggap pencemaran nama baik. Iklan toko-toko porno, postingan-postingan yang bersifat seksual atau kasar, kami bisa langsung menghapusnya dan melayangkan peringatan kepada pengguna tersebut. Tapi postingan ini tidak bisa dikategorikan pelecehan karena tidak mengandung kata-kata vulgar, dan kami menganggapnya sebagai postingan berisi peringatan yang menjunjung hak konsumen. Jika kami

menghapus postingan itu begitu saja, berarti kami melanggar kebebasan berpendapat para anggota kami. Jika alamat situs toko *online* itu dicantumkan, kami bisa menghapusnya, tetapi dia menyembunyikan sebagian huruf dalam alamat itu. Kami tidak bisa melakukan apa-apa terhadap orang-orang yang menebak alamat situs itu dengan benar, lalu menyerangnya. Jadi, tanpa persetujuan penulis postingan, kami tidak bisa menghapusnya dari *Talk Talk*... tapi kami bisa memindahkannya dari halaman utama sehingga tidak terlalu menarik perhatian."

Tukang Roti mendengarkan penjelasan tentang apa yang terjadi sejauh ini tanpa berkata apa-apa. Beberapa saat kemudian, ia berkata kepadaku, "Kau. Bersiaplah untuk pulang ke rumah secepat mungkin."

Apa? Begitu saja?

Tentu saja. Bagaimanapun, tidak ada gunanya aku tetap berada di sini dan ikut khawatir bersama mereka.

Namun, pada awalnya aku agak kaget. Apakah aku begitu tidak bisa diandalkan? Apakah aku hanya dianggap beban jika aku tetap berada di sini?

"Ka-kalau... be-be-begi-begitu... se-seka-sekarang... ju-ju-juga..."

Kalau begitu, sekarang juga aku pergi. Tidak ada yang menahanku di sini, kan?

Butuh waktu yang terlalu lama untuk mengatakan semua itu (sebenarnya aku tidak ingin mereka melihat wajahku yang memerah karena perasaan yang bercampur aduk. Bagaimanapun, aku hanyalah orang asing bagi mereka), jadi aku berhenti bicara dan berbalik. Dunia berubah gelap di depan mataku, seperti panggung dengan lampu-lampu yang sudah dipadamkan. Bukankah dia yang memberitahuku bahwa aku bisa tinggal di sini selama yang kuinginkan? Apakah kata-katanya tersebut hanya basa-basi sehingga sikapnya langsung berubah ketika ada sedikit perubahan situasi?

"Tunggu sebentar." Tukang Roti menahan lenganku.

"Jangan sekarang. Besok saja. Ada yang ingin kuberikan kepadamu."

Aku mengangguk kecil dan masuk kembali ke oven. Pintu oven terbuka dengan bunyi berat.

Pada akhirnya, aku, yang selama ini bukan siapa-siapa, kembali ke

posisiku semula. Mungkin aku hanya meyakinkan diri sendiri bahwa aku sedang mempersiapkan diri untuk pulang, padahal sebenarnya aku berencana melarikan diri dan bersembunyi. Seperti ayunan yang menyerah pada gaya gravitasi walaupun sebenarnya ingin tetap berayun-ayun di udara.

Mengikuti instruksi Tukang Roti, aku menonaktifkan semua produk di situs Wizard Bakery dan memasang pengumuman di sana.

Situs kami sedang dikembangkan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada Anda. Toko akan dibuka kembali secepat mungkin.

Lalu, aku mencetak pesanan-pesanan terakhir sebelum memasang pengumuman tadi.

Burung Biru menutup toko lebih awal dan masuk ke oven. Cuaca akhir-akhir ini cerah, jadi masih ada waktu sebelum matahari terbenam.

"Besok kita harus mengucapkan selamat tinggal."

Kupikir ia terlalu berlebihan, jadi aku pun tersenyum samar. Selamat tinggal? Memangnya aku tidak akan pernah keluar rumah lagi setelah pulang nanti? Kami pasti akan bertemu lagi ketika aku datang ke sini untuk membeli roti.

Tiba-tiba saja aku tersadar. Mereka mungkin hendak berkemas dan pergi dari sini.

Kenapa? Hanya gara-gara satu postingan konyol? Aku mengerti sesuatu seperti itu tidak baik untuk bisnis, tetapi aku tidak mengerti kenapa mereka harus pergi.

"Aku tidak yakin... Tapi apabila polisi muncul di sini, kami mungkin harus pindah. Seperti itulah kami menjalani hidup selama ini. Jika ada seseorang yang mengajukan tuntutan, kami akan menutup toko, menutup situs, dan memulai dari awal di tempat lain. Kami punya izin usaha untuk toko ini, jadi sebenarnya toko ini tidak akan mendapat masalah. Namun, toko *online* kami dipenuhi barang-barang 'seperti itu' yang memaksa kami menutup usaha selama beberapa waktu. Karena semuanya sudah serba *online*, orang-orang lebih sering melayangkan tuntutan. Situs kami menggunakan *server* asing, dan itulah satu-satunya alasan kami tidak perlu menutup situs setiap minggu. Apa yang terjadi hari ini adalah sesuatu yang sudah biasa terjadi."

Tukang Roti memikirkan kepentinganku dan ia mencoba menjauhkanku dari tempat ini untuk berjaga-jaga apabila polisi datang. Aku tidak mungkin bersembunyi di dalam oven selamanya, dan apabila mereka harus meninggalkan toko untuk waktu yang lama, aku tidak akan pernah bisa keluar dari oven.

Tidak semua orang bisa masuk ke oven ini. Jika ada orang tak diundang yang membuka oven, ia hanya akan melihat nampan-nampan yang menampung adonan. Oven itu akan berubah menjadi oven biasa. Jadi, apabila aku tetap tinggal di sini sementara Tukang Roti dan Burung Biru tiba-tiba lenyap, aku akan terperangkap di sini selamanya.

Aku sungguh adalah beban bagi mereka.

Seandainya aku orang yang lebih hebat… Tidak, seandainya aku sedikit lebih baik daripada diriku yang sekarang… Tidak, itu juga harapan yang terlalu berlebihan. Seandainya aku lebih percaya diri, kurasa aku tidak akan merasa begitu putus asa dan tak berdaya. Aku tidak tahan menghadapi kesadaran betapa tidak berguna dan remehnya manusia sepertiku.

"Dalam dunia manusia, laporan penjualan kami dan testimoni pelanggan hanyalah bukti sampingan. Jadi, kami akan baik-baik saja. Mereka boleh menyita semua roti yang ada dan memeriksa bahan-bahannya sesuka hati, tetapi mereka tidak akan menemukan apa-apa. Namun, jika polisi terus datang karena berpikir bisa menemukan sesuatu, hal itu bisa merepotkan. Itulah sebabnya kami pindah ke sini lima tahun lalu."

"Li-li-lima ta-tahun la-la-lalu? Ke-kenap-kenapa? Ap-apa yang… te-te-terjadi?"

Apakah ada pembeli yang mengajukan tuntutan seperti sekarang?

Burung Biru berhenti sejenak dan menarik napas dalam-dalam. "Satu kali. Satu kali saja."

Matahari akan terbenam sebentar lagi. Burung Biru terdengar serius, seolah-olah ingin menceritakan kisah ini sebelum ia berubah wujud menjadi burung.

"Dia menghidupkan kembali seseorang."

Aku menatap mata Burung Biru tanpa berkata apa-apa. Rasanya tidak

sopan jika aku menunjukkan reaksi fisik ketika mendengar kisah seperti itu. Namun, dalam hatiku, aku seakan sudah terjun bebas berkali-kali. Bukankah ia tidak ikut campur dalam urusan hidup dan mati? Tapi ternyata ia *pernah* melakukannya?

Konon, itulah yang membuat mereka menutup toko di kota besar dan pindah ke sini.

Sejak dulu, sepanjang ingatan Burung Biru, Tukang Roti selalu menyelamatkan jiwa-jiwa sekarat. Tentu saja, Burung Biru adalah salah satunya. Sayap Burung Biru patah, dan setelah ia tersadar kembali, ia terus mendampingi Tukang Roti seperti anak itik yang terus mengikuti induknya. Atau begitulah ceritanya. Namun, tidak biasanya seekor burung memilih melipat sayap dan tinggal di satu tempat. Burung Biru tidak punya pilihan lain. Ada sedikit efek samping ketika Tukang Roti menghidupkannya kembali, yang mengubah Burung Biru menjadi manusia di siang hari. Sulit baginya pergi ke tempat-tempat asing apabila ia harus menghabiskan setengah harinya dalam wujud manusia. Walaupun begitu, Burung Biru tidak menyesal Tukang Roti menyelamatkan nyawanya.

Keberhasilannya menyelamatkan banyak makhluk membuat sebuah keinginan terpendam muncul kembali dalam diri Tukang Roti. Ia sudah sering menyelamatkan hewan dan tumbuhan, tetapi belum pernah menghidupkan kembali manusia yang sudah mati.

Ia tahu benar hal itu berbahaya dan terlarang. Semua penyihir menyadari hal itu. Kematian makhluk hidup adalah bagian dari aliran dunia. Apabila sesuatu yang seharusnya sudah mati dan membusuk tetap hidup dan bergerak, aliran dalam dunia fisik akan terganggu. Perubahannya sangat kecil, lebih kecil daripada bakteri, tetapi bisa menimbulkan kekacauan instan dalam sistem rantai makanan. Karena itulah, seorang penyihir tahu bahwa ia tidak seharusnya mencoba mengubah prinsip hidup dan mati.

Meski begitu, gagasan tersebut tetap terasa menggoda bagi para penyihir. Mereka ingin tahu sejauh mana batas kekuatan yang mereka miliki. Mereka ingin menguasai gravitasi yang ada di antara hidup dan mati.

Satu kali. Satu kali saja.

Itulah yang dikatakannya kepada diri sendiri, tetapi sebenarnya maksudnya adalah ia ingin bereksperimen *satu kali* sebelum ia benar-benar mulai menghidupkan orang-orang kembali. Ia berpikir bahwa apabila eksperimen ini berhasil, ia akan semakin percaya diri dan bisa menyelamatkan lebih banyak orang.

Kalau begitu, apa yang harus dilakukannya?

Manusia untuk dijadikan eksperimen. Ia membutuhkan semacam tikus percobaan. Manusia yang mungkin akan berubah menjadi makhluk lain, atau berubah menjadi makhluk seperti Frankenstein, atau bahkan mati lagi setelah berjalan beberapa langkah di akhir eksperimennya. Manusia yang bisa berakhir dengan penampilan mengerikan dan tidak ada yang keberatan sedikit pun. Ia membutuhkan manusia yang tidak penting di dunia ini, manusia tidak berguna yang sama sekali tidak berkontribusi apa pun dalam hidup.

"Kesalahannya… adalah ia yakin tentang adanya 'manusia tidak berguna'. Kepercayaan diri membuatnya lupa, walaupun hanya sesaat, tentang kenyataan dan prinsip paling mendasar bagi seorang penyihir—bahwa tidak ada makhluk yang tidak berguna di dunia ini."

Ia berhasil menemukan mayat seorang gelandangan. Gelandangan itu baru mati dan mayatnya belum membusuk. Ia menaburkan bubuk cokelat putih, yang dibuatnya khusus untuk saat ini, di lubang hidung, mulut, dan telinga si gelandangan.

Ia berhasil.

Masalahnya adalah apa yang dilakukan gelandangan itu begitu hidup kembali.

Mungkin seluruh hidupnya berkelebat di depan matanya tepat sebelum si gelandangan mati membeku dalam keadaan mabuk, mungkin juga ia bersumpah akan membalas dendam dalam kehidupan berikut, tetapi malam itu juga, si gelandangan membunuh lima orang sebelum akhirnya bunuh diri. Menurut hasil penyelidikan polisi, orang-orang yang menjadi korbannya adalah partner bisnisnya yang menghancurkan usahanya, mantan istrinya, kedua anak perempuannya, dan suami baru mantan istrinya.

Sandiwara jelek tentang pembalasan dendam seorang manusia rendah. Itulah yang berusaha dipikirkan Tukang Roti pada awalnya. Namun, ketika polisi datang dan memperlihatkan foto kepadanya, ia tidak bisa lagi berpikir seperti itu.

Foto itu adalah foto dua saudari kembar yang merupakan pelanggan tetap toko roti. Tukang Roti bisa mengingat sebagian besar wajah pelanggannya, tetapi anak-anak ini meninggalkan kesan yang lebih besar dalam dirinya.

Kedua anak itu memilih roti dengan "hati-hati". Mungkin karena mereka tidak punya banyak uang, tetapi mereka memilih dengan begitu hati-hati sampai seolah-olah hidup mereka bergantung pada pilihan mereka itu. Tukang Roti benci anak-anak, tetapi ia tidak membenci anak-anak yang memilih dengan hati-hati. Terlebih lagi, ia tahu kenapa kedua anak kembar itu membutuhkan waktu yang begitu lama untuk memilih roti.

Anak kembar yang lebih tua tertarik pada Tukang Roti. Gadis itu berusaha keras menyembunyikan perasaannya, tetapi semuanya terlihat dengan jelas dari caranya melirik Tukang Roti dan dari nada suaranya ketika ia bertanya tentang bahan-bahan dalam roti. Tukang Roti menyadarinya, tersenyum, dan pura-pura bodoh. Namun, itu tidak berarti Tukang Roti mengabaikan gadis itu. Ia merasa gadis itu manis. Namun, hanya sebatas itu. Bagaimanapun, ia tidak bisa melibatkan diri dengan manusia, tetapi ia memperlakukan gadis itu dengan sopan dan bukannya dengan dingin menolak seseorang yang menunjukkan minat padanya. Senyum yang diberikan Tukang Roti kepada gadis itu bukan senyum resminya yang biasa, melainkan senyum tulus yang menyatakan penolakan secara tidak langsung terhadap perasaan yang tidak bisa diterimanya.

Begitu melihat foto itu, Tukang Roti harus memaksa diri tetap tenang, tetapi sikap tenangnya itu justru membuat polisi curiga.

"Coba lihat ini. Pelanggan setiamu dibunuh dengan darah dingin. Kau tidak merasakan apa-apa? Sungguh? Bagaimana kau bisa menghadapi pembeli dengan sikap seperti itu?"

Polisi menemukan bekas bubuk cokelat putih di kelepak jaket

gelandangan yang bunuh diri dengan terjun dari apartemen di lantai lima belas itu setelah membunuh semua orang di sana. Bubuk itu dianggap sebagai narkotika jenis baru yang mampu memanipulasi kondisi mental seseorang. Namun, bubuk cokelat putih yang dijadikan barang bukti itu dengan cepat habis digunakan dalam pemeriksaan, dan pihak laboratorium tidak berhasil menemukan zat-zat ilegal di dalamnya. Tidak tahu bahwa pria ini sudah pernah mati satu kali, polisi menelusuri jejak bubuk cokelat putih itu sampai ke toko roti.

Semua bubuk cokelat putih yang ada di sana disita dan Tukang Roti berkali-kali dipanggil ke kantor polisi. Akhirnya Tukang Roti dibebaskan karena mereka tidak berhasil menemukan bukti yang menghubungkannya dengan kasus itu. Namun, orang-orang di sekitar sana sering melihatnya menutup toko dan pergi ke kantor polisi untuk diinterogasi, dan menyimpulkan bahwa ia pastilah terlibat dalam kasus pembunuhan satu keluarga itu.

Setelah tokonya terbakar akibat ledakan amarahnya, proyeknya untuk menghidupkan orang mati pun berakhir. Ia tidak menunjukkan penyesalan tentang kematian anak kembar itu, dan tidak pernah sekali pun ia mengungkit tentang mereka sejak mereka pindah ke kota lain tidak lama setelah itu. Namun, dari jauh, Burung Biru mampu merasakan pengaruh guncangan dan penyesalan itu pada kepercayaan diri Tukang Roti.

Aku kini mulai memahami beberapa hal yang terjadi selama ini.

Mana mungkin ada orang yang bisa memilih jawaban yang benar seumur hidupnya? Memangnya kau sendiri tidak pernah mengambil pilihan yang salah?

Masalahnya bukan terletak pada mengambil pilihan yang salah. Yang kumaksud adalah kau harus bertanggung jawab atas akibat dari pilihan yang kauambil. Jika kau mulai membiarkan kekuatan-kekuatan tak kasatmata mengurus akibat dari pilihanmu sendiri, pilihanmu itu akan lebih tidak bisa diperbaiki lagi daripada sekarang.

Tukang Roti mungkin sangat ingin menghidupkan kedua anak kembar itu kembali. Namun, berjuang melawan desakan itu mencerminkan tanggung jawabnya atas tindakannya. Ia berjanji tidak akan pernah

melakukan kesalahan yang sama lagi dan menutup kemungkinan itu rapat-rapat. Itulah sebabnya ia bersikap kasar pada pelanggan-pelanggannya yang mengambil keputusan dengan gegabah.

Burung Biru sudah berubah menjadi burung dan kini bertengger di atas jam kukuk.

Ketika pagi menjelang, aku harus pulang. Keadaan belum berubah sejak pertama kali aku menyerbu masuk ke toko ini, dan dalam hatiku, aku belum siap. Aku sangat ingin menghindari pertengkaran yang pasti akan berakhir tidak menyenangkan. Aku akan pulang ke tempat yang tidak mendukung rekonsiliasi dan masa depan yang terhormat. Yang menungguku hanyalah penolakan atau kekerasan yang bersumber dari kesalahpahaman. Seandainya, entah bagaimana, aku berhasil bertahan melewati semua itu dan akhirnya terbukti tidak bersalah, aku akan bertanya kepada Ayah, walaupun sedikit lebih cepat daripada yang kukira, apakah aku boleh meninggalkan mereka bertiga dan hidup sendiri. Ayah mungkin tidak mau mendengarkanku dan Guru Bae mungkin akan menganggap aku memberontak. *Kau dengar apa katanya? Sekarang kau tahu bagaimana anakmu menganggapku dan Mu-hee lebih buruk daripada anjing tetangga. Ini semua gara-gara kau selalu berkata "anakku" dan "ibumu". Sekarang apa yang akan dipikirkan orang-orang? Mereka akan berkata bahwa akulah yang meng-usirnya dan memecah-belah keluarga ini.*

Aku berbaring di atas selimut yang kubentangkan di lantai dan merencanakan masa depanku secara mendetail. Seberapa banyak uang yang berhasil kukumpulkan selama ini? Apakah aku harus menelan harga diriku dan meminta sedikit bantuan dari Ayah? Tidak. Kurasa aku punya cukup uang untuk membayar sewa kamar murah di suatu tempat. Kalau mau cari pekerjaan, aku harus berbohong tentang umurku, dan aku butuh SIM sepeda motor…

Oh?

Bunyi kersik terdengar di samping kepalaku. Sehelai kertas A4. Kertas itu pastilah terjatuh dari tumpukan kertas pesanan-pesanan terakhir yang kucetak tadi. Aku bangkit duduk dan membalikkan kertas itu. Boneka *voodoo* berbentuk anak laki-laki dengan usia antara lima belas

sampai dua puluh tahun. Celaka. Kudengar produk ini membutuhkan proses pembuatan yang cukup lama. Aku bertanya-tanya apakah aku masih sempat menyerahkan pesanan ini kepada Tukang Roti. Mungkin masih sempat, karena hari ini bukan hari bulan purnama.

Tapi…

Mataku menangkap nama dan alamat yang tidak asing lagi.

Aku berdiri di sana sejenak sambil menatap kertas itu. Lalu bahuku mulai berguncang sementara tawa terkekeh meluncur dari bibirku. Tawaku semakin keras. Aku jatuh terduduk, masih sambil tertawa seperti orang gila. Pandanganku mendadak berubah kabur. Burung Biru terbang mendekat dan bertengger di bahuku. Sementara aku tertawa sampai tubuhku berguncang-guncang, aku berharap Burung Biru menampar wajahku dengan sayapnya yang lembut. *Tolong kendalikan dirimu.*

Kau percaya pada hal-hal seperti ini? Atau, walaupun kau tidak percaya, apakah kau begitu membenciku sampai kau merasa perlu menyiksa simbol diriku? Memangnya apa yang sudah pernah kulakukan padamu?

Di atas kertas itu tercantum alamat rumahku dan nama Guru Bae.

Sekaranglah Saatnya

MASIH sambil tersenyum seperti orang gila dan menggumamkan sesuatu yang bahkan tidak kupahami sendiri, aku menyodorkan pesanan yang tertinggal itu kepadanya.

Tukang Roti melihat kertas itu dan tidak berkata apa-apa. Tentu saja, aku tidak pernah mengatakan alamatku atau nama Guru Bae kepadanya. Namun, sepertinya ia bisa menebaknya melalui reaksiku, dan ia langsung bekerja tanpa berkomentar.

Melihat sikapnya selama ini, aku tidak berharap ia akan menghiburku atau menyelamatkanku. Bagaimanapun, ia adalah pedagang (walaupun produk-produknya agak aneh), dan ia menghasilkan produk sesuai prinsip kapitalisme. Memangnya apa yang ingin kudengar darinya? Bahwa ia tidak akan menerima pesanan seperti ini?

Namun, ia seharusnya juga tidak perlu membuat boneka yang begitu mirip denganku.

Tukang Roti membuatkan boneka *voodoo* berbentuk anak laki-laki berusia antara lima belas sampai dua puluh tahun dengan *marzipan* sesuai pesanan. Mungkin karena ada model tepat di depan mata, ia berhasil membuat boneka yang sama persis sepertiku dengan cepat. Biasanya, ketika ia sedang membuat boneka *voodoo*, ia bahkan tidak mengizinkan Burung Biru berdiri di dekatnya, tetapi kali ini ia tidak mengusirku, walaupun aku berdiri mengamatinya sepanjang malam. Ah, benar juga. Ia membutuhkan model. Fajar menyingsing ketika boneka itu selesai dibuat.

Burung Biru muncul di toko dan tertegun ketika melihat boneka itu. Aku tersenyum pasrah dan duduk di kursi dapur di samping boneka diriku.

Burung Biru membuka mulut dengan ragu. “Ini…”

Hentikan. Aku juga tahu. Dia sudah melewati batas, kan?

Tukang Roti tetap tidak bersuara. Kini, aku tidak menunggu orang lain berbicara untukku. Aku sendiri yang akan mengatakan apa yang ingin kukatakan.

"A-aku..."

Burung Biru dan Tukang Roti serentak menoleh ke arahku.

"A-aku... ma-mak-maksudku... eh, bi-bi-biar a-aku... yang... an-an-antar s-sen-sendiri..."

Tukang Roti menatapku untuk waktu yang lama, lalu mengangguk dan membungkus boneka itu dengan hati-hati.

"Lakukanlah."

Hanya itu yang dikatakannya. *Sadarlah. Memangnya apa yang ingin kaudengar darinya? Bahwa ini tidak bisa diterima? Bahwa ini keterlaluan? Apakah kau ingin dia melempar boneka itu ke lantai dan menginjak-injaknya?*

Tukang Roti memasukkan boneka yang sudah dibungkus itu ke dalam kantong kertas besar dan meletakkannya di atas konter. Boneka itu memang bukan boneka yang kecil, tetapi boneka itu terlihat semakin besar setelah dibungkus berlapis-lapis. Jika Ayah melihatku muncul bersama bungkusan besar ini dan menyadari bahwa Guru Bae membeli boneka *voodoo*, apa yang akan dipikirkannya? Apakah Guru Bae benar-benar bermaksud menggunakan boneka ini? Apakah ia benar-benar akan menusukkan jarum ke kepala dan perut boneka itu setiap malam? Aku pernah berpikir hendak menghadapi mereka dengan berani, dengan cara apa pun, ketika aku pulang ke rumah, tetapi sebagian besar tekad itu sudah menguap ketika aku melihat boneka ini. Seorang guru dengan status sosial yang baik, dan yang sudah terlalu tua untuk percaya pada apa yang dianggap orang-orang yang memiliki akal sehat sebagai takhayul omong kosong, membeli boneka untuk menyiksaku secara perlahan-lahan. Apa yang bisa kukatakan di hadapan orang seperti itu?

"Permisi."

Dentingan bel di atas pintu mengiringi kemunculan dua pria. Nalurku berkata bahwa mereka adalah polisi. Ternyata mereka bergerak cepat. Diam-diam, aku berusaha mengambil bungkusan di atas konter.

"Kau, letakkan itu."

Tanganku yang memegang kantong kertas itu langsung bergeming.

Pria yang satu lagi membuka dompet dan menunjukkan lencananya kepada Tukang Roti, lalu ia berkata dengan cepat, "Kami menerima laporan dari beberapa pihak. Anda harus ikut ke kantor polisi. Apakah Anda pemilik toko ini?"

Tukang Roti menelengkan kepala, lalu mengangguk sedikit. Sikap seperti itu biasanya membuat polisi kesal.

"Sersan Kim, masukkan barang-barang ini (roti-roti yang terpajang di toko) ke dalam kotak. Dan kau, anak perempuan, kau karyawan di sini? Kau juga sebaiknya ikut dengan kami. Dan kau… kau pelanggan? Kau tidak dengar? Turunkan kantong itu. Karena kami akan mengambilnya."

Tanpa kusadari, aku menggenggam kantong itu lebih erat. Aku memeluknya seerat mungkin di dada tanpa merusaknya. Bunyi kersak kantong kertas itu menggaruk telingaku. Aku bukannya ingin mengantar boneka ini kepada Guru Bae, tetapi boneka *voodoo* ini kebetulan sekali sangat mirip denganku. Aku tidak tahu apa tujuan polisi-polisi itu datang ke sini, tetapi boneka ini sama sekali tidak akan membantu Tukang Roti.

"Kalau kau tidak mau menurunkannya, kau juga harus ikut ke kantor polisi. Sersan Kim, ambil kantong yang ada di tangannya itu."

Tepat pada saat itu, Tukang Roti perlahan-lahan membuka mulut. "Kalian berdua, tutup telinga kalian."

Aku menempatkan pegangan kantong ke bahu dan menutup telinga erat-erat dengan telapak tangan, seperti yang dilakukan Burung Biru. Tukang Roti menggumamkan sesuatu dengan lirih. Tanganku menutup telinga, jadi aku tidak bisa mendengar apa yang dikatakannya, tetapi dari gerakan bibirnya, ia sepertinya berkata, "Tutup mulut, jangan bergerak."

Udara mendadak berubah. Kedua polisi itu langsung bergeming seolah-olah lidah dan tubuh mereka berubah kaku. Bola mata mereka bahkan tidak bisa bergerak. Namun, kebingungan jelas terlihat di mata mereka.

"Sekarang, pergilah. Lari. Kau tidak punya banyak waktu."

Setiap patah kata yang diucapkannya menerjang diriku bagaikan kilat. Aku berbalik secara refleks dan melesat ke arah pintu.

"Tunggu," panggilnya ketika aku membuka pintu.

Aku menoleh dan ia melemparkan sesuatu yang terbungkus kertas minyak ke arahku. Aku otomatis menangkapnya.

"Bawa itu."

Aku tidak tahu apa ini, tetapi Tukang Roti memang berkata bahwa ada yang ingin diberikannya kepadaku. Aku mencengkeramnya dan berlari pergi secepat mungkin. Ucapan perpisahan kami adalah lirikan sekilas kepada mereka berdua tepat sebelum aku berbalik pergi. *Aku akan menyelesaikan masalahku secepat mungkin dan kembali ke sini, jadi tolong jangan pergi ke mana-mana.* Namun, "menyelesaikan masalahku secepat mungkin" hanyalah harapanku sendiri.

Aku sudah berada jauh di dalam kompleks apartemen ketika aku sanggup bernapas normal kembali dan menoleh ke belakang. Tidak ada yang mengejarku. Berapa lama mantra itu akan bertahan? Para polisi itu mungkin akan bertindak lebih keras pada Tukang Roti karena melumpuhkan mereka dengan mantra. Seandainya Tukang Roti tidak menyihir mereka, masalah ini pasti akan selesai setelah interogasi singkat. Sampai saat-saat terakhir pun aku masih tetap menyusahkannya.

Aku melambatkan lari. Ketegangan di bahuku mereda dan kantong kertas meluncur menuruni lenganku. Telapak tanganku terasa dingin ketika aku melonggarkan cengkeraman. Aku mendengar bunyi sesuatu yang jatuh dan menunduk. Ternyata benda kecil dan misterius yang terbungkus kertas minyak tadi terjatuh.

Oh, ya. Kenapa Tukang Roti menahanku demi memberikan benda ini kepadaku tadi? Sambil berjalan, aku melepas stiker yang mengamankan kertas minyak itu, lalu membuka bungkusannya untuk melihat apakah ada yang rusak.

Aku nyaris menjatuhkannya sekali lagi, tetapi aku cepat-cepat menguatkan tangan.

Kenapa ia memberikannya kepadaku?

Ini barang yang teramat sangat mahal, yang jika disalahgunakan akan menghancurkan semua yang ada di dunia ini.

Time Rewinder.

Aku berhenti melangkah dan berdiri menatap kue di tanganku. Mungkin ini hanya kue *meringue* biasa. Aku tidak bisa melihat isinya

sampai aku memakannya. Namun, kalau ini memang kue *meringue* biasa, kenapa Tukang Roti repot-repot membuatnya dan membungkusnya dengan hati-hati?

Aku tidak perlu banyak berpikir. Aku bisa langsung memakannya untuk memastikannya. Aku mengangkatnya ke mulut, tetapi kemudian menurunkannya kembali. Ini adalah salah satu variabel yang tidak pernah kupikirkan sementara aku memikirkan segala skenario yang mungkin terjadi apabila aku pulang ke rumah. Karena itulah aku belum tahu aku ingin kembali ke saat apa di masa lalu. Jika kue *meringue* ini dimakan tanpa ada keputusan pasti, hasilnya akan sama seperti apabila aku mematahkannya dengan tangan. Kue ini akan berubah menjadi kue *meringue* biasa.

Apakah aku ingin kembali ke masa sebelum aku bertemu dengan Guru Bae? Atau sebelum Ibu gantung diri di kandelir? Atau ke masa ketika aku berkeliaran di Stasiun Cheongnyangni? Tunggu, apakah aku boleh kembali sejauh itu ke masa lalu? Padahal aku tidak membayar apa-apa untuk kembali ke masa lalu? Bagaimana dengan… waktu yang retak dan kekacauan yang akan terjadi?

Aku kembali melangkah. Tukang Roti memberikan kue ini kepadaku tanpa syarat apa pun. Kue ini mungkin mengandung sihir terbaik yang dimilikinya. Ia memberi izin kepadaku. Ia seolah-olah menyiratkan bahwa semua makhluk hidup akan menerima tanggung jawab masing-masing, jadi aku boleh kembali sejauh mungkin ke masa lalu.

Sementara berjalan, aku teringat kembali pada beberapa hal yang sempat terlupakan. Kini aku tahu pasti aku bisa kembali ke masa apa. Ia pernah berkata bahwa hubungan seseorang bisa berubah, tetapi takdir tidak akan bisa berubah. Aku tidak bisa mencegah kematian ibuku. Kalau begitu, pilihannya adalah masa sebelum aku bertemu dengan Guru Bae. Jika kembali ke masa itu terlalu memberatkan semua makhluk yang ada, mungkin aku bisa kembali ke masa sebelum hubunganku dengan Guru Bae berubah buruk. Namun, jika itu juga terlalu berat, aku bisa kembali ke masa apa? Sebelum Mu-hee mengalami kejadian itu? Tapi, bagaimana mungkin aku tahu kapan tepatnya Mu-hee mulai mengalami hal itu? Di samping itu, apabila aku

cukup beruntung dan bisa kembali ke masa lalu, bagaimana aku bisa menjamin bahwa Mu-hee tidak akan mengalami hal yang sama?

Bagaimanapun, kurasa itu bukan sesuatu yang bisa kupikirkan dengan hanya berdiri di tengah jalan, jadi aku pun mulai melangkah ke gedung apartemen kami di kejauhan. Aku masih punya waktu untuk menghadapi Guru Bae hari ini, melihat bagaimana reaksinya, dan setelah itu baru memutuskan aku ingin kembali ke masa lalu yang mana. Kekuatan yang ada di tanganku saat ini terlalu besar untuk digunakan hanya demi menghindari pertemuan tidak menyenangkan hari ini.

Apakah aku harus membunyikan bel? Tiba-tiba aku teringat bahwa di saat seperti ini, tidak akan ada orang di rumah. Ayahku sering pergi bekerja di hari Sabtu dan Guru Bae pasti sudah kembali bekerja di sekolah sekarang.

Kunci pintu rumah yang ada di dalam sakuku terasa hangat. Seandainya saja rumah ini sehangat sepotong kecil besi ini, mungkin aku…

Aku memutar kunci sepelan mungkin, kalau-kalau ada orang di rumah. Aku bukannya bermaksud mencuri, jadi seharusnya bukan masalah jika ada yang mendengarku masuk. Namun, seingatku, aku selalu datang dan pergi sambil mengendap-endap seperti pencuri. Aku pernah membaca buku atau menonton film tentang seseorang yang sama sekali tidak menyadari bahwa ada pencuri yang tinggal serumah dengannya. Betapa kerasnya usaha kami untuk tidak bertatapan di dalam rumah kecil ini.

Ini bukan salah siapa-siapa. Sejak awal, kami sudah memutuskan bagaimana kami harus menghadapi satu sama lain, bukannya mencoba menjalin hubungan baik. Guru Bae memilih bersikap seperti penguasa yang memegang kendali dan memberikan tekanan, sementara aku memilih bersikap sinis dan acuh tak acuh. Sikap dan tindakan Guru Bae kurang tepat, tetapi itu caranya untuk menjadi ibuku (walaupun ia mengira ia hanya akan berhasil menjadi ibu apabila ia memegang kendali penuh). Aku bertanya-tanya apakah segalanya akan berbeda apabila aku tidak membenci keputusan Ayah dan menuruti semua yang diinginkan Guru Bae untuk membentuk gambaran keluarga bahagia.

Mungkin tidak, pikirku sementara aku menyaksikan apa yang terjadi di depan mataku.

Aku menutup pintu tanpa suara dan berjalan melewati kamarku, dapur, dan meja makan. Sampai saat itu, kupikir tidak ada seorang pun di rumah. Seharusnya aku berhenti memeriksa keadaan rumah. Seharusnya aku tidak melangkah ke ruang duduk yang sudah ditegaskan Guru Bae sebagai "wilayahnya". Seharusnya aku menyelinap masuk ke kamarku yang ada di samping pintu depan, lalu mengunci pintu. Namun, aku bergerak mengikuti naluri, mencari sumber suara samar yang terdengar tidak menyenangkan di dalam rumah. Kemudian aku menyadari bahwa suara itu berasal dari kamar tidur utama.

Mu-hee sedang duduk di ranjang dengan kepala disandarkan ke jendela. Ia mengerutkan kening dan bergumam pelan. Seorang pria yang memunggungiku menyelipkan tangannya ke balik pakaian Mu-hee. Aku harus membantu Mu-hee. Aku harus menjauhkan pria itu darinya. Siapa pun pria itu.

Namun, gagapku seolah-olah hanyalah latihan untuk saat ini, karena tenggorokanku tersekat dan aku tidak bisa mengeluarkan suara apa-apa. Tepat pada saat itu Mu-hee melihatku. Mu-hee memukul bahu pria itu sambil memekik kaget. Mengenali arti pukulan Mu-hee, pria itu mendongak dan menoleh ke arahku.

Aku melihat raut wajah ayahku yang bingung bercampur kaget karena melihatku di sana. Aku mungkin menunjukkan ekspresi yang sama, tetapi aku tidak begitu bodoh sampai tidak menyadari apa yang sedang terjadi. Berbagai macam emosi terlintas di wajah Ayah. Mu-hee merapikan pakaian dan tetap di tempat, karena ia harus melewatiku apabila ia ingin berlari keluar dari ruangan. Kantong kertas meluncur menuruni lenganku.

Sekarang aku mengerti kenapa ayahku tidak menunjukkan ekspresi apa pun, bahkan dalam mimpiku. *"Kalau sampai ada yang bergosip, masa depan anak perempuan ini akan hancur. Untuk apa kau ribut-ribut begitu?"* Itulah nasihat Ayah yang praktis tetapi tanpa perasaan. Kini aku mengerti maksud di balik kata-kata itu.

"Ah, ah… I-itu…"

Keluar. Keluarlah. Aku harus mengeluarkan suara. Bagaimanapun caranya. Namun, rasanya seolah-olah ada tangan yang terulur dari dalam diriku dan menarik pita suaraku ke dalam kegelapan.

"... Sedang apa kau?"

Sebuah suara dingin menjalari punggungku dan bertengger di bahuku. Guru Bae muncul di belakangku sementara aku berdiri tercengang di ambang pintu. Ia berdiri bergeming selama beberapa detik, berusaha mencerna situasi yang dihadapinya.

Lalu ia mendorongku ke samping dan berderap masuk ke kamar. Bahuku membentur bingkai pintu dan *Time Rewinder* terlepas dari tanganku. Kue yang hanya terlihat seperti kue *meringue* biasa itu jatuh ke lantai, membuat bubuk *meringue* halus berhamburan.

Guru Bae mencengkeram kerah kemeja Ayah dan mulai mengguncangnya tanpa berkata apa-apa. Pasti sulit bagi Guru Bae untuk mengatakan sesuatu setelah menyaksikan semua itu.

"Da... da... da..." (Ini jelas bukan suaraku!)

Ayah memalingkan wajah untuk menghindari mata Guru Bae. Namun, di sebelah kirinya ada mata Mu-hee yang menatap kosong tanpa perasaan, dan di sebelah kanannya ada aku, yang terlalu kacau untuk bereaksi. Ayah, apa pun alasanmu, kau tetap salah. Jadi, sebaiknya kau menatap lurus ke depan.

"Da... dasar bajingaaaaan!"

Guru Bae mendorong Ayah sampai terjengkang ke belakang, dan langsung melempar semua yang ada di kamar tidur ke arah Ayah. Dimulai dengan bantal dan buku, lalu ia berpindah ke benda-benda yang lebih berat seperti *remote control*, jam meja, botol kosmetik, lampu meja. Darah mengucur dari kening Ayah yang terkena botol kosmetik, dan serpihan lampu meja yang rusak membentur dinding melukai kaki Mu-hee. Botol kosmetik lain pecah membentur lemari, dan kamar itu langsung dipenuhi aroma lavender yang sama sekali tidak sesuai dengan situasi saat ini.

Mu-hee menutup wajah dengan tangan dan meledak menangis, tetapi ia tidak memohon ibunya berhenti seperti yang sering dilakukan anak-anak ketika dihadapkan pada orangtua yang bertengkar. Ia menangis

lebih kencang, seolah-olah ingin mengobarkan amarah ibunya, dan mengusap darah dari kakinya.

Ayah berkata dengan suara rendah, “Tenanglah…”

“Masih berani menyuruhku tenang? Bajingan!” jerit Guru Bae sambil menjambak rambutnya sendiri.

Guru Bae menyapu meja rias dengan sebelah tangan. Semua barang yang ada di sana jatuh ke lantai dan pecah berkeping-keping. Sebuah pisau cukur alis kebetulan ada di dalam kotak riasan. Memang bukan senjata yang mematikan, tetapi Guru Bae menyambarnya dan berbalik menghadap Ayah. *Apa yang hendak kaulakukan dengan pisau cukur alis itu?* Jika aku anak yang baik, aku pasti sudah melemparkan diri ke antara mereka berdua dan mencegah Guru Bae menyayat leher Ayah. Namun, sekarang aku tidak lagi merasakan kesetiaan seorang anak pada ayahnya.

Saat itu, Guru Bae mendadak menyadari aku yang berdiri bergeming seperti kertas dinding. Kali ini, ia berbalik dan menghampiriku. Tunggu, kenapa lagi-lagi aku? Bukankah ia sudah melihat sendiri bahwa bukan aku pelakunya? Atau, jangan-jangan, di tengah kekacauan pikirannya, Guru Bae mengira ayah dan anak laki-lakinya bersekongkol melakukan pemerkosaan terhadap anak kecil?

Sekaranglah saatnya. Saat untuk memutar kembali waktu. Ini sungguh kejadian yang tidak direncanakan. Aku sempat mengharapkan percakapan yang normal dan logis, dengan sarkasme biasa. Namun, kini aku dihadapkan pada situasi seperti ini. Tolonglah.

“Dasar bajingan! Semua ini salahmu!”

Kenapa semua ini salahku? Guru Bae seakan menerjang ke arahku dengan gerakan lambat. Aku membungkuk memungut *Time Rewinder*. Aku harus memasukkannya ke mulut. Aku harus menggigitnya sampai hancur. Tunggu, aku ingin kembali ke masa apa? Tahun berapa? Kapan pertama kali kami pertemu? Sialan! Semua pertanyaan itu berkelebat dalam benakku dalam sekejap mata, dan aku mulai menjerit tanpa sadar.

“Kembalilah! Kembalilah! Kembalilah! Kembalilah! Kembalilah!”

Jika Ya

WAJAH itu tidak asing. Apakah kami pernah bertemu di kehidupan sebelumnya?

Ayah memilih salah satu foto dari empat atau lima lembar foto yang disodorkan nenekku sekembalinya dari Klub Perkawinan Kedua. Namun, aku mendapat kesan bahwa aku pernah melihat wajah dalam foto itu di suatu tempat. Jauh di masa lalu, sebelum aku lahir, bahkan mungkin di Zaman Mesozoikum ketika dinosaurus masih mendominasi bumi. Padahal wajah itu bukan wajah yang mencolok atau berkesan. Aneh sekali.

Mata dan bibirnya seolah-olah membentuk garis paralel, yang membuatnya tidak terlihat senang atau marah. Wajahnya tidak cantik, tetapi juga tidak jelek. Ah, mungkin wajah itu terasa tidak asing karena wajah itu wajah yang sangat umum di sekitar sini.

Nenek mendesah lega, seolah-olah ia juga sebenarnya sudah memilih wanita itu. "Keputusan yang bagus. Sekarang, kau bisa melupakan ibu anakmu dan membuka halaman baru. Orang-orang akan bergunjing kalau melihat pria yang masih muda membesarkan seorang anak sendirian. Wanita ini... mm... menjanda bukan karena suaminya meninggal dunia, melainkan karena bercerai, tapi kau tidak perlu khawatir soal itu. Perceraian itu bukan salahnya. Mantan suaminya bermain saham dan utangnya hampir mencapai dua ratus juta won. Dia pasti akan menjadi pasangan yang baik bagi pria yang tidak berjudi dan setia."

Seakan tidak ingat ada informasi apa lagi, Nenek mengenakan kacamata dan membaca berkas berisi data diri wanita itu.

"Dia punya seorang anak perempuan... Anak itu cantik, mirip ibunya." Nenek melirikku sekilas. "Dia juga pasti akan bersikap baik pada anakmu. Omong-omong, dia guru sekolah, jadi kau tidak mungkin menemukan seseorang yang bisa bersikap lebih adil daripada dia. Hei,

kau tahu seperti apa dunia zaman sekarang. Kalau kau punya istri yang berprofesi sebagai guru, kau akan baik-baik saja. Dengan profesi itu, dia akan menerima dana pensiun seumur hidupnya. Memangnya kau pikir perusahaan tempatmu bekerja akan memberimu dana pensiun seperti itu? Dia pintar memasak, pintar mengurus rumah… dan dia bahkan mengambil kursus memasak sebelum pertama kali menikah dulu. Terlebih lagi, aku lega karena dia sangat menghormati orang tua sampai dia masih mengadakan upacara untuk menghormati mantan mertuanya bahkan setelah perceraiannya. Tentu saja, setelah kalian menikah, dia tidak bisa lagi melakukan hal itu. Tidak perlu pikir panjang. Kita tetapkan tanggalnya dulu, setelah itu, kita bisa menemui keluarganya dan membereskan hal-hal rumit lainnya perlahan-lahan. Kau adalah duda dengan seorang anak dan hanya menjabat sebagai karyawan tingkat menengah di perusahaan yang tidak terkenal. Kalau kau sampai menolak seorang guru SD, kau pasti akan dianggap sombong."

Ayah mengambil berkas tersebut dan melihat foto-foto yang menampilkan wanita itu dari depan, dari samping, dan seluruh badan, lalu ia membaca dokumen-dokumen yang tersedia. Ijazah kuliah dan transkrip nilai, surat keterangan kerja dari sekolah tempat kerjanya sekarang, laporan keuangan yang cukup bersih, dan penjelasan yang ditulis tangan tentang alasan dari kegagalan perkawinan pertamanya. Berkas itu terkesan seperti ikan dengan organ-organ yang sudah disingkirkan.

Ayah mendorong foto seluruh badan wanita itu kepadaku yang sedang duduk di sampingnya sambil makan es krim. "Coba lihat. Wanita ini mungkin akan menjadi ibumu nanti," kata Ayah dengan nada bergurau, yang membuat Nenek kesal.

"Hentikan itu. Kenapa kau menunjukkan foto itu kepadanya? Anak kecil tidak tahu apa-apa."

"Ibu, menurutku dia berhak melihatnya. Aku tidak bermaksud membiarkan dia mengambil keputusan atau menentukan pilihan. Apa salahnya kalau dia melihat wanita yang mungkin akan menjadi ibunya?"

Aku melirik foto itu. Aku tahu bahwa Ayah menuruti keinginan Nenek dengan memilih wanita yang paling tidak menarik di antara foto-foto yang ada. Ketika mengeluarkan berkas-berkas ini tadi, Nenek sempat

berkata, “Wajah yang terlalu cantik hanya akan menimbulkan kesulitan. Orang yang baik dan wajah yang lumayan saja sudah cukup.”

Perasaan aneh yang terbit ketika aku pertama kali melihat foto itu tetap menyelimutiku dan justru semakin menyesakkan seiring waktu berlalu. Nenek mendecakkan lidah, seolah-olah merasa kasihan, dan mengumpulkan berkas-berkasnya.

“Sudahlah. Pilih dia saja. Aku akan mengabari agensi. Luangkan waktu di akhir pekan ini. Akan kuberitahu mereka bahwa kalian akan bertemu di Stasiun Jongno 3-ga.”

“Aku akan meluangkan waktu di akhir pekan ini, tapi jangan katakan pada mereka bahwa kita sudah menentukan pilihan. Aku harus bertemu dengannya lebih dulu.”

“Memangnya ada masalah apa lagi? Aku membawa semua berkas ini supaya kau bisa mengambil keputusan tanpa bertemu dengan mereka,” gerutu Nenek sambil berjalan pergi menjauhi meja makan.

“Aku pergi dulu,” kataku, walaupun tidak ada siapa-siapa di rumah, sebelum aku keluar dari pintu. Suaraku bergema di seluruh penjuru apartemen yang hanya memiliki sedikit perabot mendasar. Seakan ini semacam ritual, aku tidak pernah lupa memberi salam meski tidak ada orang yang membalas, karena aku berusaha melupakan kenyataan bahwa hanya aku sendiri yang tinggal di apartemen ini.

Sekarang, aku keluar rumah sambil membawa baju dan uang yang dikirimkan Nenek.

Tahun lalu, Ayah ditahan karena melakukan pelecehan terhadap seorang anak perempuan, dan masih ada waktu setahun lagi sebelum Ayah bisa pulang ke rumah. Insiden itu juga terjadi pada Hari Anak. Tahun Baru, *Chuseok*[10], dan Natal merupakan masa-masa puncak penjualan mainan anak-anak, jadi pameran mainan anak-anak sering diadakan di COEX dalam setahun. Ayahku selalu berjaga di lapangan, jadi tempat kerjanya juga adalah tempatnya melakukan kejahatan.

Gara-gara Ayah, aku harus pindah ke sekolah yang jauh dari sini minggu depan.

Kata Nenek, akulah yang membuat Ayah seperti itu.

Enam tahun yang lalu, Ayah tidak jadi menikah dengan wanita di

dalam foto. Nenek pun marah-marah. "Jangan berani-berani menunjukkan wajahmu di hari *Chuseok* sebelum kau mendapatkan istri!"

Tidak ada alasan. Tidak, pasti *ada* alasannya, tetapi aku tidak tahu apa alasan itu. Namun, ketika wanita di dalam foto muncul di hadapanku bersama putrinya, dan ayahku berkata bahwa ia akan menikah dengan wanita itu, semacam desakan membuatku langsung menggeleng-geleng.

"Tidak, aku tidak suka."

Pada awalnya, kata-kata "Terserah Ayah saja. Aku tidak peduli" nyaris meluncur dari mulutku, tetapi rasanya ada seseorang yang mengirim sinyal peringatan, jauh di dalam hatiku. *Hati-hati. Pikirkan baik-baik.* Ini bukan firasat sepele, dan aku tidak bisa menyingkirkan perasaan bahwa aku pernah melihat wanita itu di suatu tempat. Aneh sekali. Kenapa aku mengingat seseorang yang mungkin hanya berpapasan denganku di supermarket? Aku tidak terlalu yakin pada intuisiku sampai aku bertemu dengan putri wanita itu dan yakin bahwa aku pernah melihat mereka berdua di suatu tempat.

"Apakah kita pernah bertemu sebelumnya?"

Wanita yang datang bersama putrinya itu menelengkan kepala dengan heran. "Entahlah. Mungkin aku mirip seseorang? Yah… Kurasa bukan masalah penting apabila kita memang pernah bertemu sebelumnya. Ya, kan?" katanya sambil tersenyum.

Benar. Memang tidak penting apakah kami pernah bertemu atau tidak. Namun, itu hanya berlaku apabila perasaan ini tidak memiliki warna, bentuk, rasa, atau aroma.

Sejak kematian ibuku, aku tidak pernah sekali pun mengutarakan pendapatku. Jadi, ketika aku mengatakan jawabanku kepada Ayah, Ayah tertawa gugup dan menepuk punggungku.

"Dasar anak ini. Ini urusan orang dewasa. Kau tidak seharusnya ikut campur. Sebenarnya, mm, Ayah menikah juga bukan karena Ayah menyukai wanita itu. Ayah tahu kau sangat merindukan ibumu, tapi… Coba pikir, sudah berapa kali ibumu meninggalkanmu? Apakah menurutmu dia pantas menjadi ibu? Untuk apa kau merindukan ibu seperti itu? Seharusnya kau mengarahkan kasih sayangmu kepada orang

yang masih hidup dan yang ada di depanmu."

Tidak, bukan begitu. Jangan menganggapku seperti anak kecil. Ayah pikir aku hanya merindukan ibu kandungku? Aku merasakan firasat buruk. Aku tidak bisa menjelaskannya, tetapi ketika aku melihat foto wanita itu, perutku melilit, tulang-tulangku sakit seolah-olah sedang mengirimkan sinyal peringatan, setiap sel dalam tubuhku menjerit, saraf-sarafku terbakar, dan semuanya menjerit, *Hentikan! Hentikan mereka!*

"Walaupun kau tidak menyukainya sekarang, cobalah berhubungan baik dengannya. Aku akan mengajaknya ke rumah. Perlahan-lahan, kau pun akan terbiasa dengannya."

"Tidak, aku tidak suka. Tidak suka."

"Ada apa denganmu? Apa alasannya?"

"Entahlah. Aku hanya tidak suka. Jangan menikah dengannya."

"Kau mau ayahmu hidup sendirian selamanya? Ini bukan hanya untuk kepentinganku. Ini demi kepentinganmu juga. Memangnya kau mau melewatkan setiap hari dengan nasi yang keras, lauk seadanya, dan pakaian yang lembap dan kusut? Kau tahu bibi pengurus rumah tidak bisa melakukan segalanya. Memangnya kau tidak senang kalau ada orang di rumah yang menyambutmu saat kau pulang dari sekolah?"

"Itu alasan yang buruk. Memangnya Ayah mau menikah karena alasan itu?"

"Dari mana anak sekecil dirimu belajar bicara seperti itu? Sepertinya televisinya harus kubuang."

Melihat bagaimana sikap ayahku tentang seperti apa sosok istri dan ibu yang seharusnya, dan dari beberapa adegan di masa lalu, sepertinya aku mulai mengerti kenapa Ibu meninggalkanku dan memilih bunuh diri, walaupun tidak seorang pun menjelaskannya kepadaku.

Ketika bercerita tentang masa lalu, Ayah hanya memberi tekanan pada kenyataan bahwa Ibu meninggalkanku di Stasiun Cheongnyangni dan tidak mengungkit kenyataan bahwa ia tidak melaporkanku sebagai anak hilang. Ia juga tidak menjelaskan alasan yang mengarah pada insiden itu dengan anggapan bahwa aku tidak akan menyadarinya. Aku ingat Ibu yang melihat komputer Ayah dan cepat-cepat mematikannya ketika aku

muncul. Aku ingat debar jantungnya yang kencang ketika Ibu tiba-tiba memelukku dengan erat. Aku juga ingat Ibu yang bertengkar dengan wanita asing yang muncul membawa anak, lalu Ayah yang menjambak rambut Ibu dan menariknya ke sekeliling ruang duduk. Kenapa Ayah mengubur semua ini dan bersikap seolah-olah semua itu tidak pernah terjadi?

"Aku tidak bisa melakukannya karena anak ini tidak setuju. Ah! Ibu, kenapa Ibu selalu seperti ini? Selama ini aku memang bukan ayah yang baik, tetapi pasti ada alasan kenapa anak yang tidak pernah mengutarakan pendapatnya ini mendadak menolak keras. Ya. Ah, apa yang kukatakan waktu itu? Benar, memang hanya aku dan Ibu yang berhak memutuskan. Tapi aku tidak pernah berkata bahwa aku tidak akan mempertimbangkan pendapat anakku… Jadi, sebaiknya kita tunda saja. Jangan mendesaknya. Sepertinya dia belum siap."

Itulah satu-satunya saat Ayah mendengarkanku. Dan inilah hasil dari satu saat itu. Secara keseluruhan, ini bukan situasi yang baik—penuh aib, noda, dan keresahan.

Aku bertanya-tanya apakah situasinya akan sangat berbeda apabila aku tidak mencegah Ayah saat itu. Mungkin Ayah akan menikah dan tidak ada yang terjadi. Kami mungkin akan hidup dalam kasih sayang keluarga seperti yang sering terlihat dalam drama keluarga akhir pekan, dan rumah kami akan terasa lebih seperti rumah. Aku mungkin akan mentertawakan firasatku yang konyol dan tidak berdasar ketika aku masih kecil.

Selama beberapa tahun berikutnya, Nenek datang membawa tiga atau empat foto lagi. Anehnya, aku tidak lagi merasaan firasat atau perasaan aneh, jadi aku menyerahkan keputusan ke tangan Ayah. Ayah menemui wanita-wanita dalam foto, tetapi tidak ada yang berhasil. Beban pekerjaan dan tekanan memenuhi ruang kosong dalam hidupnya, yang menimbulkan berbagai efek samping negatif, termasuk kebutuhan mendasar yang sayangnya disalurkan ke tempat yang salah. Nenek melotot ke arahku dan berkata bahwa putranya tidak bisa menikah lagi dan berakhir di penjara gara-gara kutukan wanita yang sudah mati.

Aku merasa agak kasihan pada Ayah, tetapi aku tidak menyesali

keputusanku.

Bus muncul di seberang jalan. Orang-orang mencondongkan tubuh ke depan, menunggu bus berbalik dan melaju ke sini. Ketika bus melaju lagi, aku melihat toko roti yang tadinya tersembunyi di balik bus. Seorang anak perempuan yang mengenakan kemeja biru dan celemek sedang menyapu di depan toko. Ia mengangkat wajah, tersenyum, dan melambai.

Dia melambai kepada siapa?

Aku menoleh ke kiri dan ke kanan, tetapi tidak seorang pun membalas lambaiannya. Semua orang memanjangkan leher, menunggu bus tiba di halte ini.

Ketika aku menatap ke seberang jalan lagi, anak perempuan itu kini bersandar di sapu dan tersenyum kepadaku. Pandangan kami jelas-jelas bertemu. Apakah aku mengenalnya? Apakah aku pernah membeli roti di sana? Tidak mungkin. Roti membuatku muak. Aku lebih suka *ramyeon* daripada roti. Seandainya pun aku pernah membeli roti satu atau dua kali di sana, anak perempuan itu tidak mungkin mengenaliku karena aku bukan pelanggan tetap.

Aku kembali memandang berkeliling. Ia pasti melambai kepada orang lain.

Bus berbalik dan berhenti di halte, lagi-lagi menghalangi toko roti itu. Aku masuk ke bus, menempelkan kartu bus ke alat yang tersedia, lalu duduk di samping jendela dan memandang ke luar, karena aku kembali merasakan firasat yang pernah kurasakan satu kali sebelumnya. Firasat ini agak berbeda dengan firasat buruk ketika aku melirik foto yang ditunjukkan Ayah kepadaku. Dulu, aku merasa ingin menyingkir sejauh mungkin dari foto itu, seperti ketika dua kutub magnet yang sama didekatkan. Namun, sekarang aku merasakan sesuatu menarik diriku, semacam kerinduan.

Anak perempuan itu masih berdiri di tempat. Aku membuka jendela dan melongok ke luar. Anak perempuan itu perlahan-lahan berbalik ke arah toko, tetapi senyum masih tersungging di bibirnya. *Siapa kau? Kenapa kau tersenyum kepadaku?*

“Hei, Nak! Bahaya! Cepat masukkan kepalamu!” seru sopir bus.

Bus mulai melaju dengan bunyi keras. Aku menarik kepalaku masuk kembali, tetapi mataku masih terpaku pada toko roti itu. Pintu toko tertutup. Aku tidak bisa melihat ke balik kaca jendela. Seorang mahasiswi yang duduk di samping jendela menutup jendela, kesal karena angin mengacak-acak rambutnya.

Tiba-tiba saja, sebutir air mata jatuh bergulir di pipiku. Ada apa ini? Mungkin selama ini aku melupakan sesuatu yang dulu pernah ada di sisiku. Apa yang kulupakan? Apa yang hilang dariku? Apakah aku dan anak perempuan itu berhubungan dekat di semacam dunia paralel yang tidak kupilih? Aku memikirkan semua elemen dan orang-orang di sekitar anak perempuan itu yang mungkin tidak kupilih atau bahkan kutolak dalam hidup ini.

Bus berguncang, membuat air mataku terlontar ke udara.

Hari *Thanksgiving* di Korea, jatuh pada tanggal 15 Agustus menurut kalender bulan.

Jika Tidak

“BAWAKAN air untuk meja nomor 18 dan catat pesanan mereka. Cepatlah,” kata si manajer restoran.

“Eh, ya!” Aku meletakkan tiga gelas air di atas nampan bulat dari plastik berwarna cokelat dan mengambil menu.

Ketika aku hendak berjalan ke meja nomor 18, Manajer mencengkeram lenganku dan berkata dengan suara rendah, “Jangan banyak bicara.”

“Ya.”

Bagaimana aku bisa menanyakan pesanan mereka kalau aku tidak bicara? gerutuku dalam hati sambil bergegas menghampiri para tamu.

Ketika aku pertama kali melamar sebagai pekerja paruh waktu di restoran yang khusus menjual pasta ini, manajer restoran hanya mengajukan sedikit pertanyaan kepadaku. Lalu ia menyuruhku berdiri, duduk, berjalan ke kanan, berjalan ke kiri, dan menyapa. Setelah itu, ia menyuruh asistennya memulangkan semua pelamar lain yang menunggu giliran diwawancara.

“Jika pelayan memiliki tubuh yang terlalu tinggi, dia juga cenderung memiliki tubuh besar yang akan membuat tamu-tamu terintimidasi. Wajah tampan adalah kelebihan, tapi seseorang yang terlalu tampan juga tidak akan diterima di sini. Yang penting adalah apakah pelayan itu terlihat sesuai dengan dekorasi interior restoran sementara dia berjalan ke sana kemari, apakah dia terlihat mencolok atau tidak, apakah dia akan mengganggu acara makan para tamu. Karena itulah, seorang pelayan harus memiliki bentuk tubuh yang terbaik untuk meminimalkan gerakan tubuhnya. Satu-satunya masalah adalah artikulasimu… tapi kita bisa mengusahakan sesuatu. Pokoknya, asal kau tahu, aku memilihmu karena kau memiliki tubuh yang sangat proporsional.”

Aku terkejut mendengar bahwa tubuhku seimbang. Mengingat aku bertahan hidup hanya dengan makan roti selama bertahun-tahun ketika aku sedang dalam masa pertumbuhan, rasanya mengherankan aku mendapat gizi yang cukup untuk tumbuh tinggi. Mungkin roti yang dijual di Wizard Bakery memang mengandung bahan-bahan istimewa dan misterius milik Tukang Roti yang menyebar ke sekujur tubuhku tanpa kusadari dan membantuku tumbuh besar.

"Masalah artikulasi"-ku, seperti yang dikatakan si manajer restoran, membaik sedikit demi sedikit selama tiga tahun. Sejak hari itu.

Pada hari itu, ketika Guru Bae menyerangku, aku menjatuhkan benda yang seharusnya membawaku kembali ke masa lalu. Aku mencoba mendorongnya menjauh, mendengar bunyi kue *meringue* yang hancur di bawah kakinya, berhasil mencengkeram pergelangan tangannya, dan memaksanya menjatuhkan pisau cukur alis. Guru Bae jatuh terduduk di lantai, tenaganya terkuras habis setelah ledakan amarah tadi, dan mulai menangis meraung-raung.

Semua yang terjadi sejak saat itu berkelebat di depanku dengan kacau seperti film yang diedit asal-asalan. Kantor polisi, stasiun televisi, surat kabar, Ayah dipecat, Ayah dijatuhi hukuman dua tahun penjara dan tiga tahun masa percobaan, sosok Guru Bae sementara ia berjalan keluar dari rumah ketika musim berganti sambil mengggandeng Mu-hee dengan satu tangan dan menyeret koper dengan tangan lain, dan stiker-stiker merah yang menempel di semua perabotan yang tersisa di apartemen kami yang kosong. Apartemen kami akhirnya digadaikan untuk membayar biaya pengacara dan tunjangan perceraian. Kami harus mengosongkan apartemen dan menyewa satu kamar di lantai dasar rumah bertingkat dua yang sejauh mungkin dari wilayah pembangunan.

Pada hari terakhirku di apartemen, aku membuka kotak kecil seukuran notes itu.

Di dalamnya terdapat kertas minyak dan plastik berisi pecahan kue *meringue* yang diinjak Guru Bae. Kue itu sudah hancur, jadi aku tidak bisa menyatukan potongan-potongan itu kembali. Kertas cokelat bertuliskan tanggal dan waktu yang kosong terlihat di antara pecahan kue *meringue*. Dugaanku benar. Tukang Roti memberiku pilihan, walaupun kecelakaan

mencegahku menggunakannya.

Kertas yang bisa dimakan itu tidak akan meleleh kecuali menyentuh liur atau cairan apa pun, jadi aku membungkusnya dengan hati-hati dan menyimpannya di dalam kotak. Aku sempat berpikir ingin memakan pecahan-pecahan kue *meringue* itu karena Tukang Roti sudah repot-repot membuatkannya untukku, tetapi aku tidak mampu memaksa diriku memakan sesuatu yang sudah diinjak Guru Bae. Karena itu, aku mengumpulkan semua pecahannya dan menyimpannya. Untuk mengingatkan diri sendiri bahwa Tukang Roti pernah memberiku kekuatannya yang paling besar dan paling sulit dikendalikan.

Namun, ketika aku membuka kotak itu, kertas cokelatnya sudah menempel jelek ke pecahan *meringue*. Bagian dalam kotak sudah dilapisi kertas minyak dan plastik sebelum aku meletakkan pecahan-pecahan *meringue* dan kertas cokelat itu di atasnya. Namun, musim hujan terus berlanjut, kotak itu berubah lembap, begitu pula plastik di dalamnya, yang kemudian membuat kertas itu meleleh.

Mungkin sudah waktunya aku melepaskan benda ini. Aku memutuskan membakarnya bersama benda yang satu lagi.

Boneka *voodoo* yang selama ini kusimpan dalam kulkas.

Setelah amarah dan keputusasaan Guru Bae mereda, dan ketika Guru Bae mengerahkan segenap tenaganya untuk memastikan Ayah dipenjara, aku menyodorkan kantong kertas itu kepadanya tanpa berkata apa-apa. Ia melihat isi kantong itu dan mengembalikannya kepadaku dengan ekspresi penuh kebencian, seolah-olah ia tidak membutuhkan sampah ini lagi. Ia tidak ingin tahu kenapa aku menyerahkan kantong itu kepadanya, atau apa hubungan antara diriku dan Wizard Bakery.

Setelah Guru Bae dan putrinya pergi, aku tidak bisa membuang boneka *voodoo* yang terlihat persis sepertiku itu ke tong sampah begitu saja, karena ada energi menakutkan yang memancar darinya. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan dengan boneka itu, jadi aku menyimpannya di dalam kulkas. Walaupun Guru Bae membeli boneka itu untuk mengutukku, aku pasti sudah menghancurkannya apabila boneka itu hanya terlihat seperti manusia biasa. Namun, boneka itu

sangat mirip denganku sampai terkesan seperti karya seni.

Meski begitu, aku tidak ingin membawa boneka itu ke rumah baruku besok. Aku sedang berpikir apa yang harus kulakukan ketika aku melihat *meringue* yang hancur itu.

Sementara aku menatap *meringue* itu sekarang, rasanya semua sihir yang menyelimuti diriku sudah lenyap sepenuhnya. Tentu saja, ketika *Time Rewinder* itu rusak, sihirnya pun hilang.

Dua hari setelah situasi memuncak, aku kembali ke Wizard Bakery dan berpikir, *Cepat sekali.* Toko itu kosong, pintu kacanya terbuka lebar, menunjukkan bagian dalam toko yang kosong. Plang toko juga sudah diturunkan. Di jendela tertempel sehelai kertas bertuliskan "Sedang Direnovasi". Dua orang pekerja berjalan keluar masuk toko, merobohkan dinding dan melepas panel di lantai.

Pada akhirnya, yang tersisa hanyalah kenanganku bersama mereka dan dua benda yang mereka berikan kepadaku—kue *meringue* yang sudah tidak mengandung sihir apa pun dan boneka *voodoo* yang mirip diriku.

Boneka *voodoo* itu sudah retak di sana sini karena terlalu lama disimpan di dalam kulkas. Ketika aku mengosongkan kulkas dan mencabut listriknya sebelum pindah, boneka itu meleleh dalam waktu beberapa jam. Celah berbentuk sayatan di tubuh boneka itu kini berubah menjadi lubang yang lebih besar. Aku mengamati lubang itu lebih dekat. Ada yang aneh. Sejak dulu, aku selalu merasa boneka yang seharusnya memiliki banyak isi ini terlalu ringan. Merasa terdorong, aku menusukkan pisau kertas ke dada boneka yang mirip diriku itu. *Marzipan*-nya pun hancur lebur.

Aku menunduk menatap isi boneka itu dan mendadak saja pandanganku berubah kabur.

Hari itu, aku membakar setumpuk kertas di kamar mandi. Aku meletakkan kue *meringue* beserta serpihan-serpihannya ke atas tumpukan kertas, lalu akhirnya menjatuhkan boneka *voodoo* tanpa isi itu ke dalam api. Boneka itu tidak pernah diisi jeli, atau cokelat, atau apa pun yang melambangkan organ-organ tubuhku. Boneka itu hanya cangkang. Tempat kerja Ayah tidak pernah disebut dan hubungan keluarga kami

juga tidak pernah disebut. Kami hanya diberitakan sebagai A dan B, tetapi seluruh sekolah tahu bahwa B yang dimaksud adalah aku. Gosip-gosip diubah, dipotong, dan dikembangkan. Tidak butuh waktu lama bagiku untuk dikenal sebagai B yang bersekongkol dengan A untuk melecehkan M. Tubuhku berubah menjadi sasaran begitu banyak hujatan dan hinaan sampai tempat-tempat yang diserang itu pun meninggalkan bekas luka.

Pihak sekolah mengerti bahwa penyelidikan yang dilakukan polisi membuktikan bahwa aku tidak bersalah, tetapi mengurus "murid yang bermasalah" terlalu merepotkan bagi sekolah, jadi mereka dengan hati-hati mengusulkan agar aku pindah sekolah. Aku memang harus pindah dari apartemen kami, jadi aku pun menerima usul mereka dengan senang hati.

Setelah pindah sekolah, aku perlahan-lahan mulai bisa bicara, seakan aku perlahan-lahan terlepas dari sihir yang mengikatku selama ini. Kemajuannya lambat, nyaris tidak disadari, tetapi vokalku berubah menjadi kata, dan akhirnya menjadi kalimat seiring tahun-tahun berlalu.

Tiga tahun berlalu.

Masa lalu, yang bagaikan benang kusut, akhirnya lurus kembali dengan sendirinya.

Aku sudah berhasil bertahan selama ini. Aku juga akan terus bertahan di masa depan. Aku tahu bahwa kecelakaan yang menyebabkan aku tidak bisa menggunakan *Time Rewinder* membuatku menjadi diriku yang sekarang. Hidupku mungkin bagaikan permen karet yang sudah dikunyah dan diludahkan, tetapi aku akan bertahan, dan aku akan menyerap setiap molekul manis yang tersisa.

Ketika aku menyajikan pasta yang dipesan, salah satu dari tiga wanita yang menempati meja itu menyodorkan kartu namanya kepadaku. Dua wanita lain terkikik dan bertukar pandang. Aku tidak mengerti maksudnya, jadi aku hanya bisa menatap mereka bergantian.

"Cepat terima," kata wanita yang menyodorkan kartu nama itu dengan nada tajam.

"Anu… apa ini?"

"Kartu nama."

"Tapi kenapa… Anda memberikannya kepadaku?"

"Kau mahasiswa?" Wanita itu tiba-tiba saja mulai berbicara denganku dengan bahasa tidak resmi. Aku tidak terkejut, karena selalu ada tamu-tamu yang mengoceh tentang tagihan atau bumbu dalam makanan mereka.

"Bukan."

"Astaga. Jadi, kau murid SMA?"

"Aku… sudah lulus."

Wanita itu memandang kedua temannya. "Kalau begitu, ini bukan kejahatan. Benar, kan? Berapa nomor teleponmu? Mungkin kita bisa bertemu untuk bersenang-senang."

Aku sama sekali tidak mengerti maksudnya. "Kenapa Anda… ingin tahu nomor teleponku?"

"Anak ini membuatku frustrasi. Aku memberimu kartu namaku untuk menunjukkan bahwa aku bukan ular yang ingin merayumu dan bahwa aku adalah orang baik-baik yang bekerja di perusahaan ini."

Aku pernah mendengar kisah tentang wanita-wanita berusia tiga puluhan yang memiliki kekasih yang lebih muda di luar rumah, tapi aku tidak menduga akan bertemu dengan mereka secara langsung. Aku tersenyum resmi dan menunduk sedikit. "Maaf. Aku tidak boleh… menjalin hubungan dengan tamu… di luar tempat kerja."

"Ah, anak ini membosankan. Lupakan saja."

Mungkin wanita itu terlalu malu untuk menyimpan kembali kartu nama yang kutolak tadi, karena ia merobek kartu itu dan membuangnya ke asbak. Aku meletakkan asbak itu ke nampan untuk membuang isinya dan membungkuk. "Silakan nikmati makanannya."

Aku baru hendak berjalan kembali ke konter ketika wanita itu memanggilku sekali lagi. "Hei, kau."

"Ya?"

Dia melempar sebuah bungkusan kecil kepadaku. Aku memegang nampan dengan satu tangan dan menangkap bungkusan itu dengan tangan lain.

"Hadiah untukmu. Karena kau tampan."

"Ah, ya… Terima kasih."

Aku memasukkannya ke saku celemek tanpa melihat apa benda itu. Satu jam kemudian, ketika aku masuk ke ruang istirahat, barulah aku melihat apa isi bungkusan itu. Saat itu jam makan siang sudah hampir berakhir, jadi tidak banyak tamu di restoran.

Castella mini? Aku benci roti.

Melihat bentuk dan ukurannya, roti ini sepertinya roti yang dibagikan secara gratis sebagai bentuk iklan di depan stasiun kereta bawah tanah. Kurasa wanita itu tidak ingin makan roti ini, tetapi juga tidak ingin membuangnya, jadi ia memutuskan memberikannya kepadaku untuk menghibur diri. Semoga saja tidak ada lagi tamu-tamu menyebalkan hari ini, pikirku sambil membalikkan bungkusan roti itu untuk melihat bagian belakangnya.

Di sana tertera tulisan dalam bahasa Inggris yang tidak pernah kulupakan selama ini. Wizard Bakery.

Jantungku berpacu seperti insang ikan salmon yang membuat air beriak.

Aku berusaha menenangkan diri. Mungkin toko roti ini hanya memiliki nama yang sama. Aku mencuil sepotong *castella* itu dan memasukkannya ke mulut. Rasa yang menyebar dalam mulutku membuatku yakin. Dulu aku pernah menyantap roti Wizard Bakery setiap hari, dan aku bisa mengenali roti buatannya di mana pun.

Terlebih lagi, roti ini terasa seperti Roti Bulan yang pernah kumakan di Stasiun Cheongnyangni, yang juga pernah kugambarkan kepadanya satu kali sambil tergagap-gagap. Ia berhasil menciptakan rasa pribadi yang sudah kucari-cari selama bertahun-tahun. Rasa yang menimbulkan kebahagiaan yang begitu besar sampai terasa menyakitkan.

Apa namanya ini kalau bukan keajaiban?

Aku berlari keluar dari ruang istirahat, pahaku membentur wastafel kecil, menyenggol mangkuk dan gantungan baju, yang membuat pakaian para karyawan restoran jatuh berserakan di lantai. Aku tiba di ruang utama restoran sambil mengusap-usap kakiku dan memandang berkeliling mencari orang-orang yang menempati meja nomor 18 tadi. Mereka baru saja membayar di kasir dan sedang berjalan keluar restoran.

"Tunggu sebentar!"

Para wanita itu menoleh menatapku. "Oh? Kau berubah pikiran?"

"Anu… Maaf. Di mana Anda membeli roti yang Anda berikan kepadaku tadi?"

"Apa?"

Aku menggunakan kata "membeli" karena mereka adalah tamu, tetapi sepertinya kata itu membuat mereka malu.

"Maaf, tapi kami tidak membelinya. Mereka membagi-bagikan roti itu di toko roti yang baru saja dibuka di dekat stasiun kereta bawah tanah."

"Terima kasih. Selamat jalan!"

Aku membungkuk sembilan puluh derajat. Aku bisa mendengar ejekan mereka yang bernada kecewa sementara mereka berjalan pergi.

"Anak aneh. Sepertinya ada yang salah dengan otaknya."

Manajer restoran menghampiriku dan memukul kepalaku dengan buku menu. "Sudah kubilang, jangan banyak bicara. Apa yang kaulakukan?"

"Anu, maaf, Manajer." Aku melepas celemek dan menyampirkannya ke kursi di balik konter. "Hari ini saja, aku ingin pulang lebih awal."

"Apa? Hei! Kau sakit?" seru Manajer ketika aku melangkah keluar dari pintu sambil menyandang tasku. "Hei!"

Aku menoleh ke arahnya. Ia menatapku, lalu menatap restoran. (Ia mungkin sedang berpikir tentang tubuhku yang proporsional dan betapa cocoknya aku dengan interior restoran.) Lalu ia mendesah. "Aku tidak tahu apa maksud semua ini, tapi akan kuberi waktu satu jam. Kalau kau tidak kembali dalam satu jam, kau kupecat."

"Oke!"

Aku berlari menuruni tangga. Aku terus berlari. Aku berlari ke arah stasiun kereta bawah tanah yang berjarak enam ratus meter dari sana. Aku bertanya-tanya apa yang akan mereka katakan ketika mereka melihatku sekarang, sementara mereka tidak pernah bertambah tua.

Suara hatiku terngiang-ngiang dalam benakku. *Kenangan sebaiknya tetap disimpan di dalam kotak. Kotak itu akan berdebu, berjamur, berubah lembap, dan dibuang tanpa ragu suatu hari nanti. Khayalan hanya berharga apabila dipertahankan sebagai khayalan. Kembali ke*

tempat yang pernah menyembuhkan luka-lukamu bukan cara yang tepat untuk melangkah maju. Orang yang masih percaya pada sihir dari masa kecil tidak akan bisa tumbuh dewasa.

Namun, aku mengabaikan suara itu dan berlari lebih cepat. Kenangan? Khayalan? Semua itu nyata bagiku. Keajaiban adalah masalah pilihan, bukan impian.

Plang Wizard Bakery terlihat di kejauhan. Aku tersenyum, karena berlari seperti ini mengingatkan aku pada hari itu. Namun, saat itu, aku berlari sekuat tenaga dari kenyataan yang menghancurkanku dan tiba di toko mereka.

Kini, aku berlari ke arah masa lalu, masa sekarang, dan mungkin masa depanku.

Kata Penulis

Permintaan? Aku tidak punya banyak permintaan. Aku tidak suka kudapan yang manis-manis, dan sayang sekali lidahku tidak terlalu peka. Yang penting tidak terlalu manis dan tidak membuat mual. Oh, ya, aku juga tidak suka buah kering, termasuk kismis. Aku bahkan tidak makan es kacang merah di musim panas, jadi aku tidak mau ada endapan kacang merah. Cokelat? Boleh. Tapi jangan cokelat susu. Aku paling suka cokelat yang memiliki kandungan kakao 56 persen. Tidak, aku tidak butuh bubuk kacang atau *almond*. Menurutku, kacang-kacangan… mm, membuat jiwa terlalu berminyak.

Bisakah kau menambahkan bahan yang membuat kita melupakan rasa sakit? Rasa sakit yang mendadak muncul walaupun kita pikir kita sudah berhasil menguburnya sejak lama. Maksudku bukan obat yang melumpuhkan saraf untuk sementara. Karena suatu saat, obat itu pasti akan kehilangan khasiatnya. Aku ingin sesuatu yang bertahan lama. Kalau bisa, untuk selamanya.

… Rasa sakit adalah sesuatu yang abstrak, jadi sulit diidentifikasi dengan jelas. Apa boleh buat? Malam ini terlalu singkat jika aku harus menjelaskan rasa sakit itu satu per satu dan meminta semuanya dihilangkan.

Bagaimana kalau begini saja? Aku ingin sesuatu yang bisa membuat dunia jungkir balik keesokan harinya. Itu juga tidak boleh? Setidaknya, aku ingin kondisi kehidupan yang menyedihkan di sekelilingku berubah sedikit demi sedikit. Namun, yang paling kuinginkan adalah kalimat yang sempurna. Jika memiliki kalimat yang sempurna, aku bisa bertahan menghadapi segalanya. Dengan begitu, aku bisa menambahkan selapis tebal warna biru tua lagi dalam hidup yang suram dan tipis akibat benturan yang tak ada habisnya. Bisakah kau memasukkan sihir seperti itu ke dalam rotimu?

Apa pun yang kaumasukkan, yang kuinginkan adalah "sesuatu selain sekarang".

Ia sedang menulis daftar bahan yang akan digunakannya, tetapi kemudian ia menutup buku resep dan meletakkan pulpen.

"Pasti berat bagimu."

Aku tidak bertanya alasannya, karena aku sudah bisa menebak jawabannya.

"Apa yang bisa diubah oleh seorang manusia yang menolak masa sekarang apabila mendapat sedikit bantuan? Ingatlah, pilihannya adalah sekarang atau tidak sama sekali."

Ini adalah kisah tentang pilihan. Pilihan yang mungkin saja salah, dan pilihan yang kadang-kadang bergantung pada lemparan dadu. Walaupun begitu, hasilnya sepenuhnya terserah padamu.

Kita mungkin terluka, kita mungkin tidak punya tempat tujuan, kita mungkin berselisih dengan orang lain. Banyak orang yang bertahan menghadapi hidup yang terus mengalir. Alhasil, kita tanpa sadar mengabaikan tata bahasa perkembangan yang lebih daripada sekadar pulang ke rumah, perbaikan, kesembuhan, dan rekonsiliasi di masa depan. Ini adalah novel yang tidak akan pernah dibaca tanpa bantuan dari para juri di bagian editorial.

Aku senang aku bisa menyapa orang-orang yang sudah bertahan menghadapiku selama waktu yang tidak singkat ini, juga orang-orang yang akan bertahan menghadapiku di kemudian hari.

Maret 2009
Gu Byeong-mo